

SKRIPSI

***SIPAKATAU* DALAM MASYARAKAT
KOTA PAREPARE (Tinjauan Budaya Islam)**



OLEH :

NADILAH MAISURI

16.1400.064

PAREPARE

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2022 M/1444 H

**SIPAKATAU DALAM MASYARAKAT
KOTA PAREPARE (Tinjauan Budaya Islam)**



Oleh :
NADILAH MAISURI
NIM. 16.1400.064

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2022 M/1444 H

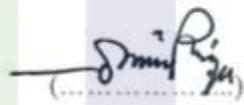
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Sipakatau dalam Masyarakat Kota Parepare (Tinjauan Budaya Islam)
Nama Mahasiswa : Nadilah Maisuri
Nomor Induk Mahasiswa : 16.1400.064
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Dasar Penetapan Pembimbing : Sk Dekan Fakultas Ushuluddin, adan dan Dakwah Nomor: B-2165/In.39.7/12/2019

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : Dr. A. Nurkidam, M.Hum (.....)

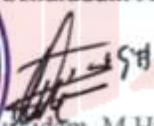
NIP : 1964123 11992203 1 045

Pembimbing Pendamping : Dr. Muhammad Jufri, M.Ag. (.....)

NIP : 1972072 3200003 1 001

Mengetahui:



Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

Dr. A. Nurkidam, M.Hum
NIP. 1964123 11992203 1 045

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : *Sipakatau* dalam Masyarakat Kota Parepare
(Tinjauan Budaya Islam)

Nama Mahasiswa : Nadilah Maisuri

NIM : 16.1400.064

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : SK Dekan Fakultas Ushuluddin, adab dan Dakwah

Nomor: B-2165/In.39.7/12/2019

Tanggal Kelulusan : 25 Februari 2022

Disahkan oleh Komisi Penguji

Dr. A. Nurkidam, M.Hum. (ketua) (.....)

Dr. Muhammad Jufri, M.Ag. (Sekretaris) (.....)

Dra. Hj. Hasnani, M.Hum (Anggota) (.....)

Dr. Hj. Muliati, M.Ag (Anggota) (.....)

Mengetahui:

Dekan,

Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah



Dr. A. Nurkidam, M.Hum
196123 1199203 1 045

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah Swt. berkat limpahan rahmat serta hidayah_Nya berupa nikmat kesehatan dan kekuatan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “*Sipakatau* dalam msyarakat Kota Parepare (Tinjauan Budaya Islam)” sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar sarjana Humaniora pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua penulis yaitu Ibunda tercinta Marwah Nonci dan Ayahanda tercinta Junaedi kakak dan adik penulis. Berkat doa dan dukungan mereka sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya.

Penulis telah menerima banyak bimbingan dan bantuan dari bapak Dr. A.Nurkidam, M.Hum selaku pembimbing I dan Bapak Dr. Muhammad Jufri, M.Ag selaku pembimbing II, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis ucapkan banyak terima kasih.

Selanjutnya, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada :

1. Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si. sebagai Rektor IAIN Parepare Serta Dr. Sitti Jamilah Amin, M.Ag. wakil rektor I, serta Dr. H. Sudirman L, M.H. wakil rektor II, dan Dr. H. Muhammad Sleh wakil rektor III, yang telah bekerja keras dalam mengelolah pendidikan di IAIN Parepare.
2. Dr. H. Halim K, M.A sebagai Dekan serta Dr. Iskandar, S.Ag, M.Sos.I wakil dekan bidang AKKK dan Dr. Hj. Muliati M.Ag wakil dekan bidang AUPK

- Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah atas pengabdianya yang telah menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Dr. A. Nurkidam, M.Hum. selaku ketua program studi Sejarah Peradaban Islam IAIN Parepare. Beserta Dosen dan Guru yang telah berjasa dalam mengajar, membimbing dan mendidik penulis selama menempuh dunia pendidikan.
 4. Kepala perpustakaan IAIN Parepare beserta seluruh staf yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama menjalani studi di IAIN Parepare, terutama dalam penulisan skripsi.
 5. Kepala Tata Usaha beserta staf Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang telah memberikan pelayanan yang baik kepada penulis selama menjalani studi di IAIN Parepare.
 6. Bapak dan Ibu dosen yang namanya tidak dapat penulis tuliskan satu persatu yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk mengajari dan membagi ilmu kepada penulis selama masa perkuliahan di IAIN Parepare.
 7. Untuk Fatmawati Nurdin dan Dian Aulia Rahman yang telah meluangkan waktunya untuk menemani penulis selama proses penelitian.
 8. Sahabatku Tazkia Nabila, Syaifah Yulita, Tenri Dilza, Beby Ayrin, Riska Aprilia, Citra Wijayanti dan Musfirawati yang senantiasa memberikan do'a, semangat, motivasi, serta bantuan lainnya kepada penulis selama ini.
 9. Rekan seperjuangan penulis Ayu Andira Basri. Serta Teman-teman Posko Bottopenno Ayu Sri Wulandari, Rismayani, Yusril Mahendra dan yang selalu mensupport dan mendoakan penulis dalam penyusunan skripsi ini.
 10. Rekan seperjuangan seluruh angkatan 2016 Sejarah Peradaban Islam

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penyusun dengan sangat terbuka dan lapang dada mengharapkan adanya masukan dari berbagai pihak yang bersifat konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga segala bantuan yang penulis terima dari berbagai pihak mendapat balasan yang pantas dan sesuai dari Allah Swt. Penulis juga berharap semoga skripsi ini dinilai ibadah di sisi-Nya dan Bermanfaat bagi siapa saja yang membutuhkannya, khususnya pada ruang lingkup Prodi Sejarah Peradaban Islam IAIN Parepare. Akhirnya, semoga aktivitas yang kita lakukan mendapat bimbingan dari ridho Allah Swt. Aamiin.

Parepare, 25 Januari 2022 M
Parepare, 25 Jumadil akhirah 1444 H

Yang Menyatakan,



Nadilah Maisuri
NIM. 16.1400.064

PAREPARE

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Nadilah Maisuri
NIM : 16.1400.064
Tempat/Tanggal Lahir : Parepare, 5 Juni 1998
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : *Sipakatau* dalam Masyarakat Kota Parepare (Tinjauan Budaya Islam)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain sebagian, atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 25 Januari 2022 M
Parepare, 25 Jumadil akhirah 1444 H

Yang Menyatakan,



Nadilah Maisuri
NIM. 16.1400.064

ABSTRAK

Nadilah Maisuri. *Sipakatau dalam masyarakat Kota Parepare (Tinjauan Budaya Islam)* (dibimbing oleh A. Nurkidam dan Muhammad Jufri).

Sipakatau adalah sifat saling menghargai sesama manusia, saling menghormati, saling menopang, saling mengayomi, dan saling tolong menolong. Adapun sub masalah dalam penelitian ini, yaitu Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana budaya *sipakatau* di Kota Parepare, juga untuk mengetahui bagaimana masyarakat Kota Parepare mengaplikasikan nilai-nilai budaya *sipakatau* dalam kehidupan bermasyarakat, serta untuk mengetahui bagaimana tinjauan budaya Islam mengenai budaya *sipakatau* dalam masyarakat Kota Parepare tersebut.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis kualitatif yang meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi menggunakan pendekatan sosiologi, pendekatan etnografi, dan pendekatan fenomenologi. Analisis data yang digunakan secara induktif yang bersifat khusus, untuk ditarik suatu proporsi atau teori yang dapat digeneralisasikan secara luas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya *sipakatau* pada masyarakat Kota Parepare sangat berpengaruh dalam kehidupan bermasyarakat karena budaya *sipakatau* sangat menjunjung tinggi nilai kemanusiaan (memanusiakan manusia) merupakan nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Islam serta nilai-nilai tersebut dianjurkan bagi masyarakat untuk direalisasikan dalam kehidupan masyarakat sosial.

Kata Kunci: Budaya, *Sipakatau*, Masyarakat

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi Arab-Latin berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543 b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama Latin	Huruf	Keterangan
ا	Alief	-	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	-
ت	Ta'	T	-
ث	Sa'	S	s dengan titik di atasnya
ج	Jim	J	-
ح	Ha'	Ḥ	h dengan titik di bawahnya
خ	Kha'	Kh	-
د	Dal	D	-
ذ	Zal	Z	z dengan titik di atasnya
ر	Ra'	R	-
ز	Za'	Z	-
س	Sin	S	-
ش	Syin	Sy	-
ص	Sad	Ṣ	s dengan titik di bawahnya
ض	Dad	Ḍ	d dengan titik dibawahnya
ط	Ṭa'	Ṭ	t dengan titik di bawahnya
ظ	Za'	Ẓ	z dengan titik di bawahnya
ع	'Ain	'	Koma terbalik di atasnya

غ	Gain	G	-
ف	Fa'	F	-
ق	Qaf	Q	-
ك	Kaf	K	-
ل	Lam	L	-
م	Mim	M	-
ن	Nun	N	-
و	Wawu	W	-
ه	Ha'	H	-
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	-

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *Syaddah*, ditulis lengkap

أحمدية : ditulis *Ahmadyyah*

C. Ta' Marbutah di akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis h, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia

جماعة : ditulis *jamā'ah*

2. Bila dihidupkan karena berangkai dengan kata lain, ditulis t.

نعمة الله : ditulis *ni'matullāh*

زكاة الفطر : ditulis *zakā tul-fitri*

D. Vokal Pendek

Fathah ditulis a, kasrah ditulis i, dan dammah ditulis u.

E. Vokal Panjang

1. a panjang ditulis ā, i panjang ditulis ī, dan u panjang ditulis ū, masing-

masing dengan tanda (˘) di atasnya

2. Fathah + ya' tanpa dua titik yang dimatikan ditulis ai, dan fathah + waw u mati ditulis au

F. Vokal-vokal Pendek yang Berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof (‘)

أَنْتُمْ : ditulis *a’antum*

مُؤَنَّث : ditulis *mu’annas*

G. Kata Sandang Alief + Lam

1. Bila diikuti huruf Qamariyyah ditulis al-

الْقُرْآن : ditulis *al-Qur’an*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, huruf i diganti dengan huruf syamsiyah yang mengikutinya

الشَّيْعَة : ditulis *asy-syī’ah*

H. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD

I. Kata dalam Rangkaian Frase dan Kalimat

1. Ditulis kata per kata, atau
2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut

شَيْخُ الْإِسْلَام : ditulis *syaikh al-Islām* atau *syaikhul-Islām*

J. Lain-Lain

Kata-kata yang sudah dibakukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (seperti kata *ijmak*, *nas*, dll.), tidak mengikuti pedoman transliterasi ini dan ditulis sebagaimana dalam kamus tersebut.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	iv
KATA PENGANTAR	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	viii
ABSTRAK	ix
TRANSLITERASI.....	x
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Kegunaan Penelitian.....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Penelitian Terdahulu.....	11
B. Tinjauan Teoretis	13
C. Kerangka Konseptual.....	27
D. Bagan Kerangka Pikir	32
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	33
B. Pendekatan Penelitian	33
C. Lokasi dan Waktu Penelitian	37

	D. Fokus penelitian	37
	E. Jenis dan sumber data yang digunakan	38
	F. Teknik Pengumpulan Data.....	39
	G. Uji Keabsaha Data.....	40
	H. Teknik Analisi Data	41
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
	A. Sejarah Kota Parepare.....	43
	B. Budaya <i>Sipakatau</i> dalam masyarakat kota Parepare.....	46
	C. Pengaplikasian nilai-nilai budaya <i>sipakatau</i> dalam Bermasyarakat.....	52
	D. Tinjauan budaya islam mengenai budaya <i>sipakatau</i> dalam masyarakat Kota Parepare.....	61
BAB V	PENUTUP	
	A. Simpulan	71
	B. Saran.....	72
	DAFTAR PUSTAKA	73
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

No.	Judul Gambar	Halaman
2.1	Bagan Kerangka Pikir	32
	Dokumentasi	Lampiran



DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Judul Lampiran
1	Surat Izin Penelitian dari IAIN Parepare
2	Surat Izin Melaksanakan Penelitian dari Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
3	Surat Keterangan Selesai Meneliti dari Kecamatan Soreang
4	Pedoman Wawancara
5	Surat Keterangan Wawancara
6	Dokumentasi Wawancara
7	Biografi Penulis

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Bugis, memiliki unsur-unsur kesatuan berupa tradisi, sikap, dan bahasa yang membedakannya dengan masyarakat lainnya yang ada di Indonesia. Banyak ditemui tulisan-tulisan mengenai kelompok masyarakat Bugis digolongkan menjadi suku Makassar. Namun, pada dasarnya anggapan itu kurang tepat karena masyarakat Bugis memiliki suku dan bahasa sendiri yaitu Bugis. Suku Bugis mendiami beberapa kabupaten di antaranya: Kab. Bone, Soppeng, Wajo, dan Sidenreng-Rappang. Sementara masyarakat suku Makassar disebut masyarakat Makassar. Suku Makassar mendiami beberapa kabupaten yakni Makassar, Gowa, Takalar, Jennepono, Bantaeng, Selayar, Maros-sebagian dan Pangkep-sebagian. Namun demikian, dalam pembicaraan sehari-hari kedua suku besar yang bermukim di Sulawesi Selatan (suku Bugis dan suku Makassar) lebih dikenal disebut suku Bugis Makassar.¹

Budaya *sipakatau* sendiri menjadi dasar pokok dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Bugis. Meskipun latar belakang strata sosial berbeda tetapi semangat keakaraban dan keharmonisan tetap terjaga sehingga nilai-nilai *sipakatau* senantiasa hadir di tengah-tengah masyarakat Bugis. Konsep *sipakatau* ini relevan dengan ajaran Islam yang mengajarkan untuk menjaga *hablum minannas* atau hubungan dengan sesama manusia sebagaimana firman Allah swt dalam Q.S Al.Nisa/4:36, sebagai berikut:

¹Sugira Wahid, *Manusia Makassar*, (Cet. III, Makassar : Pustaka Refleksi, 2008), h.28.

﴿وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۖ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي
الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ
وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا
يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا﴾²

Terjemahnya:

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.”²

Dalam tafsir Jalalayn menjelaskan mengenai ayat di atas bahwa, sembahlah olehmu Allah dengan mengesakan-Nya dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan suatu pun juga. Dan berbuat baiklah kepada kesdua ibu bapak dengan berbakti dan bersikap lemah lembut kepada karib kerabat atau kaum keluarga anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang karib artinya yang dekat kepadamu dalam bertetangga atau dalam pertalian darah dan kepada tetangga yang jauh artinya yang jauh daripadamu dalam kehidupan bertetangga atau dalam pertalian darah dan teman sejawat teman seperjalanan atau satu profesi bahkan ada pula yang mengatakan istri ibnu sabil yaitu yang kehabisan biaya dalam perjalanannya dan apa-apa yang kamu miliki di antara hamba sahaya. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong atau takabur membanggakan diri terhadap manusia dengan kekayaannya.³

Diayat lain juga juga dijelaskan hal serupa, yaitu di surah Qs. Al-Qashash ayat 34-35, sebagai berikut

²Departemen Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahnya* (Surabaya: Mekar Surabaya, Danakarya, 2002), h.110.

³ Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain* (Surabaya: Imaratullah, 2003), h. 45

وَأَخِي هَارُونَ هُوَ أَفْصَحُ مِنِّي لِسَانًا فَأَرْسَلْهُ مَعِيَ رِدْءًا يُصَدِّقُنِي
 إِنِّي أَخَافُ أَنْ يُكَذِّبُون ۚ قَالَ سَنُنْشِدُ عُضُدَكَ بِأَخِيكَ
 وَنَجْعَلُ لَكُمَا سُلْطٰنًا فَلَا يَصِلُونَ إِلَيْكُمَا بِأَيِّتِنَا أَنْتُمَا وَمَنْ
 اتَّبَعَكُمَا الْغٰلِبُونَ ۚ

Terjemahnya:

“Dan saudaraku Harun Dia lebih fasih lidahnya daripadaku. Maka utuslah Dia bersamaku sebagai pembantuku untuk membenarkan (perkataan)ku; Sesungguhnya aku khawatir mereka akan mendustakanku". Allah berfirman: "Kami akan membantumu dengan saudaramu, dan Kami berikan kepadamu berdua kekuasaan yang besar, Maka mereka tidak dapat mencapaimu; (berangkatlah kamu berdua) dengan membawa mukjizat Kami, kamu berdua dan orang yang mengikuti kamulah yang akan menang.”⁴

Dalam tafsir Jalalayn menjelaskan mengenai ayat di atas bahwa, (Dan saudaraku Harun dia lebih fasih lidahnya daripadaku) maksudnya jelas bicarannya (maka utuslah dia bersamaku sebagai pembantuku) yang kelak akan membantuku. Lafal *Rid-an* menurut *qiraat* yang lain dibaca *Riddan* (untuk membenarkan aku) lafal *Yushaddiqni* yang dibaca *Jazm* adalah menjadi Jawab dari *Ad Du'a*. Tetapi menurut *qiraat* yang lain dibaca *Rafa*, sehingga bacaannya menjadi *Yushaddiquni* sebagai sifat dari lafal *Rid-an* (sesungguhnya aku khawatir mereka akan mendustakan aku"). (Allah berfirman, "Kami akan membantumu) memperkuatmu (dengan saudaramu, dan Kami berikan kepadamu berdua kekuasaan yang besar) berupa kemenangan yang besar (maka mereka tidak dapat mencapai kamu berdua) dengan maksud jahat

⁴ Departemen Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahnya* (Surabaya: Mekar Surabaya, Danakarya, 2002), h.446.

mereka, maka pergilah kamu berdua (dengan membawa mukjizat Kami, kamu berdua dan orang yang mengikuti kamulah yang akan menang") atas mereka.⁵

Dalam sebuah hadist nabi juga dijelaskan mengenai *Sipakataui*, hadist sebagai tersebut :

عَنْ أَبِي ذَرٍّ جُنْدُبِ بْنِ جُنَادَةَ وَأَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : إِنَّكَ إِذَا جِئْتُمَا كُنْتُمْ، وَأَتَّبَعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا، وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ ” [رواه الترمذي وقال
[حديث حسن وفي بعض النسخ حسن صحيح]

Terjemahannya:

“Dari Abu Dzar Jundub bin Junadah dan Abu Abdirrahman Muadz bin Jabal radhiyallahu ‘anhuma, dari Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam beliau bersabda, “Bertakwalah kepada Allah di mana pun engkau berada. Iringilah keburukan dengan kebaikan, niscaya kebaikan tersebut akan menghapuskan (keburukan). Dan pergaulilah manusia dengan akhlak yang mulia.” (HR. At-Tirmidzi, dan dia berkata: Hadits Hasan Shahih).

Dalam hukum positif juga mengatur mengenai budaya *sipakataui* salah satunya mengenai penganiayaan dalam Pasal 351 KUHP, R. Soesilo dalam bukunya yang berjudul Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) Serta Komentar-Komentarnya Lengkap Pasal Demi Pasal, mengatakan bahwa undang-undang tidak memberi ketentuan apakah yang diartikan dengan “penganiayaan” itu. Menurut yurisprudensi, maka yang diartikan dengan “penganiayaan” yaitu sengaja menyebabkan perasaan tidak enak (penderitaan), rasa sakit, atau luka. Menurut alinea 4 pasal ini, masuk pula dalam pengertian penganiayaan ialah “sengaja merusak kesehatan orang”.

⁵Jalaluddin As-Suyuthi, Tafsir Jalalain (Surabaya: Imaratullah, 2003), h. 248

Konteks sosial-budaya dalam masyarakat Indonesia, implikasi lain dari lahirnya bentuk-bentuk baru dari peradaban dan kebudayaan. Berbagai aspirasi dan kepentingan, baik individu maupun kelompok, banyak yang tersalurkan tidak sesuai dengan norma-norma hukum dan etika yang menjunjung nilai-nilai budaya dan harkat sebagai manusia. Produk-produk budaya lokal mulai dari sikap kebersamaan antar masyarakat dan budaya gotong royong seperti dalam budaya Parepare *sipakpaccei* dan *sipakkasiri* sudah ditinggalkan karena dianggap ketinggalan zaman, tidak maju, kuno dan semacamnya. Oleh karenanya, generasi terkini dengan basis kulturalnya masing-masing kemudian, meski tidak semua akhirnya lebih memilih mengadopsi budaya baru atau budaya kekinian (*hybrid culture*) yang telah berasimilasi dengan budaya Barat.⁶ Persoalannya bukan terletak pada boleh tidaknya diterima dan dipraktikannya budaya *hybrid* tersebut, melainkan terletak pada sikap penafian budaya lama (peninggalan luhur nenek moyang) oleh generasi masa kini. Ketika warisan budaya tiada lagi diindahkan, maka yang akan terjadi ialah sebuah krisis identitas (jati diri).

Masyarakat saat ini sudah mulai terpengaruh dengan budaya luar, sehingga kearifan lokal yang ada pada lingkungan masyarakat sudah mulai terkikis, hal ini dilatarbelakangi oleh masyarakat yang kurang menghargai budayanya sendiri. Dari sudut pandang yang lain kehidupan bermasyarakat juga sudah mulai tidak kondusif

⁶Rusmin Tumanggor, dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta : Kencana, 2010), h.33

dalam artian sudah tidak ada lagi sikap saling menghargai dan menghormati antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya.

Timbulnya rasa tidak saling menghargai dan saling menghormati dilatar belakangi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah setiap orang sudah menganggap dirinya tidak membutuhkan orang lain dan lebih mengedepankan kepentingan pribadi (individu), sehingga nilai-nilai sosial tidak terpakai lagi dalam kehidupan bermasyarakat. Disinilah sering ditemukan terjadinya konflik sosial hanya persoalan sepele, tetapi di besar-besarkan dan mengakibatkan hubungan kekerabatan dan persaudaran renggang. Rasa persaudaran sudah tidak diindahkannya lagi dengan alasan yang bermacam-macam.

Maraknya konflik antar masyarakat, merupakan salah satu dampak kurangnya pemahaman akan nilai-nilai budaya *sipakataun*, yaitu tidak menghargai dan menghormati harkatnya sebagai sesama manusia.⁷ Oleh sebab itu perlu ada penanaman nilai-nilai dan norma-norma *sipakataun* kepada seluruh lapisan masyarakat agar terhindar dari pengaruh negatif atau perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya khas yang merupakan jati diri orang Parepare.

Sebagaimana diketahui bahwa, masyarakat Parepare sangat memberikan ruang yang sangat luas untuk sebuah budaya yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Hal-hal yang menyangkut dengan kehidupan sosial dalam bermasyarakat sangat perlu dikedepankan.

⁷Sugira wahid, *Manusia Parepare* (Cet.II Parepare : Pustaka Refleksi, 2008) h.44

Nilai dan norma senantiasa berkaitan dengan moral dan etika. Istilah moral mengandung makna integritas dan martabat pribadi manusia. Derajat kepribadian seseorang amat ditentukan oleh moralitas yang dimiliki dan diamalkan. Makna moral yang terkandung dalam kepribadian seseorang tercermin dari sikap dan tingkah lakunya. Dalam pengertian inilah, maka terlihat wilayah norma sebagai penuntun sikap dan perilaku manusia.⁸ Baik tidaknya seseorang akan dilihat dari perilakunya, dan perilakunya itu pulalah yang akan mencerminkan kepribadian seseorang dalam masyarakat dimana dia hidup.

Pemahaman masyarakat akan nilai – nilai budaya *sipakatau*, sudah hampir tidak dijadikan sebagai ciri khas dalam kehidupan bermasyarakat, khususnya masyarakat Parepare, sehingga kehidupan hampir terabaikan. Seiring dengan perkembangan zaman, terkadang perbuatan yang kurang menghargai dan menghormati harkat seseorang sebagai manusia, tidak diindahkan dan dianggap wajar – wajar saja. Hal ini akan mengarah kepada perilaku yang melanggar etika dan moral dalam bermasyarakat, sehingga sebagian lapisan masyarakat akan kehilangan jati diri sebagai orang Parepare yang sangat menghargai dan menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia.⁹

Salah satu unsur budaya yang sangat prinsip dalam kehidupan masyarakat Sulawesi Selatan adalah budaya *sipakatau* yang mengandung esensi nilai luhur yang

⁸Mustari Mustafa, *Konstruksi Filsafat Nilai Antara Normatifitas dan Realitas (Parepare : Alauddin Press, 2011)* h. xi

⁹Abu Hamid, dkk, *Siri' & Pesse' Harga Diri Manusia Bugis Parepare Mandar Toraja (Cet. III, Parepare : Pustaka Refleksi, 2009)* h.54

universal, namun kurang teraktualisasi secara sadar dan dihayati dalam kehidupan sehari-hari. Kalau ditelusuri secara mendalam, dapat ditemukan bahwa hakikat inti kebudayaan masyarakat Parepare itu sebenarnya adalah bertitik sentral pada konsepsi mengenai *tau* (manusia), yang manusia dalam konteks ini, dalam pergaulan sosial, amat dijunjung tinggi keberadaannya.¹⁰

Konsep *sipakatau* sebagai esensi pokok yang mendasari pandangan hidup orang masyarakat Parepare, yang melahirkan penghargaan atas sesama manusia. Bentuk penghargaan itu dimanifestasikan melalui sikap budaya *sipakatau*. Artinya, saling memahami dan menghargai secara manusiawi. Dengan pendekatan *sipakatau*, maka kehidupan seseorang dapat mencapai keharmonisan, dan memungkinkan segala kegiatan kemasyarakatan berjalan dengan sewajarnya sesuai hakikat martabat manusia. Seluruh perbedaan derajat sosial tercairkan, turunan bangsawan dan rakyat biasa, dan sebagainya. Yang dinilai atas diri seseorang adalah kepribadiannya yang dilandasi sifat budaya manusiawinya.

Pengaruh budaya asing, cenderung menenggelamkan penghargaan atas sesama manusia, maka sikap *sipakatau* dan *sipakalabirik* merupakan suatu kendali moral yang harus senantiasa menjadi landasan. Hal itu meningkatkan budaya *sipakatau* yang merupakan tuntunan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sesuai dengan azas Pancasila, terutama sila ketiga, yaitu “Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab”. Pemahaman akan nilai – nilai budaya *sipakatau*’ perlu disosialisasikan

¹⁰Amiruddin Maula, *Demi Parepare, Renungan dan Pikiran*, (Parepare : Global Publishing, 2001), h. 47

kepada seluruh lapisan masyarakat, yang saat ini berada pada tataran pencarian jati diri. Budaya *sipakatau* di kalangan masyarakat di Parepare merupakan norma–norma atau aturan dalam berbuat dan berperilaku. Budaya ini apabila dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari – sehari akan berpengaruh positif dan memotivasi individu maupun kelompok untuk saling menghargai dan menghormati orang lain sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai manusia. Sehingga permasalahan dalam kehidupan bermasyarakat yang menyangkut pelanggaran norma–norma sosial akan terkendali.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka menarik untuk diteliti mengenai “*Sipakatau dalam Masyarakat Kota Parepare (Tinjauan Budaya Islam)*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka pokok permasalahan adalah “*Sipakatau dalam masyarakat Kota Parepare (Tinjauan Budaya Islam)*”:

1. Bagaimana budaya *sipakatau* di Kota Parepare?
2. Bagaimana masyarakat Parepare mengaplikasikan nilai-nilai budaya *sipakatau* dalam kehidupan bermasyarakat?
3. Bagaimana tinjauan budaya Islam mengenai budaya *sipakatau* dalam masyarakat Kota Parepare?

C. Tujuan Penelitian

Seseorang yang akan mengadakan penelitian tentu mempunyai tujuan yang akan dicapai. Oleh karena itu, dalam penelitian proposal ini tujuan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui budaya *sipakatau* di Kota Parepare.
2. Untuk mengetahui masyarakat Parepare mengaplikasikan nilai-nilai budaya *sipakatau* dalam kehidupan bermasyarakat.
3. Untuk mengetahui tinjauan budaya Islam mengenai budaya *sipakatau* dalam masyarakat Parepare.

D. Kegunaan Penelitian

Setelah memaparkan tujuan penelitian tersebut maka akan dicantumkan beberapa kegunaannya:

1. Secara Teoretis, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan bagi prodi Sejarah Peradaban Islam untuk memperkaya pengetahuan tentang budaya *sipakatau* dalam masyarakat Kota Parepare.
2. Secara Praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kesempatan bagi peneliti-peneliti lainnya untuk memperdalam kajian penelitian budaya *sipakatau* dalam masyarakat Kota Parepare.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian

Pada bagian ini peneliti menyajikan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang akan diteliti, adapun yang telah melakukan penelitian sebelumnya adalah:

Khusnul Khatimah. Pengamalan *Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge* di Lingkungan Forum Komunitas Mahasiswa Bone Yogyakarta (FKMB-Y). Penelitian ini menggunakan metode penelitian budaya dengan pendekatan sosiologis dan antropologis. Pendekatan sosiologis adalah suatu landasan kajian sebuah studi atau penelitian untuk mempelajari hakekat masyarakat dalam kehidupan kelompok, baik struktur, dinamika, institusi, maupun interaksi sosialnya. Sedangkan pendekatan antropologis adalah landasan untuk memahami perilaku manusia (*antropos*) sesuai latar belakang kepercayaan dan kebudayaannya secara manusiawi (*humaniora*).¹¹

Hasil penelitian telah membuktikan bahwa nilai *sipakatau, sipakalebbi, sipakainge* tidak hanya sebatas nilai kultur yang diakui oleh masyarakat, tetapi juga teraplikasi pada tindakannya. Pengamalan nilai *sipakatau, sipakalebbi, sipakainge* telah diwujudkan dalam interaksi sosial pelajar/ mahasiswa Forum Komunikasi Mahasiswa Bone pada setiap kegiatannya, bahwa menjadi asas dalam menjalankan amanah organisasi secara tertulis.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti mengenai budaya *sipakatau*. Adapun perbedaannya adalah pada

¹¹Khusnul Khatimah, *Pengamalan Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakaige di Lingkungan Forum Komunitas Mahasiswa Bone Yogyakarta* (FKMB-Y) (SKRIPSI UIN Sunan Kalijaga, 2012), h.vi.

penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis dan Antropologis sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi, etnografi, dan fenomenologi

Penelitian kedua, Muhammad Riswan. *Urgensi Budaya Sipakatau Masyarakat Desa Pa'rasangang Beru Kec. Galesong Kab. Takalar (Perspektif Filsafat)*. Hasil dari penelitian ini, maka peneliti dapat menemukan dan mendeskripsikan bahwa budaya *sipakatau* pada masyarakat desa Pa'rasangang Beru sangat berpengaruh secara signifikan dalam kehidupan masyarakat karena budaya *sipakatau* sangat menjunjung tinggi nilai kemanusiaan atau sering disebut dalam bahasa Makassar *Mappakatau Rupatau* (memanusiakan manusia), yang lebih luas bermakna memandang setiap manusia sebagai *insane* yang memiliki hak asasi sama dengan yang lainnya, tidak dapat dibeda-bedakan dipandang dari garis keturunan, suku, ras dan berbagai macam atribut yang melekat pada masyarakat, dengan demikian *Sipakatau* bagi masyarakat desa Pa'rasangang Beru sangat perlu diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat.¹²

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti mengenai budaya *sipakatau* di dalam masyarakat. Adapun perbedaannya adalah pada penelitian ini menggunakan perspektif filsafat sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan analisis budaya Islam, selain itu penelitian ini dilakukan di Kabupaten Takalar sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah di Kota Parepare.

Penelitian ketiga, Meutiah Rahmatullah Made. *Internalisasi Budaya Sipakatau, Sipakainge, Sipakalebbi, dan Pammali Pada Kegiatan Operasional*

¹²Muhammad Riswan, *Urgensi Budaya Sipakatau Masyarakat Desa Pa'rasangang Beru Kec. Galesong Kab. Takalar (Perspektif Filsafat)* (Skripsi UIN Alauddin, 2014), h. xi.

Perusahaan Dalam Upaya Peningkatan Efektivitas Sistem Pengendalian Internal (Studi pada PT. Hadji Kalla). Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan interpretif etnografi. Sumber data penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari staf *Finance Division head*, staf *Organisation Development Division Head*, dan *outsourcing* PT. Hadji Kalla, serta website perusahaan (Media Kalla). Sedangkan data sekunder diperoleh dari media cetak yang relevan, yakni buku, jurnal, dan situs internet.¹³

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa budaya *sipakatau*, *sipakainge*, dan *sipakalebbi* yang diterapkan di PT Hadji Kalla, bukan hanya berperan sebagai *soft control*. Namun berperan pula sebagai *hard control* perusahaan, yang dituangkan dalam suatu kebijakan tertulis yang terkenal dengan istilah *Kalla Way*. Sementara itu, budaya *pammali* hanya berperan sebagai *soft control* dalam meningkatkan efektivitas pengendalian internal, karena budaya ini hanya berlaku bagi pihak-pihak yang menyakininya saja.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti mengenai budaya *sipakatau*. Adapun perbedaannya adalah pada penelitian ini selain meneliti *sipakatau* juga meneliti mengenai budaya *sipakalebbi*, *sipakainge*, dan *pammali*. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan hanya focus meneliti mengenai budaya *sipakatau* yang dianalisis dengan budaya Islam.

B. Tinjauan Teoretis

penelitian ini akan menggunakan suatu bangunan kerangka teori atau konsep-konsep yang menjadi grand teori dalam menganalisis permasalahan yang akan diteliti

¹³Meutiah Rahmatullah Made, *Internalisasi Budaya Sipakatau, Sipakainge, Sipakalebbi, dan Pammali Pada Kegiatan Operasional Perusahaan Dalam Upaya Peningkatan Efektivitas Sistem Pengendalian Internal* (studi pada PT. Hadji Kalla) (Skripsi UIN Alauddin, 2017), h.xi.

atau untuk menjawab permasalahan penelitian yang telah dibangun sebelumnya. Adapun tinjauan teori yang digunakan adalah:

1. Teori Humanistik

Teori adalah suatu pendapat yang didasarkan pada penelitian dan penemuan yang didukung oleh data dan argumentasi.¹⁴ Secara garis besar teori humanistik ini adalah sebuah teori belajar yang mengemban konsep untuk memanusiakan manusia sehingga manusia mampu memahami diri dan lingkungannya.

Agus Suprijono menguraikan bahwa teori merupakan perangkat prinsip-prinsip yang terorganisasi mengenai peristiwa-peristiwa tertentu dalam lingkungan. Teori dikatakan sebagai hubungan kausalitas dari proposisi-proposisi. Ibarat bangunan, teori tersusun secara kausalitas atas fakta-fakta, variabel/konsep, dan proposisi.¹⁵

Ibn Khaldun menempatkan istilah *ashabiyah* menjadi dua pengertian. pengertian pertama bermakna positif dengan menunjuk pada konsep persaudaraan. Dalam sejarah peradaban islam konsep ini membentuk solidaritas social masyarakat Islam untuk saling bekerjasama, mengesampingkan kepentingan pribadi, dan memenuhi kewajiban kepada sesama. Semangat ini kemudian mendorong terciptanya keselarasan social dan menjadi kekuatan yang sangat dahsyat dalam menopang kebangkitan dan kemajuan peradaban.¹⁶

Teori Humanistik ini bermula pada ilmu psikologi yang amat mirip dengan teori kepribadian. Sehingga dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi

¹⁴El Rais, *Kamus Ilmiah Populer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 667.

¹⁵Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2011), h. 15.

¹⁶Nurul Huda, *Pemikiran Ibn Khaldun Tentang Ashabiyah*, Jurnal Suhuf 2008, Vol. 20, No. 1 Mei 2008, h. 43

maka teori ini diterapkan dalam dunia pendidikan khususnya dalam pembelajaran formal maupun non formal dan cenderung mampu mengatasi kesulitan-kesulitan dalam dunia pendidikan. Teori ini memberikan suatu pencerahan khususnya dalam bidang pendidikan bahwa setiap pendidikan haruslah berparadigma Humanistik yakni, praktik pendidikan yang memandang manusia sebagai satu kesatuan yang integralistik, harus ditegakkan, dan pandangan dasar demikian diharapkan dapat mewarnai segenap komponen sistematis kependidikan dimanapun serta apapun jenisnya.

Humanistik merupakan sebuah proses belajar yang terdahulu dan bermuara pada manusia, segala sesuatu disadarkan pada nilai kemanusiaan. istilah yang sering digunakan adalah memanusiakan manusia¹⁷

Karakteristik teori humanistic erat kaitannya dengan eksistensialisme, dimana cirinya adalah sebagai berikut:

- a. keberadaan manusia terhadap dua macam diantaranya ada dalam diri dan berada untuk diri.
- b. Kebebasan, dalam hal ini kebebasan memilih yang akan dipelajari, kebebasan menciptakan sesuatu yang baru.
- c. kesadaran, membuat manusia mampu membayangkan kemungkinan yang akan terjadi dan apa yang bias ia lakukan.¹⁸

Adapun tokoh-tokoh teori humanistic uraikan beserta pokok-pokok pemikirannya berikut ini:

- a. Arthur Combs, memberikan lukisan persepsi diri dan dunia seseorang seperti dua lingkaran (besar dan kecil) yang bertitik pusat pada satu.

¹⁷ Asri Budi Ningsih, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rienak Cipta, 2005), h. 67

¹⁸ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Kencana, 2011), h.108.

Lingkaran kecil (1) adalah gambaran dari persepsi diri dan lingkungan besar (2) adalah persepsi dunia. makin jauh peristiwa-peristiwa itu dari persepsi diri makin berkurang pengaruhnya terhadap perilakunya. Jadi, hal-hal yang mempunyai sedikit hubungan dengan diri, makin mudah.¹⁹

- b. Abraham Maslow, mengemukakan bahwa individu berperilaku dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat hirarkis. Kebutuhan untuk mengungkapkan diri atau aktualisasi diri merupakan hierarki kebutuhan dasar manusia yang paling tinggi dalam Maslow. *Self-actualization* menuert istilah Maslow ialah pemenuhan dirinya sendiri dan realisasi dari potensi pribadi. Aktualisasi diri didefinisikan sebagai “ the desire to become of becoming” (keinginan untuk menjadi apa pun yang ingin dia lakukan)²⁰
- c. Carl Ranson Rogers, mengutarakan pendapat tentang prinsip-prinsip belajar yang humanistic, yang meliputi hasrat untuk belajar, belajar yang berarti, belajar tanpa ancaman, belajar atas inisiatif sendiri, dan belajar untuk perubahan.²¹

2. Teori Budaya Islam

Adat atau budaya dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia diartikan “aturan yang lazim dilakukan oleh masyarakat dan diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata adat diartikan aturan atau perbuatan dan sebagaimana yang lazim dituruti atau dilakukan sejak dahulu kala.²²

¹⁹ Wasti Sumanto, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 137

²⁰ Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Gradindo, 2004), h. 346.

²¹ Rumini, s. dkk, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 1993)

²² Muhammad Huzain dan Hadarah Rajab, *Ade' Sipakatau Menyelamatkan Generasi Bangsa Mewujudkan Masyarakat Bermartabat* (Institusional Repository IAIN SAS Babel), h. 70.

E.B Tylor mengemukakan bahwa budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain, serta kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.²³ Sedangkan Bennet mengemukakan bahwa budaya adalah kebiasaan dan ritual yang mengatur dan menentukan hubungan social seseorang berdasarkan kehidupan sehari-hari.²⁴

Kebudayaan Islam menurut pendapat Sidi Gazalba adalah “cara berfikir dan cara merasa taqwa yang menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan sekumpulan manusia yang membentuk masyarakat”, atau dapat disarikan sebagai “cara hidup taqwa”. Cara hidup taqwa yaitu menempuh jalan syariat, menjalankan suruhan serta menghentikan larangan. Syariat mengikatkan/ mempertalikan muslim kepada prinsip-prinsip tertentu yang digariskan oleh Al-Qur'an dan assunnah/hadits (*naqal*). Karena itu akal dalam kegiatannya mengatur kehidupan merujuk kepada naqal, dengan kata lain gerak atau kegiatan kebudayaan itu memang dari akal, tetapi asas gerak itu atau prinsip yang dipegangi akal dalam kegiatannya adalah dari naqal. Dari asas yang ditentukan dan digariskan oleh naqal itu kemudian adalah menentukan cara pelaksanaannya. Karena itu yang merupakan karya manusia dalam kebudayaan Islam ialah cara pelaksanaan yang bersifat dinamik, sedangkan prinsip-prinsipnya dari Allah dan bersifat serba tetap.²⁵

Defenisi kebudayaan yang diungkapkan beberapa pakar adalah:

²³ Elly M. Setiadi, Kama Abdul Hakam, dan Ridwan Effendi, *Ilmu Sosisal dan Budaya Dasar* (Jakarta: Kencana, 2017), h. 27.

²⁴ Mulyana dan Rakhmat, *Komunikasi Antarbudaya: Pandun Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Yang Berbeda Budaya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 23.

²⁵ Tadjab, dkk, *Dimensi-Dimensi Studi Islam* (Surabaya: Karya Aditama, 1999), h. 306.

1. Koentjaraningrat mendefinisikan kata kebudayaan sebagai hasil cipta, karsa dan rasa manusia.
2. Ki Hadjar Dewantara mendefenisikan kebudayaan sebagai segala hal yang berhubungan dengan budaya.
3. Sutan Takdir Alisyahbana mengemukakan bahwa kebudayaan adalah pola kejiwaan yang di dalamnya terkandung dorongan-dorongan hidup yang mendasar, insting, perasaan, pikiran kemauan, dan fantasi yang dinamakan budi. Budi adalah dasar segala kehidupan kebudayaan manusia. oleh karena itu, perbedaan tingkah laku manusia dan hewan binatang itemukan oleh akal budinya atau kehidupan budayanya²⁶

Definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kebudayaan adalah segala sesuatu yang dihasilkan oleh cipta, rasa, dan karsa manusia, yang bersifat lahiriah ataupun rohaniah. Budaya adalah suatu cara hidup yang akan berkembang dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang dan wariskan dari generasi ke generasi.²⁷

Beberapa ahli mengemukakan bahwa unsur-unsur kebudayaan adalah:

1. Menurut Koetjaraningrat, unsur-unsur kebudayaan adalah (a) peralatan dan perlengkapan hidup manusia sehari-hari, mislanya pakaian, perumahan, alat rumah tangga, senjata dan sebagainya. (b) Sistem mata pencaharian dan system ekonomi, misalnya pertanian, dan system produksi. (c) Sistem kemasyarakatan, mislanya kekerabatan, sitem perkawinan, dan sitem warisan. (d) bahasa sebagai menia komunikasi, bahasa lisan dan tulisan. (e) ilmu pengetahuan. (f) kesenian, misalnya seni suara, seni rupa, seni gerak, dan system religi²⁸

²⁶ Beni Ahmad Saebani, *Pengantar Antropologi* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), h. 161.

²⁷ Beni Ahmad Saebani, *Pengantar Antropologi*, h. 162.

²⁸ Beni Ahmad Saebani, *Pengantar Antropologi*, h. 163

2. Melville J. Herkovits menyebutkan kebudayaan memiliki empat unsure pokok, yaitu: (a) alat-alat teknologi. (b) system ekonomi. (c) system keluarga. (d) system kekuasaan politik.
3. Bronislaw Malinowski mengatakan empat unsur kebudayaan meliputi:²⁹ (a) Sistem norma social yang memungkinkan kerja sama antara dua anggota masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan alam, (b) Organisasi ekonomi, (c) Alat-alat dan lembaga atau petuga untuk pendidikan (keluarga adalah lembaga pendidikan utama), (d) Organisasi kekuatan (politik).

Nilai asas (*root values*) prinsip-prinsip itu digariskan oleh syariat, ada nilai yang baik (*wajib*); nilai setengah baik (*sunnat*); nilai netral yakni baik tidak dan burukpun tidak (*jaiz/mubah*); ada nilai setengah buruk (*makruh*); dan ada pula nilai buruk (*haram*). Cara pelaksanaan prinsip-prinsip itu difikirkan oleh ijthihad (*instrumental valuesnya*) dan dikerjakan oleh tangan, sedangkan kemauan untuk mengerjakan itu dipancarkan oleh taqwa.³⁰ Namun, demikian kita harus mampu mendudukan secara proporsional, mana yang termasuk nilai asal (*root values*) dan mana pula yang termasuk cara pelaksanaan (*instrumental values*). Sebab kadangkala ada sesuatu yang nampaknya merupakan cara pelaksanaan, tetapi yang sebenarnya adalah nilai asas. Adapun nilai-nilai Islam dalam budaya, Nilai-nilai islam dalam suatu budaya dapat ditinjau berdasarkan Al-Qur'an dan al-Sunnah yang memuat didalamnya seperti akidah, syari'ah, dan akhlak.

²⁹ Sulasman dan Setia Gumilar, *Teori-teori Kebudayaan Dari Teori Hingga Aplikasi* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), h. 38

³⁰ Tadjab, dkk, *Dimensi-Dimensi Studi Islam* (Surabaya: Karya Aditama, 1999), h. 306.

a. Akidah

Akidah secara etimologi (*lughatam*), akidah berakar dari kata ‘*aqad-ya’qidu’aqidatan-’aqdan* berarti simpul, ikatan, perjanjian dan kokoh. setelah terbentuk jadi *aqidah* berarti keyakinan. Relevansi antara kata ‘*aqdan* dan *aqidah* adalah keyakinan itu tersampul dengan kokoh di dalam hati, bersifat mengingat dan mengandung perjanjian.³¹

Dalam pengertian teknisnya artinya adalah iman dan keyakinan. akidah Islam ditautkan dengan rukun iman yang menjadi asas seluruh ajaran Islam. kedudukan sangat sentral dan fundamental, Karena seperti yang dikemukakan di atas, menjadi asas dan sekaligus sangkutan atau gantungan segala sesuatu dalam Islam. Juga menjadi titik tolak kegiatan seorang muslim. Akidah Islam berasal dari keyakinan dari zat mutlak yang Maha Esa yang disebut Allah. Allah Maha Esa dalam zat, sifat, perbuatan dan wujud-nya itu disebut tauhid. Tauhid menjadi inti rukun iman dan prima causa seluruh keyakinan Islam.³²

Pengaruh yang kuat terhadap sistem-sistem nilai yang ada pada budaya masyarakat yang bersangkutan (umat Islam), sistem-sistem nilai dari budaya mereka, terwujud dalam simbol suci yang maknanya bersumber dari ajaran agama Islam yang menjadi kerangka acuannya. Secara struktural-fungsional, agama melayani kebutuhan manusia untuk mencari kebenaran, mengatasi, dan menetralkan berbagai hal buruk dalam kehidupan mereka. Apabila merujuk pada Islam sebagai sistem kebudayaan, jelas bahwa sistem kebudayaan Islam diciptakan dalam kaitannya dengan proses reproduksi sosial. Sekaitan dengan hal tersebut, studi Islam sebagai sistem

³¹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam* (Yogyakarta: Heppy el Rais & Budi NH, 1992), h.1.

³² Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Cet; III (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2000), h.199.

kebudayaan, memiliki asumsi bahwa simbol-simbol Islam –sebagai bahan dari kebudayaan Islam dalam kapasitasnya sebagai agama – dipengaruhi oleh realitas, melalui aksi manusianya yang tepat dalam membentuk realitas. Dengan demikian, agama Islam juga dapat menjadi inti dari sistem-sistem nilai yang ada dalam kebudayaan masyarakat yang bersangkutan sebagai pendorong, penggerak, dan pengontrol bagi tindakan-tindakan anggota masyarakatnya untuk tetap berjalan sesuai dengan nilai-nilai kebudayaan yang tercakup dalam ajaran agama Islam.³³

Secara terminologi menurut Hasann al-Banna ialah: “*Aqa'id* (bentuk jamak dari *aqidah*) adalah beberapa yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati (mu), mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dengan keraguan-keraguan.³⁴ Untuk memahami penjelasan tersebut perlu mengemukakan beberapa catatan: (*pertama*), Ilmu terbagi dua: pertama ilmu *dharuri*, kedua ilmu *nazhari*. Ilmu yang dihasilkan oleh indera, dan tidak memerlukan dalil disebut ilmu *dharuri*. Sedangkan ilmu yang memerlukan dalil atau pembuktian adalah *nazhari*. (*kedua*) Setiap manusia memiliki fitrah mengakui kebenaran (bertuhan), indera untuk mencari kebenaran, akal untuk menguji kebenaran dan memerlukan wahyu untuk menjadi pedoman menentukan mana yang benar dan mana yang tidak. (*Ketiga*), Keyakinan tidak boleh tercampur sedikitpun dengan keraguan. (*Keempat*) Akidah harus mendatangkan ketentraman jiwa.

b. Akhlak

Secara etimologi akhlak berasal dari bahasa Arab adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. berakar dari

³³Tadjab, dkk, *Dimensi-Dimensi Studi Islam* (Surabaya: Karya Aditama, 1999), h. 87.

³⁴Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam* (Yogyakarta: Heppy el Rais & Budi NH, 1992), h. 2.

kata *khalaq* yang berarti menciptakan. Seakan kata dengan *khaliq* (pencipta), *makhluk* (yang diciptakan) dan *khalq* (penciptaan).³⁵

Kesamaan akar kata di atas mengisyaratkan bahwa dalam akhlak tercakup pengertian terciptanya keterpaduan terhadap kehendak khaliq (Tuhan) dengan perilaku makhluk (manusia). Atau dengan kata lain, tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya baru mengandung nilai akhlak yang hakiki manakala tindakan dan perilaku tersebut didasarkan kepada kehendak khaliq (Tuhan). Dari pengertian etimologis di atas, akhlak bukan saja merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan bahkan dengan alam semesta sekalipun.

Sedangkan secara terminologi menurut al-Ghazali adalah “akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.³⁶ Dari pengertian tersebut bahwa akhlak ini haruslah bersifat konstan, spontan, tidak temporer dan tidak memerlukan pemikiran dan pertimbangan serta dorongan dari luar.

Istilah akhlak juga dikenal istilah etika dan moral. Istilah ini sama-sama menentukan nilai baik dan buruk sikap dan perbuatan manusia. Perbedaannya terletak pada standar masing-masing. Bagi akhlak standarnya adalah Al-Qur'an dan Sunnah; bagi etika standarnya pertimbangan akal pikiran; dan bagi moral standarnya adalah adat kebiasaan yang umum berlaku di masyarakat.

³⁵ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1999), h. 1.

³⁶ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Jogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1999), h. 2.

c. Syari'at

Makna asal syari'at adalah jalan ke sumber (mata) air. Dulu di Arab orang mempergunakan kata itu untuk sebutan jalan setapak menuju ke mata (sumber) air yang diperlukan manusia (untuk minum dan membersihkan diri). perkataan syari'at (*syari'ah*) (dalam bahasa Arab itu) berasal dari kata *syar'i*, secara harfiah berarti jalan yang harus dilalui oleh setiap muslim.³⁷

Kesamaan antara syari'at dengan jalan lain bahwa terletak pada siapa yang mengikuti syari'at jiwanya akan mengalir dan bersih. Allah menjanjikan air sebagai penyebab kehidupan tumbuh-tumbuhan dan hewan, sebagaimana ia menjadikan syari'at bagi penyebab kehidupan jiwa manusia. Semula syari'at diartikan sebagai hokum-hukum atau segala ketentuan yang ditetapkan Allah buat hamba-Nya untuk ditaati baik berkaitan dengan hubungan mereka dengan Allah maupun hubungan antara sesama mereka sendiri.³⁸

Karakteristik ajaran Islam dengan budaya bersikap terbuka, akomodatif, tetapi juga selektif. Dari satu segi Islam terbuka dan akomodatif menerima berbagai masukan dari luar, tetapi bersamaan dengan itu Islam juga selektif, yakni tidak begitu saja menerima seluruh jenis kebudayaan, melainkan kebudayaan yang sejalan dengan Islam.³⁹

Dalam konteks Islam dan budaya yang ada di Indonesia dengan lebih dari tiga ratus etnis yang berbeda-beda, masing-masing kelompok mempunyai identitas budayanya sendiri. Keragaman etnis di Indonesia menumbuhkan keragaman tradisi,

³⁷ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Cet; III (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2000), h. 235.

³⁸ Alaidin Koto, *Ilmu Fiqh dan Ushul Fiqh* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2009), h. 37.

³⁹ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* Cet: XVIII (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), h. 85.

seni dan budaya. Ketika Islam mulai berkembang di suatu daerah di Indonesia, terjadi proses akulturasi nilai-nilai Islam dengan budaya setempat (budaya local).⁴⁰

Nilai-nilai Islam yang terdapat dalam budaya adalah nilai-nilai ilahiah dan akhlakiah yang bersumber dari doktrin Islam sebagai tatanan dan pedoman nilai yang harus dilaksanakan dalam kehidupan ini, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan keumatan. Nilai-nilai dalam Islam terkait erat dan parallel dengan aturan hukum yang berlaku dalam Islam. Ada nilai yang bersifat wajib, haram, sunnah, makruh dan mubah. Kebudayaan atau perilaku budaya yang bersifat wajib misalnya menghormati orang tua dan sesama manusia. Kebudayaan yang bersifat haram seperti mengonsumsi minuman keras, korupsi dll. kebudayaan yang bersifat sunnah misalnya memakai wangi-wangian jika seseorang muslim pergi ke mesjid. Kebudayaan yang bersifat makruh misalnya merokok. Kebudayaan yang bersifat mubah misalnya contoh nabi Muhammad dalam berpakaian.⁴¹

Budaya Islam bertumpu pada prinsip-prinsip transdental ilahiyah yang bertujuan untuk:

1. Memelihara kemurnian dan kesucian akidah, syariat dan ibadah.
2. Memelihara akhlak, moral dan budi pekerti.
3. Memelihara kesehatan jiwa dan mental.
4. Memelihara akal
5. Memelihara lingkungan social⁴²

⁴⁰Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam Studi Kritis Analisis Historis* (Yogyakarta: Ombak, 2016), h. 17.

⁴¹Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam Studi Kritis Analisis Historis* (Yogyakarta: Ombak, 2016), h. 12.

⁴²Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam Studi Kritis Analisis Historis*, h.12

Segala perilaku, perbuatan, ciptaan, kegiatan, upacara dan ritual budaya yang bernafaskan, bercorak dan sejalan dengan prinsip memelihara dan menjaga secara utuh martabat, kesejatan, kemurnian dan kesucian agama (akidah, syariat dan ibadah), moral/etika, jiwa, raga, akal, keturunan, dan memelihara kebersihan lingkungan hidup dan lingkungan social dapat disebut dan dikategorikan sebagai kebudayaan Islam.

Agama dan Budaya

Kebudayaan pula dapat digunakan untuk memahami agama yang terdapat tataran empiris atau agama yang tampil dalam bentuk formal yang menggejala di masyarakat pengamalan agama yang terdapat di masyarakat tersebut diproses oleh penganut dari sumber agama, yaitu wahyu dari penalaran. Kita misalnya membaca kitab fiqh, maka fiqh yang merupakan pelaksanaan dari nash al-Qur'an maupun hadist sudah melibatkan unsure penalaran dan kemampuan manusia. Dengan demikian, agama menjadi membudaya dan membumi ditengah-tengah masyarakat. Agama yang tampil dalam bentuknya yang dimiliki itu berkaitan dengan kebudayaan yang berkembang di masyarakat tempat agama berkembang. Dengan melalui pemahaman terhadap kebudayaan tersebut seseorang akan mengamalkan ajaran agama.⁴³

Kebudayaan Islam itu mempunyai 3 (tiga) komponen, yaitu: sistem nilainya; sistem pengetahuan; dan sistem simbol. Membicarakan apakah budaya islam itu Islami atau tidak Islami, hal itu tidak perlu dibicarakan sebab tidak lagi menanyakan masalah kebudayaan. Dalam arti bahwa budaya itu Islami atau tidak, adalah di luar

⁴³ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* Cet: XVIII (Jakarta, PT RajaGrafindo Persada, 2011), h. 49

wewenang atau di luar budaya itu sendiri, karena hal itu berarti kita kembali ke hal-hal yang bersifat normatif.⁴⁴

Ciri-ciri kebudayaan Islam (muslim) menurut pendapat Nourouzzaman Shiddiqi adalah:

- a. Bernafaskan tauhid, karena tauhidlah yang menjadi pokok ajaran islam.

Hasil buah pikir dan pengolahannya adalah dimaksudkan untuk meningkatkan kesejahteraan dan membahagiakan umat manusia. Sebab Islam diturunkan dan 3Nabi SAW diutus adalah untuk membawa rahmat bagi semesta alam. Di samping itu, manusia dijadikan sebagai khalifah Allah di bumi dengan dibebani tugas untuk menjaga keindahan ciptaan Allah ini.⁴⁵ Karena itulah produk budaya yang membawa kepada malapetaka dan kehancuran, jelas tidak termasuk kebudayaan yang bercirikan Islam.

3 Teori Struktur Fungsionalisme

Struktur fungsionalisme merupakan teori yang digunakan untuk menganalisis masyarakat dan kebudayaan umat manusia. Struktur fungsionalisme berawal dari pemikiran manusia bahwa pemikiran dan tindakan orang sekitarnya, sehingga manusia tidak pernah mampu sepenuhnya menentukan pilihan tindakan, sikap, atau perilaku tanpa mempertimbangkan orang lain⁴⁶

Radcliffe Brown mengatakan bahwa struktur fungsionalisme tidak pernah melihat hubungan social, norma, masyarakat dan budaya lahir dari abstraksi terhadap kenyataan perilaku manusia. Berkaitan dengan konsep struktur social membeberkan

⁴⁴Tadjab, dkk, *Dimensi-Dimensi Studi Islam* (Surabaya: Karya Aditama, 1999), h. 310.

⁴⁵Tadjab, dkk, *Dimensi-Dimensi Studi Islam* (Surabaya: Karya Aditama, 1999), h. 310

⁴⁶Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* Cet: XVIII (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2011), h.49

beberapa pandangan, pikiran, dan gagasannya tentang hal itu disarikan seperti berikut. (a) Masyarakat yang hidup di tengah-tengah alam semesta sebenarnya terdiri atas serangkaian gejala-gejala yang dapat disebut gejala social. (b) Masyarakat yang hidup sebenarnya merupakan kelas dari gejala-gejala di antara gejala-gejala alam yang lain dan dapat dipelajari dengan metodologi yang dipergunakan untuk memelajari gejala-gejala alam. (c) Masyarakat yang hidup merupakan system social yang mempunyai struktu, seperti bumi, organism, makhluk, dan molekul. (d) Struktur social merupakan totalitas jaringan hubungan antara individu-individu atau orang-orang, dan kelompok-kelompok. (e) Bentuk struktur sosial adalah tetap, dan jika berubah biasanya berjalan lambat, sedangkan realitas struktur sosial selalu berubah dan berganti. Di sini, perang dan revolusi, misalnya, membuat struktur sosial mendadak berubah. (f) Struktur sosial dapat dipakai sebagai kriteria untuk menetapkan batas sistem sosial atau kesatuan masyarakat sebagai organisme. Bagi Brown, batas jaringan-jaringan struktur sosial itulah yang merupakan batas masyarakat. (g) Ilmu antropologi sosial adalah ilmu sosial yang bertugas mempelajari struktur-struktur sosial masyarakat sebagai kesatuan-kesatuan dan membandingkannya dengan metode analisis komparatif untuk menemukan asas-asasnya. (h) Klasifikasi aneka gejala alam telah terbukti mutlak bagi kemajuan ilmu alam. Ilmu biologi baru maju pesat ketika mengklasifikasikan beribu-ribu jenis makhluk hidup menjadi beberapa suku, infrasuku, keluarga, jenis, dan ras yang terbatas.⁴⁷

Dari pandangan Brown mengatakan bahwa konsep fungsi yang digunakan dalam masyarakat merupakan analogi kehidupan social dan kehidupan organic.

⁴⁷ Didi Suhendi, Teori Struktur Fungsionalisme dalam Disiplin Sosial dan Sastra, Jurnal bahasa dan sastra, 8 Oktober 2019, h. 4-5.

Fungsi dari proses-proses dalam kehidupan social yang menciptakan, mempertahankan, melestarikan, dan mengubah struktur social.

C. Kerangka Konseptual

Sebagai alur pikir pada penelitian ini akan meneliti jelaskan penegeritian dari judul yang teliti, “*Sipakatau dalam masyarakat Kota Parepare (Tinjauan budaya Islam)*”. Gambaran yang jelas dan tidak menimbulkan kesalahpahaman atas judul penelitian ini dapat dijelaskan maksud dari sub judul sekaligus memperjelas konsep dasar atau batasan-batasan dalam penelitian ini sehingga dapat menjdadi suatu interpretasi dasar dalam pengembangan penelitian.

1. Pengertian / makna *sipakatau* dalam budaya bugis

Konsep budaya *sipakatau* sering terdengar di kalangan masyarakat Bugis sebagai panutan dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Andi Patongai dalam Nurnaga menjelaskan bahwa *sipakatau* berasal dari kata “*Tau*” yang mendapat awalan “*paka*” dan Imbuan “*si*”. Kata tau berarti manusia, manusia itu sendiri dari jasmani dan rohani maka dipisahkan *Si-Paka-Tau* masing-masing mengandung arti tersendiri. *Si*’ dapat diartikan sesama dan *paka*’ dapat diartikan menghargai sesama. jadi *sipakatau* berarti saling menghargai sesama manusia, saling menghormati antara satu dengan yang lainnya dan saling mengasihi⁴⁸

Sipakatau adalah suatu kata yang memiliki makna filosofi yang sangat dalam dan dapat diterjemahkan dalam berbagai macam pengertian: Saling menghargai, saling menopang, saling mengayomi, saling menuntun, saling membagi, saling member dan menerima, memaknai sesuatu apa adanya dan segudang makna yang

⁴⁸Nur Maida, “Pengasuhan Anak dan Budaya 3S (*Sipakatau*, *Sipakainge* dan *Sipakalebbi*) di Perkotaan,” Seminar Nasional: *Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Membentuk karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saling Global*, (Makassar, 2016), h. 331.

perlu digali dan diangkat kepermukaan sebagai wujud persamaan hak asasi insane yang bersumberdari satu yaitu Tuhan yang Maha kuasa.⁴⁹

Sipakatau dalam dunia filsafat dapat dimaknai sebagai etika, moral, atau akhlak, yang di dalamnya terdapat nilai-nilai social yang sangat tinggi. Berangkat dari esensi *sipakatau* sangat khususkan didalam analitik nilai, sebab mengarah kepada mendapatkan apa dibalik sesuatu yang dilakukan (dibalik substansi), harus diketahui dimana posisi berada, kea rah mana akan bergerak untuk mencaapai tujuan. Dengan melihat perbandingan bahwa setiap manusia membutuhkan manusia yang lainnya. Dalam kehidupan sehari-hari tidak dapat dipisahkan berhbungan dengan manusia yang lain. Hubungan-hubungan, timbale balik antara individu dengan individu yang lainnya, antara individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok lain sehingga terjadi interaksi social.⁵⁰ Nilai *sipakatau* menunjukkan bahwa budaya Bugis memposisikan manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang mulia dan oleh karenanya harus dihargai dan diperlakukan secara baik. Hal ini mendorong tumbuhnya sikap dan tindakan yang tentunya harus diimplemetasikan dan diinternalisasikan dalam menjalin pola hubungan social dalam bermasyarakat sehingga terciptanya suasa yang harmonis yang ditandai dengan adanya hubungan saling menghargai sebagai sesame manusia. Perhargaan terhadap sesame manusia menjadi landasan utama dalam membangun hubungan yang harmonis antar sesame manusia serta saling menghormati terhadap keberadaban dan jati diri bagi setiap anggota kelompok masyarakat.⁵¹

⁴⁹ Amiruddin Maula, *Demi Makassar, Renungan dan Pikiran*, (Makassar: Global Publishing, 2001), h. 32

⁵⁰ Munandar Soelaeman, *Ms. Ilmu Sosial Dasar*, Cet. V(Bandung: Erosco, 1993), h. 63

⁵¹ Karimatus Saidah, Kuku Andri Aka dan Rian Damariswara, *Nilai-nilai Kearifan Lokal Intitut Agama Islam Ibrahimy Genteng Banyuwangi* (Banyuwangi: LPMM Institut Agama Islam Ibrahimy Genteng Banyuwangi, 2020), h. 47-48.

2. *Sipakatau* dalam tinjauan masyarakat Kota Parepare

Kearifan local *sipakatau* menyentuh seluruh kehidupan masyarakat suku bugis dimanapun mereka berada, Nilai fundamental berupa asas serta prinsip masyarakat masyarakat yang merupakan modal yang akan dibawah kemana pun mereka pergi ini (dimana bumi dipijak disitu langit dijunjung) artinya ini merupakan modal dimana masyarakat mampu menyesuaikan diri dimanapun mereka berada dengan menggunakan 3 formula tersebut. Salah satu contoh dalam suku bugis dikenal dengan adanya mappalete bola atau memindahkan rumah dari tempat yang lama ke tempat yang baru tanpa membongkar rumah tersebut yang dilakukan banyak orang.⁵²

3. *Sipakatau* sebagai bentuk budaya yang sejak dengan nilai-nilai ajaran Islam

Dalam konsep *sipakatau*, eksistensi manusia adalah “tabiat” tabiat terkontruksi ke-*ade*’, bicara, *rapang, wari*, dan *sara*, lalu terwujud dalam ‘aku’ yang terikat oleh *siri*: lahiriah yang disebut tau tongeng (manusia hakikat) manusia sebagai makhluk yang tampil dengan kerakter serta budi pekerti yang luhur.⁵³

Islam sebagai agama memandang hidup manusia secara utuh dan integral, tidak hanya berkaitan dengan hal-hal yang bersifat ritual semata. Sebab Islam mengikat manusia secara universal. Sedangkan ikatan golongan, suku, dan warna kulit hanya bersifat local. Hal tersebut disebabkan oleh karena antar sesama muslim diikat dalam satu tali persaudaraan. Dimana persaudaraan itu merupakan hubungan

⁵²Atira, Muhammad Hasan, "Pola Pendidikan Ekonomi Masyarakat Nelayan Pesisir Danau yang Terintegrasi dalam Kearifan Lokal," *Jurnal Inovasi pendidikan Ekonomi*", Vol. 10. 1,(2020), h.19.

⁵³Muh. Huzain, Hadarah Rajab, Ismail Suardi Wekke, *Sipakatau Konsepsi Etika Masyarakat Bugis* (Yogyakarta: Deepublish), h. 96.

yang dapat menangkal perpecahan, dan menciptakan persatuan.⁵⁴ Sebagaimana firman Allah swt dalam Qs. al-Hujurat: 10, Sebagai berikut:

﴿ إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴾

Terjemahannya:

“Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.”⁵⁵

Nurcholish Majid, berpendapat bahwa nilai kemanusiaan di dalam Islam adalah sebuah ikatan dalam suatu perjanjian primordial dengan tuhan, bahwa manusia sejak dari kehidupannya di alam ruhani dan telah berjanji untuk mengakui Tuhan Yang Maha Esa sebagai sentral orientasi hidupnya. Sebagaimana firman Allah swt dalam Qs. al-A'raf (7): 172, sebagai berikut:

﴿ وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴾

Terjemahannya:

“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan Kami), kami menjadi saksi”. (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: “Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)”⁵⁶

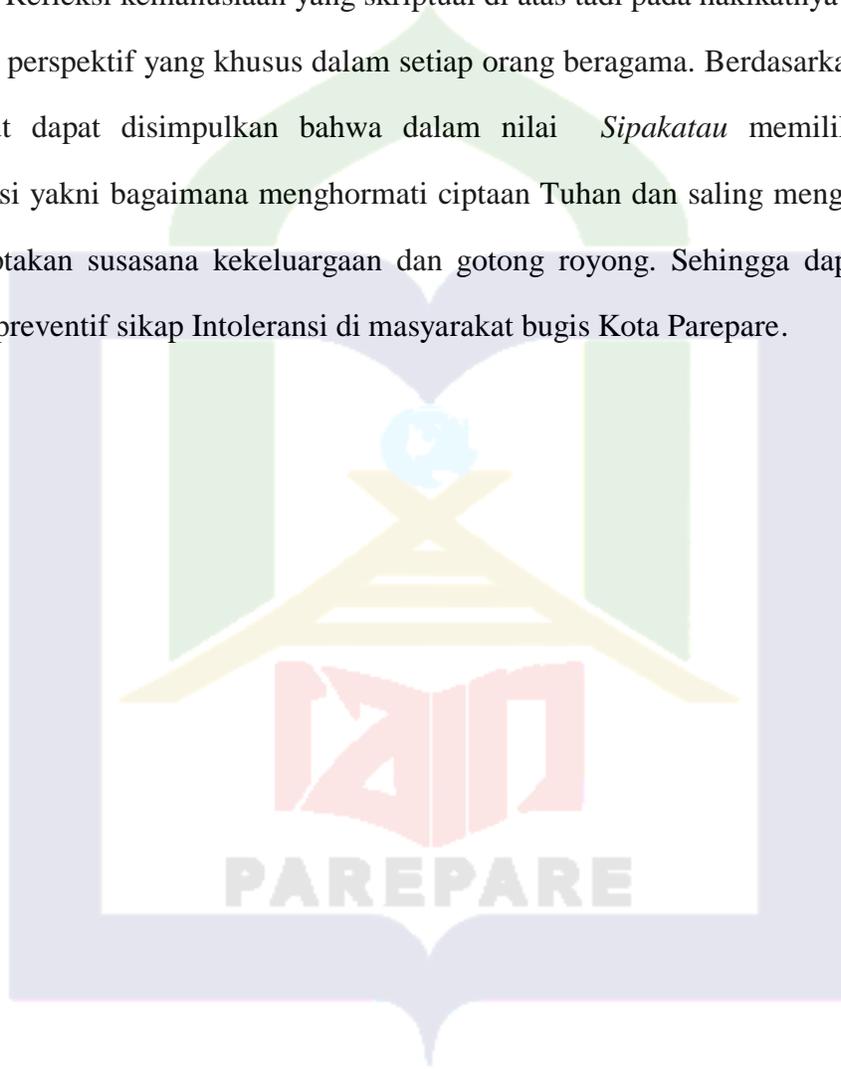
⁵⁴Ahmad S. Ristan dan Hafied Cangara, “perilaku Komunikasi Orang Bugis dari Perspektif Islam,” *Jurnal Komunikasi KAREBA* 1, no. 1 (2011), h. 95

⁵⁵Departemen Agama RI. AL-Quran dan Terjamahaanya (Surabaya: Mekar Surabaya, Danakarya, 2002), h. 516

⁵⁶Departemen Agama RI. AL-Quran dan Terjamahaanya (Surabaya: Mekar Surabaya, Danakarya, 2002), h. 173

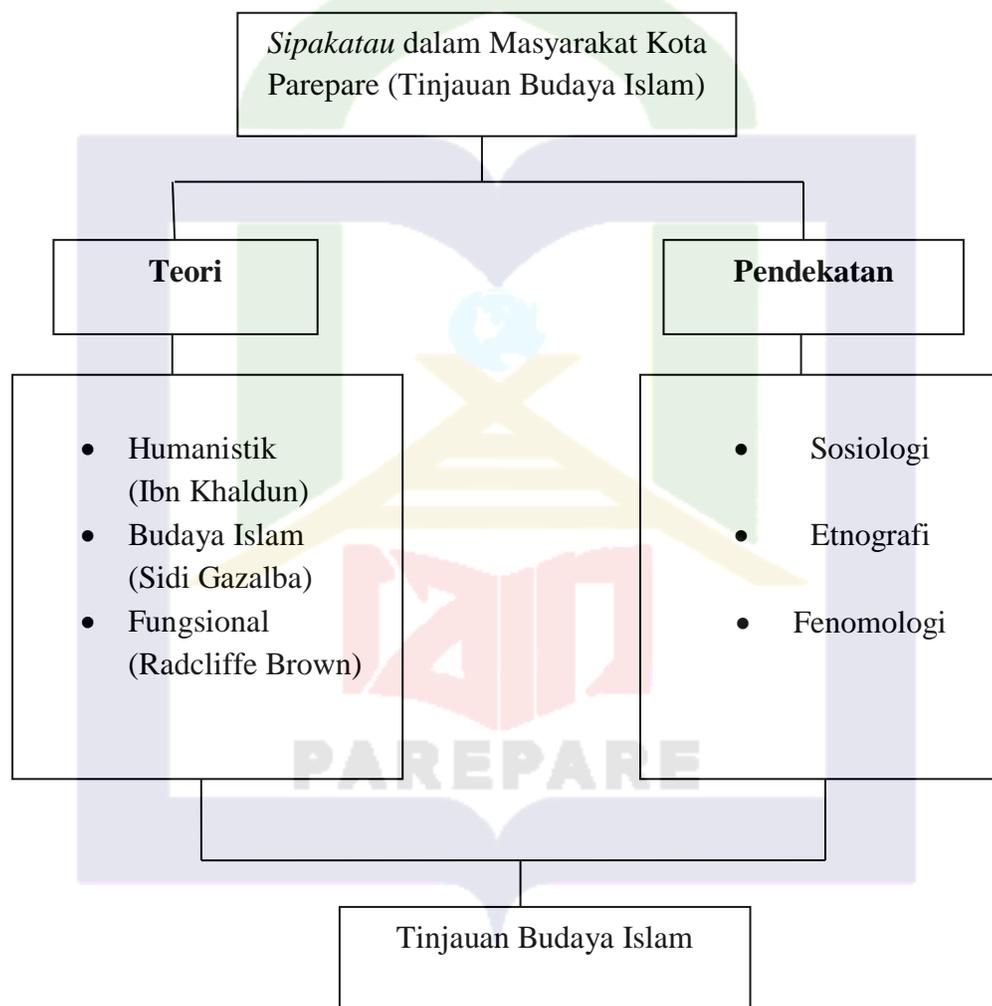
Ini menggambarkan bahwa manusia lahir dalam keadaan suci asal (fitrah) dan diasumsikan ia akan tumbuh dalam kesucian itu seadainya tidak ada pengaruh dari luar

Refleksi kemanusiaan yang skriptual di atas tadi pada hakikatnya memberikan sebuah perspektif yang khusus dalam setiap orang beragama. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam nilai *Sipakatau* memiliki nilai-nilai toleransi yakni bagaimana menghormati ciptaan Tuhan dan saling menghargai untuk menciptakan susasana kekeluargaan dan gotong royong. Sehingga dapat dijadikan upaya preventif sikap Intoleransi di masyarakat bugis Kota Parepare.



D. Bagan Kerangka Pikir

Bagan yang dibuat oleh peneliti merupakan cara pikir yang digunakan untuk mempermudah pemahaman terkait dari judul peneliti yakni “*Sipakatau* dalam Masyarakat Kota Parepare (Tinjauan Budaya Islam)”. Adapun alur pikir yang digunakan adalah sebagai berikut.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi beberapa hal yaitu jenis penelitian, pendekatan, lokasi dan waktu penelitian, focus penelitian, jenis dan sumber data yang digunakan, teknik pengumpulan data yang digunakan, dan analisis data.⁵⁷ Untuk mengetahui metode penelitian dalam penelitian ini, maka dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Jenis Penelitian

Merujuk pada permasalahan yang akan dikaji, penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian lapangan (*field research*) yakni meneliti peristiwa-peristiwa yang ada dilapangan sebagaimana adanya. Berdasarkan masalahnya, penelitian ini digolongkan sebagai jenis penelitian kualitatif (*qualitative research*) yang bersifat analisis-deskriptif yang artinya penelitian ini berupaya mendeskripsikan, mencatat, menganalisis, dan menginterpretasikan apa yang diteliti, melalui observasi, wawancara dan mempelajari dokumentasi⁵⁸ mengenai *Sipakatau* dalam masyarakat Kota Parepare (tinjauan budaya Islam).

B. Pendekatan

Untuk memahami lebih mendalam mengenai *Sipakatau* dalam masyarakat Kota Parepare (tinjauan budaya Islam), penelitian menggunakan beberapa pendekatan sehingga mempermudah untuk memahami gejala yang ada dilapangan. Adapun pendekatan yang digunakan sebagai berikut:

⁵⁷ Tim Penyusun, *Pedoman Karya Ilmiah (Makalah dan Skripsi)*. Edisi Revisi (Parepare: STAIN Parepare, 2013), h.34

⁵⁸ Mardalis, *Metode Penelitian: Pendekatan Proposal* (Cet. VII; Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 26.

1. Sosiologi

Sosiologi berasal dari bahasa latin yaitu *socius* berarti kawan, sedangkan *logos* berarti ilmu pengetahuan. Ungkapan ini diungkapkan pertama kali dalam buku yang berjudul “*cours de philosophie positive*” karangan August Comte. Walaupun banyak defenisi tentang sosiologi namun umumnya sosiologi dikenal sebagai ilmu pengetahuan tentang masyarakat⁵⁹

Menurut Pandangan Hasan Shadily bahwa pendekatan sosiologi adalah suatu pendekatan yang mempelajari tatanan kehidupan bermasa dalam masyarakat dan menyelidiki ikatan-ikatan antara manusia yang menguasai hidupnya.⁶⁰ Dari defenisi tersebut dapat disimpulkan bahwa sosiologi adalah ilmu yang menggambarkan keadaan masyarakat lengkap dengan struktur, lapisan serta berbagai gejala social lainnya saling berkaitan.

Dengan demikian pendekatan sosiologi sangat penting digunakan dalam penelitian yang terkait *Sipakatau* dalam masyarakat Kota Parepare. Melalui pendekatan sosiologi hendak mempelajari masyarakat, perilaku masyarakat, dan perilaku social manusia dengan mengamati perilaku kelompok yang dibangunnya.

2. Etnografi

Etnografi berasal dari terma Yunani Ethnos, bermakna orang, rasa tau kelompok budaya⁶¹. Kata etno digabungkan dengan grafis membentuk terma etnografis, maknanya mengacu pada sub-disiplin yang dikenal sebagai antropologi deskriptif dalam pengertian yang paling luas, ilmu pengetahuan yang memfokuskan

⁵⁹ Ridwan Lubis, *Sosiologi Agama memahami perkembangan Agama dalam Interaksi Sosial* (Ponorogo: UNIDA Gontor Press, 2017), h. 1.

⁶⁰ Hasan Shadily, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*, (Cet IX; Jakarta: Bina Aksara, 1983), h. 1.

⁶¹ A.D Smith, *The Ethnic Origin of Nation*, (New York: Basil Blackwell, 1989), h. 13-18.

diri pada upaya untuk menggambarkan cara-cara hidup umat manusia. dengan demikian etnografis mengacu pada deskripsi ilmiah social tentang manusia dan landasan budaya kemanusiaan.⁶²

Jika dalam etnografi, peneliti berusaha mengkaji tentang kehidupan dan kebudayaan suatu masyarakat atau etnik, misalnya tentang adat-istiadat, kebiasaan, hukum, seni, teligi, dan bahasa, maka dalam etnografi komunikasi lebih focus lagi, yakni berupa melihat pola-pola komunikasi kelompok. kelompok dalam kerangka ini memiliki pengertian sebagai kelompok sosiologis (*sociological group*).

Koentjaraningrat memberikan penjelasan yang lebih rinci mengenai etnografi, di mana menurutnya bahan mengenai kesatuan kebudayaan suku bangsa di suatu komunikasi dalam suatu daerah geografi, ekologi, atau wilayah administrative yang menjadi pokok deskripsi, biasanya dibagi ke dalam bab-bab tentang kerangka etnografi⁶³

Karakteristik yang dimiliki etnografi di antaranya; *Pertama*, menggali atau meneliti fenomena social. dalam konteks ini, peristiwa yang terjadi didalam masyarakat tertentu dikaji secara mendalam. *Kedua*, data tidak terstruktur. sebagai penelitian social dengan objek masyarakat tentu data yang bersumber dari masyarakat tidak dapat di ukur kepastiannya, dikarenakan data tersebut sebagai data empiris yang cenderung berbeda dalam persepsi antara personal dan kelompok social. *Ketiga*, kasus atau sampel sedikit. pendekatan yang digunakan dalam penelitian etnografi menggunakan pendekatan induktif, artinya kesimpulan yang didapat didasarkan dari

⁶² Norman K Denzin dan Lincoln S Yvonna, *Qualitative Research*,(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 30.

⁶³ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Aksara Baru,1985), h. 3-4.

yang khusus menjadi umum. *Keempat*, dilakukan analisis data dan interpretasi data tentang arti dan tindakan manusia (*human action*).⁶⁴

Dengan demikian Pendekatan etnografi sangat penting digunakan dalam penelitian yang terkait *sipakatau* dalam masyarakat Kota Parepare untuk menganalisis sikap dan perilaku social dan budaya.

3. Fenomologi

Pendekatan Fenomenologi merupakan mendeskripsikan paradikma atau cara pandang terhadap realitas.⁶⁵ Pendekatan fenomenologi yang dimaksud adalah mendeskripsikan suatu pengalaman pada individu. Fenomologi memiliki makna sebagai pemikiran untuk memperoleh ilmu pengetahuan baru serta mengembangkan pengetahuan tersebut dengan cara logis.

Fenomenologi menjadikan pengalaman sebenarnya sebagai data utama dalam memahami realitas. Fenomenologi merupakan upaya pemberangkatan dari metode ilmiah yang beramsumsi bahwa eksistensi suatu realitas tidak orang mengetahui dalam pengalaman biasa. Fenomenologi membuat pengalaman yang dihayati secara actual sebagai data dasar suatu realitas.⁶⁶ Menurut Bogdan dan Taylor, Fenomenologi harus menggunakan metode kualitatif, dengan melakukan pengamatan partisipan, wawancara yang intensif, (agar mampu menyelmi orientasi subjek atau dunia kehidupnnya), melakukan analisis dari kelompok kecil dan memahami keadaan sosial⁶⁷

⁶⁴ P. Atkinson dan M. Hammersley, "Etnography and Participant Observation", *Handbook of Qualitative Research*. (Thousand Oaks: Sage, 1994), h. 250

Engkus Kuswarno, *Fenomenologi: Fenomena Pengemis Kota Bandung*, (Bandung: Widya Padjajaran, 2009), h. 36.

⁶⁶ Hasbiansyah, *Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian Dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi*, (terakreditasi dirjen dikti SK No. 56/DIKTI/Kep/200), h. 170.

⁶⁷ I.b. Wirawan, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Devinisi Sosial & Perilaku Sosial)*, (Cet, I; Jakarta: Prenamedia Group, 20212), h. 133

Melalui pendekatan Fenomenologi, pengalaman merupakan sumber data utama. Untuk itu, peneliti mengetahui *sipakatau* dalam masyarakat Kota Parepare dengan mendapatkan informasi dari masyarakat yang mempunyai pengalaman atau pengetahuan yang luas mengenai *sipakatau*

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Kota Parepare mengumpulkan data dari pihak yang terkait. dalam hal ini pihak yang terkait seluruh kalangan masyarakat Kota Parepare.

Kota Parepare merupakan sebuah Kota yang berada di provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Kota Parepare merupakan Kota kelahiran B.J Habibie, Presiden ke-3 Indonesia. Kota ini memiliki posisi strategis dalam lintas perdagangan baik antar daerah maupun antar pulau. Kota Parepare awalnya tempat tumbuh semak-semak belukar tumbuh secara liar dan tidak teratur, mulai dari utara (Cappa Ujung) hingga ke jurusan Selatan Kota. Yang belakang sekali dengan melewati babak perkembangan sejarah sedemikian rupa daratan itu dinamakan Kota Parepare.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan setelah proposal diseminarkan dan mendapat surat izin untuk meneliti, penelitian ini dilakukan selama kurang lebih dua bulan lamanya untuk memperoleh informasi dan pengumpulan data.

D. Fokus Penelitian

Fokus penelitian yaitu pusat perhatian yang harus dicapai dalam penelitian yang dilakukan.⁶⁸ Untuk menghindari meluasnya pembahasan dalam penelitian ini

⁶⁸ H. Moh, Kasiran, *Metodologi Penelitian-Kualitatif*, (Cet. II, Malang: UIN Maliki Press, 2010), h.53.

maka focus penelitian perlu dikemukakan untuk member gambaran yang lebih focus tentang apa yang akan diteliti di lapangan.

Penelitian yang dilakukan penulis akan berfokus pada *sipakatau* dalam masyarakat bugis kota Parepare yang terkhusus pada bagaimana *sipakatau* dalam masyarakat Kota Parepare (Tinjauan budaya Islam).

E. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif deskriptif artinya berbentuk kata-kata, gambaran dan bukan dalam bentuk angka-angka.⁶⁹ Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak.⁷⁰

2. Sumber Data

Sumber data adalah semua keterangan yang diperbolehkan dari responden ataupun berasal dari dokumen-dokumen baik dalam bentuk statistik atau dalam bentuk lainnya guna keperluan penelitian tersebut.⁷¹ Dalam penelitian lazim yang terdapat dua jenis data yang dianalisis, yaitu primer (*primary data*) dan data sekunder (*secondary data*) sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

⁶⁹ Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* ,(Cet. VIII; Bandung: RemajaRosdakarya, 1997), h.6.

⁷⁰ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif: Dilengkapi Dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian* (Bandung: Alfabeta,2005), h.3

⁷¹ Joko Subagyo, *Metode Penelitian (Dalam Teori Praktek)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h.87.

1) Data Primer

Data primer yaitu data yang diperoleh langsung oleh objek akan diteliti.⁷² Data primer yang diperoleh langsung dari sumbernya, baik melalui wawancara, observasi, maupun laporan dokumen yang tidak resmi yang kemudian diolah oleh peneliti.⁷³ Adapun data primer dalam penelitian ini bersumber dari lapangan berupa hasil wawancara langsung dengan orang-orang yang dianggap berpengaruh di Kota Parepare yang dapat memberikan keterangan yang relevan dengan penelitian. Jumlah informan yang akan diwawancarai kurang lebih sebanyak 6 orang.

2) Data Sekunder

Data Sekunder yaitu sumber data yang tidak berlangsung diberikan kepada pengumpulan data, melainkan lewat orang lain atau diperoleh dari dokumen.⁷⁴ Adapun data sekunder dalam penelitian ini bersumber dari literatur-literatur yang berkaitan dengan *sipakatau* baik berupa buku, jurnal, skripsi, dan karya tulis ilmiah lainnya ataupun yang bersumber dari internet.

F. Teknik Pengumpulan Data dan Pengolah Data

Data penelitian dapat diperoleh dengan adanya metode pengumpulan data. Adapun beberapa metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1) Observasi

Metode observasi adalah aktivitas pencatatan fenomena yang dilakukan secara sistematis.⁷⁵ Dalam hal ini, peneliti mengadakan pengamatan terhadap bentuk

⁷²Bagong Suryanto dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial*, (Ed. I. Cet. III; Jakarta: Kencana Prenada Media Group,2007), h. 55

⁷³Zinuddin Ali, *Metode Penelitian Hukum* (Jakarta: Sinar Grafika, 2011), h.105.

⁷⁴Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif: Dilengkapi Dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian* (Bandung: Alfabeta,2005). h. 62

⁷⁵Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial* (Yogyakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2009), h. 101.

sipakatau dikalangan masyarakat Kota Parepare. Observasi dilakukan di tempat, pelaku, kegiatan, objek, perbuatan dan kejadian. Tujuan dilakukannya observasi adalah untuk menyajikan gambaran realistik perilaku atau kejadian guna menjawab pertanyaan.

2) Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara sebagai pengaju atau pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan. wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau pengetahuan dan keyakinan pribadi.⁷⁶

3) Dokumentasi

Metode ini merupakan suatu cara mengumpulkan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.⁷⁷ Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen yang berfungsi sebagai data pendukung data perengkap bagi data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam.

G. Uji Keabsahan Data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyangga balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang dikatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan

⁷⁶Baswori, Dr dan Suwand, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Cet I : Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), h.127.

⁷⁷Suwardi Endras Wara, *Metodologi Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Tim CAPS, 2011), h.164.

penelitian kualitatif.⁷⁸ Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, credibility, transferability, dependability, confirmability.

Uji keabsahan data dalam penelitian sering hanya ditekankan pada uji validitas dan realibilitas merupakan derajat ketepatan antara data yang berada ada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti.⁷⁹ Sedangkan reliabilitas, berkenaan dengan derajat konsistensi dan stabilita data atau temuan. Reliabilitasi yang dipakai adalah kekuatan, yakni penyesuaian antara hasil penelitian dengan kajian pustaka yang telah dirumuskan. Disamping itu juga digunakan reliabilita Interrater (antar penelitian) jika penelitian secara kelompok dan jika dilakukan secara sendiri misalkan skripsi, tesis dan disertai. Reliabilitasi selalu berdasarkan ketekunan pengamatan dan pencatatan. Pengkajian yang cermat, akan berpengaruh pada kejadian pencarian makna.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses sistematis pencarian dan pengaturan transkripsi wawancara, catatan lapangan, dan materi-materi lain yang telah di kumpulkan untuk meningkatkan pemahaman sendiri mengenai materi-materi tersebut dan untuk memungkinkan menyajikan apa yang sudah ditemukan pada orang lain.⁸⁰

⁷⁸Sugino, “*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*”, (Bandung: Elfabeta, 2007) h. 363-364

⁷⁹Suwardi Endras wara, “*Metodologi penelitian Sastra*”, (Yogyakarta: Tim Redaksi CAPS, 2011) h. 164

⁸⁰Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h.85.

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis data deskriptif kualitatif, yaitu melukiskan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta yang diperoleh. Proses analisis dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*field Research*), merupakan metode untuk menemukan secara khusus dan realitas tentang suatu fenomena muamalah yang terjadi di masyarakat. Dalam hal ini akan langsung mengamati mengenai bentuk *sipakatau* di Kota Parepare dengan beberapa teknik analisis data yaitu:

1. Analisis Isi (*Content Analysis*)

Dalam melakukan analisis terhadap data yang peneliti peroleh, peneliti menggunakan teknik *content analysis* yaitu analisis isi atau kajian isi. Kajian isi adalah teknik penelitian yang dimanfaatkan untuk menarik kesimpulan yang replikatif dari data atas dasar konteksnya.

2. Analisis Deskriptif

Penelitian ini dianalisa dengan menggunakan teknik deskriptif analisis, yaitu menggambarkan kondisi, situasi, atau fenomena yang tertuang dalam data yang diperoleh⁸¹ mengenai *sipakatau* di Kota Parepare. Analisis data dalam penelitian ini mengunakan pola pikir induktif, yaitu menganalisa data khusus yang telah dikumpulkan sebagai dasar untuk menarik suatu kesimpulan yang bersifat umum tentang *sipakatau*.

⁸¹Muhammad Burhan, *Penelitian Kualitatif Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial*, (Jakarta: Kencana, 2011), h.68.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Kota Parepare

Setiap daerah maupun kota memiliki sejarah tak terkecuali Parepare. Menurut Bagoes P. Wiryomartono berdirinya kota-kota di Indonesia tidak biasa dilepas dengan proses terbentuknya pemukiman-pemukiman awal di berbagai tempat.⁸²

Kota Parepare merupakan sebuah kota yang berada di provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Kota ini memiliki luas wilayah sekitar 99,33 km² dan penduduknya sebanyak ±140.000 jiwa. Kota Parepare merupakan kota kelahiran B.J. Habibie, Presiden ke-3 Indonesia. Terletak di sebuah teluk yang menghadap ke Selat Makassar, meskipun terletak di tepi laut tetapi sebagian besar wilayahnya berbukit-bukit, berdasarkan catatan stasiun klimatologi, rata-rata temperature Kota Parepare sekitar 28,5°C dengan suhu minimum 25,6 oC dan maksimum 31,5°C.⁸³

Kota Parepare merupakan kota yang baru terbentuk sekitar 14 tahun setelah kemerdekaan Indonesia tepatnya pada 17 Februari 1960 M. melalui surat keputusan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah No. 3 Tahun 1970. Kini di tahun 2019 ini usia Kota Parepare sudah mencapai 59 tahun.

Kota ini memiliki posisi strategis dalam lintas perdagangan baik antar daerah maupun antar pulau. Hal ini mendukung karena merupakan kota pelabuhan yang menghubungkan antara Kota Parepare dengan berbagai daerah di Indonesia bahkan langsung ke Malaysia, disamping itu Parepare juga merupakan jalur lalulintas darat

⁸² Purnawan Basundoro, *Pengantar Sejarah Kota*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), h. 25.

⁸³ <https://sulselprov.go.id/> Kota Parepare – Provinsi Sulawesi Selatan. (Diakses Pada 25 Agustus 2020, Pukul 22.36 WITA).

yang menghubungkan berbagai daerah khususnya ke daerah-daerah utara seperti Pinrang, Sidrap, Tana Toraja, Enrekang, Luwu dan juga merupakan jalur Trans Sulawesi⁸⁴

Walaupun kota Parepare usianya terbilang cukup muda dibanding dengan wilayah-wilayah yang dulunya merupakan kerajaan, seperti Luwu, Gowa, Bone, Soppeng, Wajo, dan lain sebagainya, namun tidak menutup kemungkinan bahwa di Kota Parepare ini tidak memiliki sejarah, karena di usia yang telah mencapai 59 tahun (sudah lebih setengah abad) di tahun 2019 ini, menurut Muhammad Ibrahim Leman, usia tersebut tidak lagi disebut usia seumur jagung, tapi sudah menjadi usia seumur gunung, karena telah banyak pengalaman, pengetahuan, cobaan, dan tantangan.⁸⁵

2. Sejarah Lahirnya Kota Parepare

Di awal perkembangannya, bukit-bukit yang sekarang ini disebut Parepare, dahulunya adalah tempat tumbuhnya semak-semak belukar yang diselang-selangi oleh lubang-lubang tanah yang agak miring alias tidak rata. Semak-semak belukar itu tumbuh secara liar dan tidak teratur, mulai dari utara (Cappa Ujung) hingga ke jurusan selatan kota. Yang belakang sekali dengan melewati babak perkembangan sejarah sedemikian rupa daratan itu dinamakan Kota Parepare.⁸⁶

Sebagian pendapat menyatakan bahwa kata Parepare itu berasal dari Parapara'e atau semak berlukar dikarenakan dahulu daerah ini ditumbuhi banyak semak-semak belukar. Namun karena ucapan Parapar'e sangat susah disebut oleh pihak Belanda maka berangsur-angsur penyebutannya menjadi Parepare.

⁸⁴ Dinas perpustakaan dan kearsipan provinsi Sulawesi Selatan, *Pemerintahan Daerah Kotamadya Parepare Vol. 1 periode tahun 1889-1981*, (Makassar: Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sulawesi Selatan, 2017), h. 6

⁸⁵ Muhajir, Muhammad Nur, *Tata Kota Parepare periode Kolonial Belanda*, jurnal Departemen Arkeologi, Universitas Hasanuddin Vol. VII, No.1, Juni 2019, h. 59-60.

⁸⁶ Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sulawesi Selatan, *Op. cit.*, h. 6

Lontara kerajaan Suppa menyebutkan, sekitar abad XIV seorang anak Raja Suppa meninggalkan Istana dan pergi ke Selatan mendirikan wilayah tersendiri pada tepian pantai karena memiliki *hobby* memancing. Wilayah itu kemudian dikenal sebagai Kerajaan Soreang, kemudian satu lagi kerajaan berdiri sekitar abad XV yakni kerajaan Bacukiki.⁸⁷

Kata Parepare juga berasal dari kisah Raja Gowa ke XI yang bernama *Manrigau Dg. Bonto Kareang Tunipallangga* (1547-1566) saat melakukan kunjungan persahabatan dengan berjalan-jalan dari kerajaan Bacukiki menuju kerajaan Soreang. Dalam kunjungan itu, Raja Gowa ini tertarik dengan pemandangan yang indah pada hamparan daerah yang dilewatinya itu, dan spontan mengatakan “*bajiki ni Pare*” yang artinya “(Pelabuhan di kawasan ini) Bagus disini dibuat”.⁸⁸

Dalam ucapan sang Raja Gowa, yang dimaksud “Bagus disini dibuat” adalah pelabuhan atau dermaga karena hamparan pantai dan lautan yang dilihatnya cocok untuk dijadikan pelabuhan. Sehingga dibuatlah Pelabuhan Cappa Ujung, *Cappa* berarti ujung, sedangkan *Ujung* adalah nama lokasi. Dengan nama itulah sehingga Kota Parepare juga dikenal sebagai Kota Pelabuhan. Selain pelabuhan Cappa Ujung, Kota Parepare juga tercatat sebagai salah satu kota kecil yang paling tidak memiliki tujuh dermaga, yaitu : *Salo Karajae, Labukkang, Cappa Ujung, Mattirotasi, Cempae, Lakessi, dan Senggol*.⁸⁹

Kata Parepare ternyata memiliki arti tersendiri dalam bahasa Bugis, kata Parepare berarti “kain penghias” yang biasa digunakan pada acara semisal pernikahan atau dalam acara-acara adat, hal ini dapat kita lihat dalam buku sastra Lontara La

⁸⁷ Nur Asiska, *Pengungsi di Kota Parepare Tahun 1950-1965*, (Makassar, Skripsi Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin, 2021), h. 28.

⁸⁸ Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sulawesi Selatan, *Op. cit.*, h. 8

⁸⁹ Muhajir, Muhammad Nur, *Tata Kota Parepare periode colonial Belanda*, h. 66

Galigo yang disusun oleh Arung Pancana Toa Naskah Parepare terdapat di beberapa halaman naskah diantara pada jilid 2 halaman 62 baris n0. 30 yang berbunyi; “*Pura makkenna linro langkana Parepare*” yang artinya kain penghias depot istana sudah terpasang. Disinilah Belanda bermarkas untuk melebarkan sayapnya dan merambah seluruh dataran timur dan utara Sulawesi Selatan. Hal ini yang berpusat di Parepare untuk wilayah Ajatappareng.⁹⁰

B. Budaya Sipakatau di Kota Parepare

Sipakatau merupakan konsep mengenai saling memanusiaikan manusia seutuhnya dalam kondisi apapun. *Sipakatau* artinya saling memanusiaikan. *Sipakatau* adalah salah satu pesan orang-orang terdahulu atau nenek moyang (*pappasenna tau rioloe*) di suku Bugis dan sangat penting untuk diamalkan dalam berinteraksi dengan manusia lainnya. sebagaimana yang disebutkan dalam sebuah kitab bugis yang menyatakan bahwa:

“*Upasekko makketenni ri limaie akkatenniang: mammulanna, ri ada tongeng’e; ri’lempue; matellunna, ri getteng’e; maeppana, sipakatau’e; malimanna, mappesonae ri Dewata Seuwae*”⁹¹

Artinya yaitu saya pesankan kamu pada lima pegangan (dalam menjalankan kehidupan di dunia: pertama, pada kata benar; kedua, pada kejujuran; ketiga, pada keteguhan hati; keempat, saling menghargai atau saling memanusiaikan; kelima, berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.⁹² Menelaah nilai ini jelas mengarah pada bagaimana setiap individu harus menghormati dan menghargai siapapun sebagai manusia seutuhnya tanpa memandang asal usul seseorang karena sejatinya setiap manusia adalah ciptaan yang paling sempurna dari Tuhan Yang Maha Esa.

⁹⁰ Nur ida, *Strategi Komunikasi Visual Billboard dalam Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Kota Parepare*, (Parepare: Skripsi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare 2021), h. 59.

⁹¹ M. Syaib Mallombasi, *Pappaseng: Wujud Idea Budaya Sulawesi Selatan* (Makassar: Bidang Sejarah dan Kepurbakalan, Dinas Kebudayaan dan Kepariwisata Provinsi Sulawesi Selatan, 2012), h. 166

⁹² M. Syaib Mallombasi, *Pappaseng: Wujud Idea Budaya Sulawesi Selatan* (Makassar: Bidang Sejarah dan Kepurbakalan, Dinas Kebudayaan dan Kepariwisata Provinsi Sulawesi Selatan, 2012), h. 167.

Jika ditinjau dalam perspektif agama Islam yang termuat dalam al-Qur'an, artinya saling memanusikan. Hal ini senada dengan firman Allah swt dalam QS. Al-Hujurat 49: 11, mengatakan bahwa:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا يَسْخَرُوْا قَوْمًا مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ اَنْ يَّكُوْنُوْا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءً مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ اَنْ يَّكُوْنَ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوْا اَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوْا بِالْاَلْقَابِ بِئْسَ الْاَسْمُ الْفُسُوْقِ بَعْدَ الْاِيْمٰنِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَاُولٰٓئِكَ هُمُ الظّٰلِمُوْنَ ﴿١١﴾

Terjemahannya:

11) Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.⁹³

Berdasarkan ayat di atas, dapat dipahami sebagai manusia yang beriman seharusnya saling menghargai sesama manusia tanpa melihat status, dan menjaga hubungan persaudaraan. Dan tidak saling merendahkan orang lain, karena dihadapan Allah swt kita semua sama yang membedakan hanyalah iman yang ada di dalam hati.

Hal di atas sesuai dengan keterangan yang diberikan oleh bapak Bahtiar sebagai tokoh masyarakat Kota Parepare, mengemukakan bahwa:

“Apa yang dimaksud dengan *sipakatau* kalo kita ambil dalam lurusnya adalah menjadikan manusia. manusia itu wajib menghargai manusia satu dengan manusia lainnya sebagai mana posisi harkat dan martabatnya sebagai *tau* (manusia) itulah yang dimaksud dengan *sipakatau* jadi tidak boleh diabaikan jangan sampai ada perlakuan seorang manusia itu tidak memanusikan padahal kita wajib sebagai manusia wajib *sipakatau* artinya menempatkan manusia itu pada posisi serajatnya sebagai manusia.”⁹⁴

⁹³ Departemen Agama RI, AL-Qur'an dan Terjemahannya (Bandung: Cordoba, 2015), h. 516.

⁹⁴ Bahtiar, tokoh Masyarakat Kota Parepare, Wawancara oleh penelitian di Mesjid Tarbiah Parepare, tanggal 1 Desember 2021.

Hasil wawancara di atas, menjelaskan bahwa *sipakatau* juga berarti menghargai martabat manusia dengan menempatkan manusia sebagai makhluk bermartabat. Posisi manusia dihadapan Allah swt berada pada tingkat yang sama sebagai hamba-Nya dan yang membedakan hanyalah iman yang berada di dalam kalbu. Nilai-nilai *sipakatau* menunjukkan bahwa budaya Bugis memosisikan manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang mulia dan oleh karena itu manusia harus dihargai dan diperlakukan secara baik.⁹⁵ Budaya *sipakatau* mengandung nilai bagaimana menempatkan siapapun pada posisi sebagai manusia dimana ajaran ini sejalan dengan agama.

Keterangan serupa juga disampaikan oleh bapak H. Muhammad Tang yang merupakan tokoh masyarakat Kota Parepare yang mengatakan bahwa:

“*Sipakatau* sebagai manusia kita saling menghormati, saling berbuat santun dan tidak membeda-bedakan dalam keadaan apapun. Jadi *sipakatau* itu dimana kita memanusiakan manusia dalam budaya bugis. Dalam artian saling menghormati, dan menghargai paling tua.”⁹⁶

Berdasarkan keterangan wawancara di atas, dapat diketahui bahwa *sipakatau* saling menghargai manusia dengan manusia satunya dan tidak membeda-bedakan. Saling menghargai adalah konsep yang memandang setiap manusia sebagai manusia.⁹⁷ Menunjukkan bahwa budaya *sipakatau* memosisikan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang mulia dan oleh karenanya harus dihargai dan diperlakukan secara baik.

Keterangan serupa juga disampaikan oleh bapak Andi. Fudail, SE yang merupakan Anggota DPRD Kota Parepare yang mengatakan bahwa:

⁹⁵ Aulia Safitri dan Suharno, *Budaya Siri, Na Pacce dan Sipakatau Dalam Interaksi Sosial Masyarakat Sulawesi Selatan*, Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya Vol. 22, No.01 Juni 2020. h. 104

⁹⁶ H. Muhammad Tang, tokoh Masyarakat Kota Parepare, tanggal 1 Desember 2021

⁹⁷ Sitti Aida Azis, Nilai Kearifan Lokal Bugis Makassar dalam Cerpen Panggil aku Aisya Karya Thamrin Paelori, Konflik Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajaran Vol. 4, No.01 Maret 2017 h.68

“Arti umum dari *sipakatau* adalah saling menghormati, saling menghargai satu sama lain. Walaupun kadang rasa saling menghargai sering dinodai dengan beda pendapat dan perselisihan”

Hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa budaya *sipakatau* arti umumnya yaitu saling menghormati dan saling menghargai. Namun rasa saling menghormati dan saling menghargai sering ternodai karena beda pendapat dan perselisihan antar manusia. Sikap saling menghargai satu sama lain adalah gambaran idaman masyarakat ideal saat ini, sikap saling menghargai dapat dijadikan sebagai role model (panutan) sebuah masyarakat ideal jangka panjang.⁹⁸ Hal tersebut tentunya akan menjadi contoh baik generasi muda berikutnya yang pastinya dicocoki dengan berbagai hal positif.

Adapun yang dikatakan oleh Bapak Dr. Hannani M,Ag dalam wawancaranya mengatakan bahwa:

“Budaya *sipakatau* itu bermakna seorang Bugis harus menganggap oranglain itu sebagai “*tau*” atau orang, sehingga hak-haknya sebagai orang harus dihormati. Oleh karena itu, orang Bugis tidak boleh melakukan tindakan yang mengganggu hak orang lain, apabila merugikan, sebagaimana kita juga tidak mau diganggu dan dirugikan orang lain.”⁹⁹

Berdasarkan keterangan wawancara di atas, menjelaskan bahwa budaya *sipakatau* di Kota Parepare harus menganggap oranglain itu sebagai orang atau “*tau*” sehingga hak-haknya sebagai orang bisa dihormati. Maka dari itu Masyarakat Kota Parepare tidak boleh mengganggu hak oranglain sebagaimana kita juga tidak ingin diganggu hak kita apalagi sampai merugikan orang lain. Sifat saling *sipakatau* di Kota Parepare masih sangat kental, saling telong menolong ketika ada orang terdekat yang membutuhkan bantuan.

⁹⁸ Aulia Safitri dan Suharno, *Budaya Siri, Na Pacce dan Sipakatau Dalam Interaksi Sosial Masyarakat Sulawesi Selatan*, Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya Vol. 22, No.01 Juni 2020. h.108

⁹⁹ Dr. Hannani M,Ag, Tokoh Ulama Kota Parepare, tanggal 13 Desember 2021.

Keterangan serupa juga disampaikan oleh bapak Muhammad Ibrahim yang merupakan Dosen IAIN Kota Parepare yang mengatakan bahwa:

“*Sipakatau* itukan asal kata dari *tau*, *tau* itukan manusia. kalo biasa di filosofi bugis itukan rupa *tau* kan wujudnya *tau* artinya *riselaleng* na biasanya artinya *tau* itu takut, gentar, artinya kita orang takut sama Tuhan. gentar melakukan sesuatu yang buruk kita diharapkan melakukan hal yang baik. Jadi asal muasal *tau* itu ada karna memang kuadratnya melakukan yang baik-baik. *sipakatau* itu jika diartikan secara bersila seperti yang selalu kita dengar itu saling memanusiaikan seperti contohnya kita tidak suka dihina nah orang lain juga seperti itu *ri alai aleta to pada-pada ki rupa tau* sama-sama ki takut ke Tuhan sama-sama ki gentar untuk tidak melakukan yang buruk. *Sipakatau* itu saling berbuat baik dengan yang lain tanpa harus melihat dari mana dia, karna sama-sama kita di ciptakan. tanpa harus punya alasan yang kita bisa berbuat baik kepada mereka.^{100,}”

Menurut bapak Muhammad Ibrahim, wujud *sipakatau* itu takut atau gentar yang berarti *tau* atau manusia takut kepada Tuhan. Kuadrat *tau* melakukan yang baik-baik atau saling memanusiaikan manusia. Manusia jika ingin dihargai maka harus mengahragi sesama manusia, dalam kehidupan masyarakat Kota Parepare sering terdengar ucapan: *ri alai aleta to pada-pada ki rupa tau* artinya lihat dirimu karna kita sama-sama manusia. Begitulah yang terjadi pada masyarakat Kota Parepare, sikap saling berbuat baik dengan manusia lainnya tanpa melihat dari mana asalnya, karena manusia di ciptakan dari Tuhan.

Sipakatau adalah satu bentuk tugas yang mengajak sang subjek (seseorang) untuk memahami secara hakikat yang berarti cocok, sesuai, pantas, atau patut. Lontara melangsir hal ini “duduki kedudukan mu dan tempati tempatmu”, artinya jangan memilih kedudukan sedangkan engkau tidak tau secara persis tentang apa yang akan kau kerjakan atau tentang hak dan kewajibanmu.¹⁰¹

Hal ini seperti yang disampaikan oleh Bapak Rasdy Gery yang mengatakan bahwa:

¹⁰⁰ Muhammad Ibrahim, Dosen IAIN Kota Parepare, tanggal 16 Desember 2021.

¹⁰¹ Muhammad Huzain, dkk, *Sipakatau Konsep Etika Masyarakat Bugi*, (Yogyakarta: Deepublish), 2016, h. 50-51.

“*Sipakatau* itu merupakan bentuk saling menghargai dan saling menghormati antara orang satu dengan orang lainnya. *Sipakatau* juga tidak boleh diartikan sebagai hubungan orang per orang karena cakupannya menjadi terlalu sempit, *sipakatau* dapat juga kita lihat dengan bagaimana perilaku hubungan kita dengan golongan dan lingkungan sekitar, sehingga cakupannya menjadi lebih luas.”¹⁰²

Berdasarkan keterangan wawancara di atas dapat diketahui bahwa *sipakatau* bukan hanya mengenai hubungan orang per orang melainkan cakupannya lebih luas karena mencakup hubungan dengan golongan dan lingkungan sekitar.

Hubungan persaudaraan antara sesama manusia harus dijaga dengan baik, sehingga nilai-nilai persaudaraan akan menjadi lebih kuat dan terhindar dari perselisihan. Dan banyak kasus saat ini di temukan perselisihan yang disebabkan oleh persoalan sepele.¹⁰³ Seperti yang terjadi di Kota Parepare, masyarakat masih menjunjung tinggi hubungan persaudaraan.

Sipakatau bukanlah doktriner, bukanlah tuhan, dan bukanlah raja atau penguasa tetapi ia adalah nilai kapasitas fitrahwi yang dimiliki oleh semua manusia itu sendiri (kemampuan) dalam bahasa bugis maka (hasrat yang tinggi) jasmania dan rohania. Orang bugis yakin bahwa sikap yang digambarkan sudah ditempatkan pada tempatnya. Orang yang member karena pantas memberi, dan orang yang menerima karna pantas menerima. Tanggung jawab telah dijalankan dan telah ditunaikan, kesemua ini tidak lain adalah bagian dari pada *assiakatauang* (Peradaban).¹⁰⁴

Hasil penelitian mengenai budaya *sipakatau*, sebagaimana dikemukakan oleh Rismawati selaku tokoh masyarakat di Kota Parepare, menyatakan bahwa:

¹⁰² M. Rasdy Gery, Pegawai Dinas Perpustakaan, Arsip, dan Dokumentasi Parepare, Wawancara oleh Peneliti di Pegawai Dinas Perpustakaan, Arsip, dan Dokumentasi Parepare, tanggal 25 Februari 2021.

¹⁰³ Muh Riswan, *Urgensi Budaya Siapakatau Masyarakat Desa Pa'rasangang Beru Kec. Galwsong Kab. Takalar (Perspektif Filsafat)* (SKRIPSI UIN Alauddin Makassar, 2014), h. 40

¹⁰⁴ Muhammad Huzain, dkk, *Sipakatau Konsepsi Etika Masyarakat Bugi*, (Yogyakarta: Deepublish), 2016, h. 51.

“Salah satu budaya yang masih dilestarikan secara turun temurun dari nenek moyang kita hingga sekarang ini adalah budaya *sipakatau*. Nah budaya *sipakatau* inilah yang menjadi padoman hidup bagi masyarakat Kota Parepare. Seperti yang kita ketahui bahwa masyarakat Kota Parepare menganut banyak prinsip dan nilai-nilai kehidupan yang dijunjung tinggi oleh masyarakat seperti prinsip *sipakatau*. walaupun sebagian masyarakat mulai melupakan, namun tidak merubah perilakunya.”¹⁰⁵

Jadi, menurut ibu Rismawati budaya *sipakatau* yang lahir turun temurun di tengah – tengah masyarakat Kota Parepare mulai dari nenek moyang sampai saat ini, meskipun sebagian masyarakat mulai melupakan nilai-nilai dan prinsip *sipakatau* itu, namun tidak merubah sikap perilaku masyarakatnya. Masyarakat Kota Parepare dalam kehidupan sehari-hari masih berpegang teguh pada system dan aturan-aturan yang bersifat lokalitas.

Kata *sipakatau* memiliki berbagai makna yang berbeda-beda. Secara umum *sipakatau* diartikan sebagai sebuah aturan-aturan atau prinsip-prinsip hidup manusia. Seperti kita berbicara tentang *sipakatau* dalam hal pergaulan, maka makna dari ungkapan ini adalah aturan yang mengatur pergaulan tentang bagaimana pergaulan itu dilaksanakan, sehingga tidak membawah kepada hal-hal yang bersifat negatif.

Konsep *sipakatau*, eksistensi manusia adalah “tabiat”. Tabiat terkonstruksi : *ke-ade’ wicara, rapang, wari, dan sara*, lalu terwujud dalam “aku” yang terikat oleh *siri lahilah* yang disebut *tau tongeng* (manusia hakikat), manusia sebagai makhluk yang tampil dengan karakter serta budi pekerti yang luhur.¹⁰⁶ Lebih dalam atas semua itu dalam hal pikiran jelas manusia masih belum bisa lepas dari manusia lainnya. Dalam kategori budaya *sipakatau*:

“*iyapa nariaseng tau togeng riwettu situturenna akkalenna nasaba ada-adanna ; pa-ompo ri atinna nasaba fang-kaungkeng- fang-kaungkeng malebbi*”

¹⁰⁵ Rismawati, tokoh masyarakat Kota Parepare, wawancara tanggal 27 November 2021.

¹⁰⁶ Muhammad Huzain, dkk, *Sipakatau Konsepsi Etika Masyarakat Bugi*, (Yogyakarta: Deepublish), 2016, h. 109.

Makna kalimat diatas:

“Manusia yang sesungguhnya yaitu manusia ketika ia berfikir mengungkapkan perbuatannya dan atas perbuatannya tercermin nilai-nilai mulia dan luhur”.

Menurut Bapak Taufan selaku tokoh masyarakat Kota Parepare, menyatakan bahwa:

“Sebenarnya budaya *sipakatau* dapat diintegrasikan dalam berfikir, berprasangka, bertutur kata, maupun dalam bersikap dalam bugis biasanya dikatakan *lappa ada, pangkaukeng, kedo-kedona* disitulah diterapkan *sipakatau*.”¹⁰⁷

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa budaya *sipakatau* dalam pembaharuan hingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat dalam berfikir, berprasangka, dan bertutur kata baik. Masyarakat Kota Parepare masih mengedepankan prinsip-prinsip *sipakatau* seperti halnya bertutur kata. Sangat penting bertutur kata dengan baik walaupun hanya soal bertutur kata saja namun harus didasarkan dengan nilai-nilai *sipakatau*. Salah satu bentuk kata yang diucapkan ketika berbicara seperti kata *ie’, tabe’, mariki*.

Jika kita mau menarik batas antara *sipakatau* dan etika islam, barangkali dapat kita katakan bahwa *sipakatau* adalah aturan-aturan normative (dalam bahasa agama disebut *akhlaq*) berlaku dalam suatu masyarakat tertentu dan terbatas oleh ruang dan waktu. Sedangkan etika Islam adalah bidang garapan ilmu filsafat. Walaupun realitasnya *sipakatau* dalam kehidupan masyarakat tertentu yang terjernikan lewat study kritis adalah wilayah yang dibidangi oleh etika islam, sehingga *sipakatau* tidak lain adalah objek material dari etika islam.

¹⁰⁷ Zulkifli Nasir, tokoh Masyarakat Kota Parepare, Wawancara oleh penelitian di Mesjid Tarbiah Parepare, tanggal 1 Desember 2021.

C. Pengaplikasian Nilai-Nilai Budaya *Sipakatau* dalam Kehidupan Bermasyarakat Masyarakat Parepare

Seiring perkembangan zaman dan kemajuan peradaban manusia, nilai-nilai luhur dari suatu budaya mulai dilupakan oleh generasi sekarang. Budaya *sipakatau* menjadi salah satu budaya yang hampir terlupakan oleh manusia. Istilah *sipakatau* yang diartikan dengan “saling memansuikan” seakan menjadi ungkapan verbal sehari-hari yang sering didengar, namun jauh dari penghayatan dan pengalaman. Tantangan pada setiap bangsa di dunia ini adalah bagaimana nilai-nilai luhur yang telah mengakar dalam kehidupan berbudaya orang-orang dahulu dapat dipertahankan dan diaktualisasikan dengan tetap mengikuti perkembangan zaman yang semakin pesat.

Menurut Syekh Wahbah al-Zuhailly memberikan topic ketika menafsirkan ayat di atas dengan “persamaan secara asasi antara manusia dan keutamaan dari segi ketaqwaan”.¹⁰⁸ Perbedaan yang ada bertujuan agar manusia saling mengenal dan memahami satu sama lain. Semakin kuat pengenalan satu pihak kepada pihak lain, semakin terbuka peluang untuk saling member manfaat, saling menghargai dan saling menghormati. Manusia yang baik dan istimewa adalah mereka yang memiliki akhlak yang baik terhadap Allah Swt dan sesama makhluk. Manusia memberika kecenderungan untuk mencari bahkan bersaing dan berlomba menjadi yang terbaik. Banyak sekali manusia tertipu dan mengira bahwa kepemilikan materi, kecantikan, serta kedudukan social karena kekuasaan atau garis keurunan merupakan kemuliaan yang harus dimiliki dan karena itu banyak yang berusaha untuk memilikinya. Akan tetapi, sesuatu yang dianggap istimewa dan sumber kemuliaan itu sifatnya sangat sementara bahkan tidak jarang mengantar pemiliknya kepada kebinasaan. Oleh

¹⁰⁸ Al- Zuhaili, *At-Tafsir Al-Munir fl al-Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, (Dar al-Fikr, 2017), h. 259

karena itu, hal demikian bukan sumber kemuliaan. Kemuliaan adalah sesuatu yang langgeng itu ada di sisi Allah swt dan untuk mencapainya adalah dengan mendekatkan diri kepada-Nya serta meneladani sifat-sifat-Nya sesuai kemampuan manusia. Itulah takwa dan dengan begitu, yang paling mulia di sisi Allah swt adalah yang paling bertakwa.

Sipakatau yakni saling menghormati merupakan sifat memanusiaikan manusia. Nilai-nilai *sipakatau* menunjukkan bahwa, budaya *sipakatau* di masyarakat memosisikan manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang mulia dan oleh karena itu manusia harus saling menghargai dan diperlakukan secara baik. Budaya *sipakatau* mengandung nilai bagaimana menempatkan siapapun pada posisi sebagai manusia dimana ajaran ini sejalan dengan agama.¹⁰⁹

Menurut bapak Muhammad Ibrahim mengatakan bahwa:

“Pappoji temmalara’ laisa aksaru amala’, walakin ahsanu amala’(bukan amalan banyak, namun amalan terbaik). *Wa kaifa ahsanu amala’, ahsanu amala’hiyal mahabbah* (Dan bagaimana amalan terbaik, amalan terabik ialah mencintai) artinya kalau di bahasa bugis itu orang tua sampaikan ada *pepatah puppu warangparang to puppu parisengeng, puppuni ro pale padisengeng e ta puppu pappojie* artinya kita boleh kehilangan harta benda tapi jangan sampai kita kehilangan ilmu, walaupun kita kehilangan ilmu jangan sampai kita lupa dengan namanya kasih sayang saling mencintai atau *sipakatau*. Menurut saya pribadi jangan bosan berbuat baik karena kebaikan-kebaikan itu saling memanggil maksudnya begitulah konsep *sipakatau* itu bekerja.”¹¹⁰

Hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa sifat *sipakatau* itu saling mencintai. Seperti halnya kehilangan harta benda namun jangan sampai kehilangan ilmu, walaupun kehilangan harta benda tapi jangan sampai kita lupa dengan namanya saling mencintai. Berbuat baik ke semua orang maka kebaikan akan saling memanggil. Dari konsep inilah sebagai padoman masyarakat Kota Parepare untuk

¹⁰⁹ Herlin, Ainun Nurmalasari, Wahida, Moch. Adry W W Mamonto, Eksplorasi Nilai-nilai Sipakatau Sipakainge Sipakalebbe Bugis Makasaar Dalam Upaya Pencegahan Sikap Intoleransi, Universitas Muslim Indonesia: Alauddin Low DevelopmentJournal (ALDEV) 2020, V., II., h. 11

¹¹⁰ Muhammad Ibrahim, Dosen Iain Parepare, tanggal 16 Desember 2021

saling mengingat satu sama lain. Banyak hal yang di temukan di Kota Parepare misalkan saat bertemu kerabat di jalan mereka senantiasa saling menyapa dan menanyakan kabar.

Budaya *sipakatau* merupakan bentuk pengembangan dari unsur-unsur nilai kebudayaan Bugis yaitu: *ade', bicara, rapang, wari, dan sara'*. *Sipakatau* termasuk dalam lingkup *rapang* yang berarti “ibarat/penyerupaan”. *Sipakatau* merupakan nilai budaya yang mendidik manusia untuk saling menghargai, salah satunya melalui pengajaran sopan santun terhadap sesama. Anak-anak diajari oleh orang tuanya untuk berkata kepada orang yang lebih tua dengan ungkapan sopan seperti: *idi', anummu, iyo,lokkako ri bolae*. Praktek itu adalah contoh dalam kehidupan sehari-hari yang merupakan bentuk penghormatan sebagai wujud pengakuan terhadap eksistensi kemuliaan manusia, dimana setiap manusia mempunyai fitrah untuk selalu diperlakukan layak dan pantas sesuai kapasitas dirinya.

Hal di atas sesuai dengan keterangan yang diberikan oleh ibu Rismawati yang mengatakan bahwa:

“Sangat penting penanaman budaya *sipakatau* di masyarakat Kota Parepare, sangat diutamakan dengan menjalankan aturan norma dan etika yang ada dilingkungan masyarakat. contohnya dari budaya *sipakatau* yang harus diajarkan kepada anak dalam keluarga seperti memberi salam kepada orang yang lebih tua dan mencium tangannya dan makan menggunakan tangan kanan.”¹¹¹

Hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa pentingnya penanaman budaya *sipakatau* dalam kehidupan sehari-hari. Adapun contoh kecilnya seperti yang harus diajarkan kepada anak dalam keluarga memberi salam kepada orang yang lebih tua dan mencium tangannya dan makan menggunakan tangan kanan. Kota Parepare yang di nobatkan sebagai Kota Santri ini memiliki tingkat sopan santunan yang tinggi,

¹¹¹ Rismawati, tokoh masyarakat Kota Parepare, wawancara tanggal 27 November 2021.

masyarakat Kota Parepare mendidikan anaknya sopan santun, dan bisa dilihat ketika mereka bertemu dengan guru mereka senangtiasa salim, member salam ketika masuk dalam rumah, dan member dengan tangan kanan. Namun mencium tangan saat ini sudah mulai pudar dikarenakan masa pandemic yang melarang masyarakat saling bersentuhan.

Menurut Bapak Rasdy Gery, mementingkan kepentingan bersama lebih utama dibanding kepentingan pribadi, hal ini sesuai dengan keterangan wawancara yang disampaikan oleh Bapak Rasdy Gery yang mengatakan bahwa

“Setiap ada persoalan atau perdebatan, dalam penyelesaiannya perlu mengutamakan kepentingan bersama dibanding kepentingan pribadi sebagai wujud dari nilai budaya *sipakatau*.”¹¹²

Bapak Rasdy Gery juga mengatakan bahwa beberapa masyarakat Parepare sekarang masih menganut dan menerapkan nilai-nilai budaya *sipakatau*, akan tetapi sudah tidak seperti dahulu. Prinsip dasar Agama Islam terdapat hubungan manusia dengan sesamanya adalah bekerja sama dalam kebaikan, bukan bekerja sama dalam berbuat kejahatan. Prinsip ini hampir sama dengan apa yang terkandung dalam nilai-nilai budaya *sipakatau* yang menjadi ciri khas masyarakat Bugis.¹¹³ Demikian halnya dengan masyarakat Kota Parepare masih menjunjung tinggi dan mengedepankan nilai-nilai budaya *sipakatau*.

Keterangan serupa juga disampaikan oleh bapak Dr. Hannani M,Ag mengatakan bahwa:

“mementingkan diri sendiri atau orang lain itu sangat tergantung situasinya.kadang seseorang itu mementingkan dirinya sendiri, kadang juga mementingkan orang lain. tetapi sesungguhnya dalam tradisi Bugis, Diajarkan

¹¹² M. Rasdy Gery, Pegawai Dinas Perpustakaan, Arsip, dan Dokumentasi Parepare, Wawancara oleh Peneliti di Pegawai Dinas Perpustakaan, Arsip, dan Dokumentasi Parepare, tanggal 25 Februari 2021.

¹¹³ Muh Riswan, *Urgensi Budaya Siapakatau Masyarakat Desa Pa'rasangang Beru Kec. Galwsong Kab. Takalar (Perspektif Filsafat)* (SKRIPSI UIN Alauddin Makassar, 2014), h. 41

untuk lebih mementingkan orang lain, sebagai bentuk kepedulian kepada sesama, tetapi diharapkan tidak berbenturan dengan kepentingan yang lebih penting dalam diri dan keluarga. artinya seseorang Bugis tidak merugikan siapapun dalam tindakan kepedulian.”¹¹⁴

Berdasarkan keterangan wawancara di atas dapat diketahui bahwa Masyarakat Kota Parepare lebih mementingkan dirinya sendiri namun hal itu tergantung situasinya artinya seseorang tidak merugikan siapapun dalam kepeduliannya. Namun tradisi Bugis dari dulu mengajarkan bentuk kepedulian antara sesama manusia seperti mementingkan orang lain namun hal itu diharapkan tidak berbenturan dengan kepentingan diri sendiri dan keluarga. Namun bisa dilihat antara masyarakat kota dan desa di Kota Parepare, masyarakat Kota yang ada di Desa lebih tinggi sikap kepeduliannya antara sesama manusia. Beda halnya dengan masyarakat Kota yang tinggal di Perumahan, yang tidak berbaur dengan tetangga lainnya dan hanya mementingkan dirinya sendiri. Namun hal itu hanya beberapa saja.

Menurut bapak Muhammad Ibrahim yang mengatakan bahwa:

“Jawaban klasiknya yah mau tidak mau kita harus mengerti bahwa kepentingan bersama adalah di atas segala-galanya, karna itu perlu betul-betul mempertimbangkan kemashalatan orang banyak. Karna jangan sampai ego ta saja mau diturutkan ada bnyak hal yang sampai rusak, seperti hubungan ta, silahturahim ta, yang mestinya dengan ini tidak terjadi apa dan lain-lain itu terjadi karna kita mementingkan diri sendiri biarkan mengalir seperti doa-doa dan jangan melihat orang sebagai yang bersebrangan dengan kita, karna sama jeki di ciptakan. kita adalah makhluk yang sama. tidak ada pencipta lain selain Tuhan.”¹¹⁵

Berdasarkan keterangan wawancara di atas dapat diketahui bahwa kepentingan bersama adalah di atas segala-galanya. Tidak mementingkan ego sendiri sampai merusak hubungan silahturahim keluarga. Maka mementingkan diri sendiri biarkan mengalir seperti doa-doa, karena kita adalah makhluk ciptaan Tuhan. Begitu juga dengan masyarakat Kota Parepare ada beberapa yang memang mementingkan

¹¹⁴Dr. Hannani M,Ag, Tokoh Ulama Kota Parepare, tanggal 13 Desember 2021.

¹¹⁵ M. Ibrahim, Dosen Iain Parepare, tanggal 16 Desember 2021.

dirinya sendiri namun banyak juga yang mementingkan keperntingan bersama seperti menjalin hubungan silaturahmi.

Adapun menurut bapak Rasdy Gery yang mengatakan bahwa:

“Sebenarnya hal itu bersifat subjektif, pandangan orang tentu berbeda mengenai pengaplikasian nilai-nilai *sipakatau* di masyarakat Kota Parepare sekarang ini. Tapi dari saya pribadi, nilai-nilai itu masih ada meskipun tidak semua menerapkan dan sudah tidak sekental dulu, tapi masih ada beberapa nilai-nilai *sipakatau* yang masih bertahan seperti budaya *tabe*’ salah satunya.”¹¹⁶

Hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa pengaplikasikan nilai-nilai *sipakatau* di masyarakat Kota Parepare bersifat subjektif atau pandangan orang berbeda-beda. Namun sekarang nilai-nilai *sipakatau* dalam kehidupan sehari-hari di Kota Parepare seperti budaya *tabe* masih bertahan dan masih diterapkan di Kota Parepare meskipun tidak semua masyarakat menerapkan budaya *tabe* tersebut.

Menurut Bapak Muhammad Ibrahim mengatakan bahwa:

“Ada banyak manusia disini, kalo budayanya masih sangat kental di Parepare, Parepare itu saking *sipakataunya* data di kepolisian itu sampai 90% sekian tingkat keamanan. maksudnya tingkat keamanan itu di lihat dari berbagai macam aspek menurut datanya mereka. Bahwa di parepare tingkat saling memanusiaikan, *sipakalebbi*, *sipakatau*, *sipakamase* itukan satu rangkaian itu sangat menjalin dengan baik. yang saya rasa di parepare itu kalo ada masalah cepat terselesai karna orang saling kenal mengenal.”¹¹⁷

Hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa, budaya sipakatau di Kota Parepare masih sangat kental. Kota Parepare adalah Kota yang sempit maka tingkat keamanannya 90%, Tingkat saling *sipakatau*, *sipakalebbi* dan *sipakamase* sangat menjalin dengan baik. Sebagaimana yang terjadi saat ini, masih banyak kejahatan seperti pencurian, penbegalan dan pengroyokan namun hal itu sangat cepat di tangani oleh pihak yang berwajib.

¹¹⁶ M. Rasdy Gery, Pegawai Dinas Perpustakaan, Arsip, dan Dokumentasi Parepare, Wawancara oleh Peneliti di Pegawai Dinas Perpustakaan, Arsip, dan Dokumentasi Parepare, tanggal 25 Februari 2021.

¹¹⁷ M. Ibrahim, Dosen Iain Parepare, tanggal 16 Desember 2021.

Menurut bapak Andi Oddang Opu mengatakan bahwa:

“Mengenai budaya *sipakatau* di Kota Parepare, tentu masih diterapkan. Adat sopan santun selalu diajarkan kepada kita sejak dini oleh orang tua. Seperti penggunaan kata *tabe'* yang masih sering digunakan oleh masyarakat Parepare. Hanya saja, kalau untuk sekarang sudah tidak seperti dahulu. *Sipakatau* ini istilah dulu, dengan kondisi waktu yang terus berputar dan berkembang tentu saja modelnya juga ikut berubah seiring perubahan zaman. Sekarang sudah ada media social, jadi area kita untuk bergaul semakin luas. Jadi kalau mau dibandingkan dengan pada abad ke 18 dengan sekarang, tentu tidak bisa karena zaman terus berkembang dan budaya sedikit demi sedikit mengalami pergeseran.”¹¹⁸

Hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa nilai-nilai *sipakatau* di Parepare masih ada dan masih diterapkan, namun sudah tidak sekuat pada zaman dahulu seperti penggunaan kata *tabe'*. Perkembangan zaman pada saat ini tentu saja sangat merubah modelnya seperti adanya media social, maka pemahaman kita tentang dunia luar semakin luas. Namun adanya perkembangan zaman dan perubahan waktu menyebabkan budaya mengalami pergeseran sedikit demi sedikit. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Kota Parepare ketika dilihat langsung masih diterakan tutur kata *tabe'*. Penggunaan media social di Kota Parepare sangat bermanfaat seperti adanya penjualan online, namun banyak pihak-pihak lain yang menyalahgunakan media social dengan kejahatan seperti penipuan.

Kajian *Sipakatau* juga berangkat dari asumsi bahwa tidak ada cara hidup yang tidak mempunyai makna. Bekal pengetahuan masa lalu untuk melihat masa sekarang merupakan upaya yang baik dalam kearifan sebuah sosial historis manusia. Manusia bukan makhluk yang acuh tak acuh di dunia ini, yang hanya berhenti pada pandangan faktual belaka hasil pengalaman hidupnya.

¹¹⁸Andi Oddang Opu, Sejarawan Parepare, Wawancara oleh Peneliti di Dinas Pendidikan, tanggal 27 Februari 2021.

Nilai-nilai *sipakatau* dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat dengan dimulai pada diri sendiri terlebih dahulu. Hal ini seperti yang disampaikan oleh bapak Andi Oddang Opu yang merupakan sejarawan Parepare yang mengatakan bahwa:

“Jadi *sipakatau* itu jangan dipahami sebagai hanya bugis saja, tapi kita pahami *sipakatau* itu sebagai filsafat yang Inshaallah menjamin keberlangsungan kedamaian satu masyarakat bahkan masyarakat dunia sekaligus. Olehnya itu *sipakatau* itu harus disosialisasikan mulai dengan diri sendiri. Dulu orang berkata ‘*siddi mi tau, rupa tau mi maegai*’ yang berarti manusia itu Cuma satu yang banyak itu orang. Olehnya itu dalam falsafah ini orang bugis menyatakan ‘*siddi mi tau*’ dia memandang seluruh manusia itu dipandang sebagai manusia terlepas apapun bahasanya apapun sukunya, apapun kewarganegarannya apapun agamanya persis dengan itu dianggap saudara sesama manusia.”¹¹⁹

Keterangan wawancara di atas menggambarkan bahwa *sipakatau* harus dimulai dan disosialisasikan mulai dari diri sendiri. Manusia dipandang hanya satu manusia atau “*siddimi tau*”, artinya memandang manusia sebagai manusia sebagai bentuk persaudaraan kemanusiaan. Begitu juga sebagai masyarakat Kota Parepare sangat mengedepankan dan menjunjung tinggi persaudaraan kemanusiaan.

Nilai-nilai *sipakatau* menunjukkan bahwa, budaya *sipakatau* di masyarakat memposisikan manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang mulia dan oleh karena itu manusia harus dihargai dan diperlakukan secara baik. Budaya *sipakatau* mengandung nilai bagaimana menempatkan siapapun pada posisi sebagai manusia dimana ajaran ini sejalan dengan agama.¹²⁰ Hal ini mendorong tumbuhnya sikap dan ditindakan yang tentunya harus diimplementasikan dan diinternalisasikan dalam menjalin pola hubungan social dalam bermasyarakat sehingga terciptanya suasana yang harmonis yang ditandai dengan adanya hubungan saling menghargai sebagai

¹¹⁹ Andi Oddang Opu, Sejarawan Parepare, Wawancara oleh Peneliti di Dinas Pendidikan, tanggal 27 Februari 2021.

¹²⁰ Herlin, Ainun Nurmalasari, Wahida, Moch. Andry W W Mamonto, *Eksplorasi Nilai-nilai sipakatau, sipakainge, sipakalebbugis Makassar dalam Upaya Pencegahan Sikap Intoleransi*, (Universitas Muslim Indonesia: Alauddin Low DevelopmentJournal (ALDEV) 2020), h. 25.

sesame manusia. Perhargaan terhadap sesama manusia menjadi landasan utama dalam membangun hubungan yang harmonis antar sesama manusia serta saling menghormati terhadap keberadaan dan jati diri bagi setiap anggota kelompok masyarakat.

Hal di atas sesuai dengan keterangan yang diberikan oleh Bapak Taufan yang merupakan tokoh Masyarakat Kota Parepare, mengatakan bahwa:

“*sipakatau* atau saling menghormati, apabila manusia mampu memahami lalu mengamalkan nilai-nilai *sipakatau* dalam kehidupan sehari-hari, maka masyarakat akan disenangi orang lain sehingga budaya *sipakatau* dapat membimbing manusia untuk berperilaku sebagai mana layaknya.”¹²¹

Berdasarkan keterangan wawancara di atas di ketahui bahwa *sipakatau* adalah saling menghormati. Apabila nilai-nilai *sipakatau* dipahami dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari, maka manusia akan disenangi sebagai mana layaknya. Nilai budaya sangat berperan penting di kehidupan sosial masyarakat, olehnya sebagai pedoman hidup masyarakat untuk mencegah terjadinya konflik yang dapat memecah belah persatuan dan kesatuan bangsa.¹²² Nilai-nilai budaya *sipakatau* dalam masyarakat Kota Parepare sangat memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan kepribadian setiap individu.

Salah satu bentuk pendidikan orang tua kepada anak-anaknya, ia berkata: “anak-anak di Bugis diajarkan untuk selalu *marengkalinga ada bunge*’ (mendengar nasehat terlebih dahulu). itu menandakan bahwa manusia Bugis telah diajarkan untuk menjadi *tau* (manusia) yang sebenarnya dengan memahami Tuhan. Untuk selalu *link* atau *marenggerang na de natakkalupa* (mengingat dan tidak melupakan Tuhan).

¹²¹ Abd. Rahmat, Remaja Mesjid Ar-Rahmat Kota Parepare, wawancara oleh Peneliti di Mesjid Ar-Rahmat, tanggal 30 November 2021.

¹²² Herlin, Ainun, Wahida, Moch. Andry, *Eksplorasi Nilai-Nilai Sipakatau Sipakainge Sipakalebbi Bugis Makassar Dalam Upaya Pencegahan Sikap Intoleransi*, Universitas Muslim Indonesia: Alauddin Law Development Journal (ALDEV) Vol. II, No. 3, November 2020, h. 285

Awalnya dengan belajar untuk mengingat muka atau wajah sendiri. Dalam ungkapan, dua *temmassarang*, *tellu temmallaiseng* (dua yang tak terpisah, tiga yang tak bercerai). Dua yang tidak terpisahkan di sini adalah tubuh manusia dengan bayangannya. *Marengkalinga ada bunge'* atau mendengarkan nasehat awal adalah semacam pesan orang tua kepada anak-anaknya ketika akan melakukan sesuatu dengan bertutur "*padecengi parenggerammu*" (jernihkan ingatanmu dari selain-Nya) atau "*arenggerakko*" (ingatlah Tuhan). Dua ungkapan itu berisi anjuran yang disadarkan kepada Allah swt akan selalu berpengaruh baik kepada pelakunya, apapun hasil yang ia capai. Ungkapan itu juga tersirat doa agar Allah swt selalu menjaga anaknya dari segala marabahaya ketika akan melakukan sesuatu.¹²³

Keterangan serupa juga disampaikan oleh H. Muhammad Tang yang mengatakan bahwa:

"Sangat penting penanaman budaya *sipakatau* masyarakat Kota Parepare itu, sangat diutamakan dengan menjalankan aturan norma dan etika yang ada dilingkungan masyarakat. contohnya dari budaya *sipakatau* yang harus diajarkan kepada anak dalam keluarga seperti memberi salam kepada orang yang lebih tua dan mencium tangannya dan makan dengan menggunakan tangan kanan."¹²⁴

Hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa pentingnya penanaman budaya *sipakatau* itu, budaya siapakatau sangat diutamakan dilingkungan masyarakat. dimana mulai dari hal kecil kita mengajarkan kepada anak dan keluarga sekitar kita bagaimana pentingnya menghormati orang yang lebih tua dari kita. Begitupun saat ini aturan norma-norma dan etika masih sering diterapkan kepada orangtua untuk mendidik anak-anaknya seperti contohnya ketika kita lewat di depan

¹²⁴ H. Muhammad Tang, selaku Tokoh Masyarakat Kota Parepare, Wawancara oleh peneliti di Kota Parepare, tanggal 1 Desember 2021.

orang yang lebih tua dari kita atau diantara orang banyak maka diharapkan untuk menunduk atau biasa disebut dengan *mappatabe'*.

Nilai dan norma senantiasa berkaitan dengan moral dan etika. Derajat kepribadian seseorang amat ditentukan oleh moralitas yang dimiliki dan diamalkan. Makna moral yang terkandung dalam kepribadian seseorang tercermin dari sikap tingkah lakunya. Seluruh perbedaan derajat sosial tercairkan, turunan bangsawan, rakyat biasa, dan sebagainya. Perbuatan yang paling tinggi dalam nilai *sipakatau* ini adalah berupa memanusiakan kembali orang yang telah menjadi manusia. Yang dinilai atas diri seseorang adalah kepribadiannya yang dilandasi sifat budaya manusiawinya.

Hal di atas sesuai dengan keterangan yang diberikan oleh bapak Andi Fudail, SE, mengatakan bahwa:

“Budaya *sipakatau* masih ada dan masih diterapkan di Kota Parepare. Sangat penting penanaman budaya *sipakatau* di masyarakat Kota Parepare sangat diutamakan dengan menjalankan aturan etika dan norma dilingkungan sehari-hari masyarakat”¹²⁵

Hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa budaya *sipakatau* masih ada dan masih diterapkan di Kota Parepare. Pentingnya penanaman budaya *sipakatau* di masyarakat sangat diutamakan dengan adanya aturan etika dan norma yang ada dilingkungan sehari-hari masyarakat. Sama halnya yang terjadi di masyarakat Kota Parepare, masyarakat masih menerapkan aturan dan norma yang ada dilingkungan sehari-hari. Salah satu etika dan norma yang ada di masyarakat Kota Parepare adalah

¹²⁵ Andi Fudail, SE, anggota DPRD Kota Parepare, tanggal 3 Maret 2021.

mengucapkan salam dan mengetuk pintu saat bertamu ke rumah tetangga contoh dari budaya yang harus diajarkan kepada anak dalam keluarga.

Menurut bapak Baktiar mengatakan bahwa:

“budaya *sipakatau* dalam kehidupan sosial selayaknya memang memandang manusia seperti manusia seutuhnya dalam kondisi apapun. Pada intinya kita saling menghormati sesama manusia tanpa melihat dia miskin atau kaya atau dalam keadaan apapun. kita tidak melihat seseorang dari jabatan atau materi atau atribut sosial yang melekat pada diri seseorang semata-mata karna ia manusia.”¹²⁶

Hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa *sipakatau* dalam kehidupan sosial itu saling menghormati sesama manusia tanpa melihat orang itu miskin atau kaya, jabatan atau materi. Namun yang seharusnya dilihat pada diri seseorang semata-mata karna ia manusia. Hingga saat ini masyarakat Kota Parepare dalam kehidupan sosial masih saling menghormati. Namun di Kota Parepare masih adanya klasifikasi sosial yang berada di tengah-tengah masyarakat saat ini, dengan memakai atribut sosial yang dapat membedakan strata sosial. Pemerintah senantiasa dekat dengan masyarakatnya, begitu juga sebaliknya. Maka kehidupan seperti inilah yang diharapkan oleh seluruh masyarakat dan pemerintah Kota Parepare, mereka menginginkan terciptanya sebuah kehidupan bermasyarakat yang mengedepankan nilai budaya *sipakatau*.

Sama halnya yang dikatakan bapak Taufan yang mengatakan bahwa:

“Masyarakat kalau dilihat sekarang masih memiliki sikap saling menghargai, Tapi misalkan masyarakat tidak ada memikirkan antara pembatasan golongan miskin dan kaya dalam kehidupan masyarakat akan menjadi tentram dan damai.”¹²⁷

Berdasarkan hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa dalam perkembangan peradaban masyarakat Kota Parepare tetap mengamalkan nilai-nilai

¹²⁶Baktiar, Tokoh masyarakat Kota Parepare, tanggal 1 Desember 2021.

¹²⁷ Taufan, Remaja Mesjid Ar-Rahmat Kota Parepare, wawancara oleh Peneliti di Mesjid Ar-Rahmat, tanggal 30 November 2021.

budaya *sipakatau* sebagai bentuk pengaplikasian adat istiadat yang terjalin secara turun temurun. Hal ini dibuktikan dengan masih banyaknya masyarakat kota Parepare yang menjunjung kesopan-santunan seperti tetap mengucapkan dan mengamalkan budaya *tabe'* ketika berbicara dan berinteraksi dengan orang-orang yang lebih tua atau orang-orang terhormat. Meskipun budaya *sipakatau* sudah tidak sekuat dahulu pengaplikasiannya di Kota Parepare, namun yang perlu digaris bawahi adalah bahwa budaya *sipakatau* itu masih ada dan belum hilang ditelan perkembangan modernisasi.

D. Tinjauan Budaya Islam mengenai Budaya *Sipakatau* dalam Masyarakat Kota Parepare

Budaya *sipakatau* merupakan bentuk pengembangan dari unsur-unsur nilai kebudayaan Bugis yaitu: *ade'*, *bicara*, *rapang*, *wari*, dan *sara'*. *Sipakatau* termasuk dalam lingkup rapan yang berarti “ibarat/penyerupaan”. *Sipakatau* merupakan nilai budaya yang mendidik manusia untuk saling menghargai, salah satunya melalui pengajaran sopan santun terhadap sesama.¹²⁸

Suku Bugis yang memiliki budaya *Sipakatau* sebagaimana masyarakat Bugis lainnya di Sulawesi Selatan. Budaya *Sipakatau* memiliki makna “memanusiakan manusia” yang bertujuan untuk menjaga harkat dan martabat manusia dengan cara saling menghargai dan menghormati, saling menasehati, saling memberi dan menerima (gotong-royong), saling sayang dan mengasihi, saling menopang dan mengayomi, dan menghargai hak asasi manusia yang bersumber dari Tuhan Yang Maha Kuasa.

Menurut ibu Rismawati, mengatakan bahwa:

¹²⁸ Maghza, *Sipakatau dalam Masyarakat Bugis Bone Perspektif Al-Qur'an*, Jurnal: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 5, No. 2 Januari-Juni 2020 h.256

“Nilai-nilai budaya *sipakatau* dalam kehidupan bermasyarakat seperti tolong menolong, perbuatan tolong menolong seperti membantu tentangga yang mengalami kesulitan, atau juga tolong menolong antar individu dan masyarakat seperti menolong anak yatim dan fakir miskin”

Hasil wawancara di atas diketahui bahwa pentingnya sifat saling tolong menolong sesama manusia. tolong menolong dengan siapa saja seperti tentangga dan masyarakat lainnya yang lebih membutuhkan seperti anak yatim dan fakir miskin. Prinsip dasar Agama Islam terhadap hubungan manusia dengan sesamanya adalah bekerja sama dalam kebaikan. Hubungan kerjasama yang dibaluti dengan kebaikan dan menghindari kejahatan akan senantiasa membuahkan hasil yang baik. Sebagaimana firman Allah swt dalam QS. Al-Maidah 5 : 2, sebagai berikut:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَحِلُّوْا شَعْيِرَ اللّٰهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا اَهْدٰى وَلَا الْقَلْبِيْدَ وَلَا
ءَامِيْنَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُوْنَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا ۗ وَاِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوْا ۗ وَلَا
يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ اَنْ صَدُوْكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ اَنْ تَعْتَدُوْا ۗ وَتَعَاوَنُوْا عَلٰى
الْبِرِّ وَالتَّقْوٰى ۗ وَلَا تَعَاوَنُوْا عَلٰى الْاِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ



Terjemahannya:

“Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dank e takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksa-Nya”

Pandangan Islam terhadap budaya *sipakatau* dapat di kategorikan atau disamakan dengan akhlak/ tingkah laku/perilaku seseorang dengan orang yang disekitarnya. Sebagaimana diketahui bahwa salah satu prinsip Ukhuwah Islamiyah adalah adanya tali persaudaraan antar sesama manusia yang sangat tinggi, karena manusia hidup di dunia saling membutuhkan antara satu denga yang lain. Oleh karena itu, persaudaraan antar sesama manusia atau budaya *sipakatau* sangat penting

diwujudkan karena dapat menciptakan hubungan kemanusiaan yang baik juga dapat terjadi hubungan timbal balik antar sesama manusia. sebagaimana Allah swt berfirman dalam QS. al-Hujurat : 10, sebagai berikut:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ^ج وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Terjemahannya:

“Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat”¹²⁹

Wujud *sipakatau* dalam kehidupan bermasyarakat juga dapat ditunjukkan melalui bahasa tubuh seperti membungkukkan tubuh kepada orang yang dituakan. Negara Jepang yang sudah maju sampai hari ini masih mempertahankan budaya itu. *Sipakatau* sudah dikenal dalam Islam. Posisi ruku' dalam shalat adalah satu contoh *sipakatau*. Menghormati manusia berarti menghormati Tuhannya. Dalam ungkapan “*nigi-nigi jeppui alena, najjeppui puangna*”. Setiap kearifan lokal selalu mengajak untuk mengenal Tuhan. Untuk mengenal Tuhan maka kenali ciptaan-Nya dan hormati ciptaan-Nya.¹³⁰

Hal di atas sesuai dengan keterangan yang diberikan oleh bapak Taufan yang mengatakan bahwa:

“Nah, pandangan islam dalam budaya *sipakatau* dapat dikategorikan atau disamakan dengan akhlak, tingkah laku atau perilaku seseorang dengan seseorang yang ada disekitarnya sehingga salah satu prinsip ukhuah islamiyah adalah tali persodaraan antara sesama manusia yang sangat tinggi, karena manusia hidup di dunia saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya. karena itu persodaraan antara manusia itu atau budaya *sipakatau* sangat

¹²⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Cordoba, 2015), h. 516

¹³⁰ Subhan, *Sipakatau dalam Masyarakat Bugis Bone Perspektif Al-Qur'an*, jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 5 No. 2, (2020), h. 267.

penting untuk diwujudkan karena hal tersebut dapat menciptakan hubungan yang baik dengan manusia atau hubungan yang baik sesama manusia.”¹³¹

Hasil wawancara di atas dapat diketahui Pandangan Islam dalam budaya *sipakatau* ini dikategorikan dengan akhlak atau tali persodaraan antara sesama manusia. Karena hidup saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya. Pentingnya mewujudkan sebuah hubungan yang baik dengan sesama manusia. Banyak hal yang bisa dilihat di Kota Parepare dalam kehidupan kesehariannya, sangat mendepankan sifat saling tolong menolong misalnya ketika dijalan ada terjatuh maka masyarakat yang lain membantu, inilah yang senantiasa menandakan ciri khas masyarakat Kota Parepare.

Menurut bapak Muhammad Ibrahim mengatakan bahwa:

“Antara budaya dengan agama itukan tidak pernah berbenturan, mengalir sama-sama. Kalau di Jawa itu Sunan Kalijaga dia altukurasi dari budaya ke agama itu sangat lembut. Kalau kita langsung mendoktrin bahwa Islam harus begini harus begitu mungkin sangat susah untuk kita terima malah yang terjadi adalah penolakan bukan penerimaan jadi perlu sangat ramah sangat halus sangat lembut untuk masuk dikehidupannya mereka nah itu harus melalui budaya. Dan itu sekira dalam Islam *dzikrullah* itu bagian yang terbaik. itu sangat tidak bertentangan karena budaya juga selalu menyesuaikan dengan agama. Jadi kalau orang bugis bilang *sarana ade' dua tomassarang* (dua hal yang tidak terpisahkan) karena mereka seiring sejalan, bukan berarti agama sempurna dengan budaya tapi budaya ada dalam agama, jadi tidak akan pernah berbenturan dan itu sudah disadari oleh orang-orang yang menjabat di kerajaan, seperti masanya Sultan Hasanuddin”¹³²

Hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa, budaya dan Islam itu sangat berkaitan atau dua hal yang tidak terpisahkan dan saling menyesuaikan karena budaya dan Islam seiring sejalan dan budaya ada dalam agama, maka tidak akan berbenturan

¹³¹ Taufan, Tokoh Masyarakat Kota Parepare, tanggal 5 Desember 2021

¹³² M. Ibrahim, Dosen Iain Parepare, tanggal 16 Desember 2021.

dan bertentangan. Masyarakat Kota Parepare biasa menyebutnya *sarana ade' dua tomassarang* (dua hal yang tidak terpisahkan) dengan artian saling sejalan.

Hubungan persaudaraan antara sesama manusia senantiasa harus di jaga dengan baik. Perilaku dalam kehidupan bermasyarakat senantiasa memperlihatkan hubungan yang baik, sehingga nilai-nilai persaudaraan akan menjadi kuat dan terhindar dari perselisihan. Meskipun dalam sejarah Islam banyak terdapat pertikaian, peperangan atau pertumpahan darah anatra sesama muslim bahkan hal ini terjadi sejak awal Islam, namun tetap saja pada peringkat individual, kaum muslimin berhasil menunjukkan tingkat solidaritas yang amat tinggi antara sesama mereka.¹³³ Sebagaimana yang terjadi saat ini, banyak di temukan adanya masalah di tengah-tengah masyarakat, dari sekian banyak masalah salah satunya adalah perselisihan yang disebabkan oleh persoalan sepele. Allah swt berfirman dalam QS. Al – Imran 3:103, sebagai berikut:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Terjemahannya:

“dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah

¹³³ Nurcholis Madjid, *Pintu-pintu menuju Tuhan* (Cet. III; Jakarta: Paramadina, 1995), h. 238.

menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk”¹³⁴

Hak seorang masyarakat kepada masyarakat lain adalah memuliakan dan menghormati orang tua serta mengasihi anak-anak. Salah satu bentuk pendidikan orang tua kepada anak-anaknya, ia berkata: “anak-anak di Bugis diajarkan untuk selalu *marengkalinga ada bunge*’ (mendengar nasehat terlebih dahulu). itu menandakan bahwa manusia Bugis telah diajarkan untuk menjadi *tau* (manusia) yang sebenarnya dengan memahami Tuhan. Untuk selalu *link* atau *marengngerang na de natakkalupa* (mengingat dan tidak melupakan Tuhan). Awalnya dengan belajar untuk mengingat muka atau wajah sendiri.

Dalam ungkapan, dua *temmassarang*, *tellu temmallaiseng* (dua yang tak terpisah, tiga yang tak bercerai). Dua yang tidak terpisahkan di sini adalah tubuh manusia dengan bayangannya. *Marengkalinga ada bunge*’ atau mendengarkan nasehat awal adalah semacam pesan orang tua kepada anak-anaknya ketika akan melakukan sesuatu dengan bertutur “*padecengi parengngerammu*” (jernihkan ingatanmu dari selain-Nya) atau “*arengngerakko*” (ingatlah Tuhan). Dua ungkapan itu berisi anjuran yang disadarkan kepada Allah swt akan selalu berpengaruh baik kepada pelakunya, apapun hasil yang ia capai. Ungkapan itu juga tersirat doa agar Allah swt selalu menjaga anaknya dari segala marabahaya ketika akan melakukan sesuatu.¹³⁵

Seiring perkembangan zaman, perubahan sosial atau perkembangan masyarakat terjadi di seluruh belahan dunia termasuk dalam masyarakat Kota Parepare. Perubahan sosial memiliki dampak terjadinya perubahan nilai budaya

¹³⁴ Departemen Agama RI, *AL-Qur’an dan Terjemahanya* (Bandung: Cordoba, 2015), h. 78

¹³⁵ Subhan, *Sipakatau dalam Masyarakat Bugis Bone Perspektif Al-Qur’an*, jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Vol. 5 No. 2, (2020), hal. 264

dalam masyarakat; tak terkecuali nilai budaya *Sipakatau* yang ada dalam masyarakat. Untuk melihat fenomena budaya tersebut setelah terjadi perubahan sosial, apakah masih lestari atau telah mengalami perubahan yang mengakibatkan tercabutnya nilai tersebut dalam masyarakat Kota Parepare.

Sipakatau dalam kacamata Islam mempunyai ruang tersendiri, karena menyangkut nilai-nilai kemanusiaan dan perilaku atau tingkah laku antar sesama manusia yang menjunjung tinggi *Ukhuwah/Persaudaran*. Umat Islam senantiasa dianjurkan untuk menjaga hubungan silaturahmi yang baik. sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Andi Fudail, S.E. selaku anggota DPRD Kota Parepare yang mengatakan bahwa:

“Dalam ajaran agama Islam, nilai-nilai *sipakatau* dengan asas apa yang disebut manusia siri dan *pesse* selaras dengan ajaran agama Islam. Rasulullah mengatakan bahwa malu adalah sebagian dalam iman, jika orang tidak merasa malu berarti imannya tinggal setengah, seperti itu logikanya. Kemudian jika orang tidak memiliki rasa malu maka dapat dikatakan *Tania tau*, bagaimana mau *sipakatau* kalau kita sudah bukan *tau*? Sedangkan dalam agama Islam selalu dianjurkan untuk saling menjalin silaturahmi sesama manusia.”¹³⁶

Hasil wawancara di atas menggambarkan bahwa nilai-nilai *sipakatau* seperti *siri* dan *pesse* selaras dengan ajaran agama Islam yang mengatakan bahwa malu adalah sebagian dari pada iman. Nilai-nilai dalam budaya *sipakatau* ini sesuai dengan ajaran dan Budaya Islam sehingga keduanya dapat berjalan selaras dan berdampingan. *Siri na pesse* merupakan prinsip hidup masyarakat bugis terutama masyarakat Kota Parepare, namun berubahnya zaman membuat prinsip-prinsip tersebut pudar, jika masyarakat Kota Parepare terutama remaja saat ini tidak melupakan prinsip tersebut dan menerapkannya sampai saat ini, maka tidak adanya pelanggaran kesusilaan misalnya berzina dan hamil diluar nikah.

¹³⁶Andi Fudail, S.E., Anggota DPRD Parepare, Wawancara oleh Peneliti di Andi Makkasau, tanggal 3 Maret 2021.

Keterangan hampir serupa juga disampaikan oleh Bapak Baktiar yang mengatakan bahwa:

“*Sipakatau* dengan agama Islam sangat erat kaitannya, silaturahmi dalam Islam sama halnya dengan budaya *sipakatau* dalam masyarakat bugis. Allah menjanjikan bahwa barang siapa ingin dipanjangkan umurnya, dilapangkan rezekinya maka sambunglah silaturahmi dan pereratlah silaturahmi. Bagaiman kita mau mempererat tali silaturahmi kalau kita tidak saling *sipakatau*? Jika tidak ada tenggang rasa, tidak ada kepekaan social maka tidak mungkin bias saling membantu satu sama lain.”¹³⁷

Hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa silaturahmi dalam budaya Islam selaras dengan budaya *sipakatau* dalam masyarakat bugis. Saling memanusiakan manusia dalam budaya *sipakatau* juga dianjurkan oleh ajaran dan budaya Islam yang dimana kita dianjurkan untuk selalu menjaga silaturahmi antar sesama manusia. Seperti yang terlihat di Kota Parepare, masyarakat masih menjalin silaturahmi dengan baik. Silaturahmi baru akan terjaga apabila kita menjaga budaya *sipakatau* atau budaya saling memanusiakan sesama manusia.

Prinsip dasar Agama Islam terhadap hubungan manusia dengan sesamanya adalah bekerja sama dalam kebaikan, bukan bekerja sama dengan dalam berbuat kejahatan. Prinsip ini hampir sama dengan apa yang terkandung dalam nilai-nilai budaya *sipakatau* yang menjadi ciri khas masyarakat Kota Parepare. Hubungan kerjasama yang dibaluti dengan kebaikan dan menghindari kerjasama dalam kejahatan akan senantiasa membuahkan hasil yang baik sebagaimana firman Allah swt dalam QS. al-Maidah (5): 2, sebagai berikut:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعْبِيرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ
وَلَا الْقَلَئِدَ وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ
وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا تَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن

¹³⁷ Baktiar, Wawancara oleh Peneliti di Masjid Labatu, tanggal 3 Maret 2021.

صَدُّوْكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُواْ وَتَعَاوَنُواْ عَلَى الْبِرِّ
وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُواْ عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُواْ اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ
شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢٠٦﴾

Terjemahannya:

“Dan tolong-menolonglah dalam mengajarkan kebajikan dan takwa, dan janganlah kamu tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran, dan bertakwalah kamu kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat berat siksaNya”¹³⁸

Perbuatan tolong menolong itu dapat terjadi antar individu, antar sesama masyarakat antar individu dengan masyarakat. Seseorang memiliki sifat tolong menolong antar sesama manusia, maka dengan sendirinya orang itu akan menjauhi segala pemerasan, baik secara langsung dan terang-terangan seperti penjajahan dan perbudakan, maupun secara tidak langsung seperti mengeksploitasi kebodohan atau kemiskinan orang lain. Sesuai ajaran Agama Islam, motivasi luhur ini akan melahirkan harmoni social yang amat tinggi sebagai prinsip dasar dari adat *sirik na pace* yakni menolong sesama yang mengalami kesulitan. Sebagaimana yang dikatakan Bapak Muhammad Tang mengatakan bahwa:

“Kalau dalam Islam misalnya ada contoh sesuatu yang baik itu adalah yang ditengah-tengah, nah di bugis khususnya itu ada istilah yang mengatakan bahwa *genneni teppe e ri ala indo asukkurukeng na sabbarakeng ri ala ri tanae na adatongeng ri ala ana’* itu konteks yang menunjukkan bahwa manusia bugis memahami tentang bagaimana cara Islam bekerja . kesedang-sedangan itu adalah biasa-biasa saja begitu jangan berlebihan karna itu harus didasari dengan *teppe’* keyakinan ada yang menciptakan jadi jangan berlebihan, secukupnya saja seperti kemampuan mu seperti apa, harus banyak bersabar dan harus banyak bersyukur. Nah itu dalam budaya bugis kan ditanamkan itu. *Siri na pesse* itukan sebenarnya syukur dan sabar *siri* itu kehormatan, kehormatan itu bisa dijaga dengan banyak-banyak bersyukur.”¹³⁹

¹³⁸ Departemen Agama RI, *AL-Qur'an dan Terjemahanya* (Bandung: Cordoba, 2015), h.106

¹³⁹ Muhammad Tang, Tokoh Masyarakat Kota Parepare, , tanggal 1 Desember 2021.

Berdasarkan keterangan wawancara di atas dapat diketahui bahwa manusia bugis dapat memahami bagaimana cara Islam bekerja. Kesederhanaan yang harus didasari dengan keyakinan dan tidak berlebih-lebihan karena semua hanya titipan, Dalam budaya bugis ditanamkan *siri na pesse* yang artinya syukur dan sabar. *Siri* berarti kehormatan yang harus dijaga dan banyak bersyukur sedangkan *pesse* berarti pedis atau rasa ibah kepada sesama manusia. *Siri' na pesse* dalam interaksi social suku Bugis merupakan harga diri dan solidaritas kemanusiaan *siri'* yang berarti harga diri dan *pesse* merupakan suatu bentuk solidaritas kemanusiaan. Konsep *siri na pesse* bisa dijadikan sebagai jembatan oleh masyarakat Bugis dan masyarakat lainnya untuk senantiasa saling menghargai, memperkuat solidaritas, mengatasi atau bahkan menghindari konflik-konflik yang terjadi.¹⁴⁰ Masyarakat Kota Parepare apabila *sirik na pesse* sebagai pandangan hidup tidak dimiliki seseorang, akan dapat berakibat orang tersebut bertingkah laku secara berlebihan, karena tidak memiliki unsur kepedulian sosial, dan hanya mau menang sendiri.

Hal di atas sesuai dengan keterangan yang diberikan oleh Bapak Baktiar yang mengatakan bahwa:

“tolong menolong juga termasuk ajaran Islam, membantu seseorang yang membutuhkan. Menolong orang terdekat kita terlebih dahulu, contohnya saja seperti membantu tetangga yang mengalami kesulitan”¹⁴¹

Hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa sifat saling tolong menolong dalam Islam selaras dengan budaya *sipakatau* dalam masyarakat Kota Parepare. Seperti yang terlihat di Kota Parepare, masyarakat tetap mengaplikasikan sikap

¹⁴⁰ Aulia Safitri dan Suharno, *Budaya Siri, Na Pacce dan Sipakatau Dalam Interaksi Sosial Masyarakat Sulawesi Selatan*, Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya Vol. 22, No.01 Juni 2020. h.107

¹⁴¹ Baktiar, Wawancara oleh Peneliti di Mesjid Labatu, tanggal 3 Maret 2021.

sipakatau selaras dengan Islam. Hal ini seperti yang disampaikan oleh bapak Andi

Oddang Opu yang mengatakan bahwa:

“Baginda Ali bin abi Thalib ra dalam *Tact Maxim of Ali* mengatakan bahwa berikanlah bantuan mu kepada sodara mu sebelum dia meminta, jika anda memberikannya setelah ia meminta maka apa yang anda berikan tidak sepadan dengan apa yang kau ambil darinya. Ungkapan ini dalam budaya bugis dapat dikatakan bahwa apa yang kau ambil darinya adalah rasa malunya, sirina. Sedangkan orang bugis itu sangat menjunjung rasa malu. Orang bugis *nalebbireng mate naikkia mapale’ e*. maka sebagai sesama manusia perlu memiliki kepekaan tenggang rasa tentang *sipakatau*.¹⁴²

“Arti filsafat bugis tentang konsep tau itu betul-betul universal cocok untuk semua bahasa bahkan cocok untuk semua budaya termasuk dia selaras dengan islam. Sedangkan kalo kita mengartikan salawat dalam bahasa bugis betul2 artinya *mapakatau* artinya *mapakalebbi*. Biasaki dengar kalo dia katakan *sipuru kotomatoa e allahutala puang mapamase sininna atang na pada ri pangolo ri amparang salawat lao ri alena muhammad saw*. Luar biasanya bahasa bugis itu menerjemakan *sipakatau* ini mapakatu kepada nabi persis sangat mulya semulya dengan bahasa aslinya.”¹⁴³

Berdasarkan keterangan wawancara di atas maka dapat disimpulkan bahwa budaya *sipakatau* dalam masyarakat bugis Kota Parepare dengan budaya Islam adalah hal yang saling berkaitan dan selaras. Nilai-nilai sosial yang terkandung dalam budaya *sipakatau* juga merupakan ajaran yang ada dalam agama Islam. Rasa malu, menjalin tali silaturahmi dan tolong menolong yang diajarkan agama Islam juga merupakan suatu hal yang ditekankan dalam budaya *sipakatau* yang berlaku dalam masyarakat bugis Kota Parepare.

¹⁴²Andi Oddang Opu, Sejarawan Parepare, Wawancara oleh Peneliti di Dinas Pendidikan, tanggal 27 Februari 2021.

¹⁴³Andi Oddang Opu, Sejarawan Parepare, Wawancara oleh Peneliti di Dinas Pendidikan, tanggal 27 Februari 2021.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan teori, penelitian, pengumpulan data dan analisis yang telah dilakukan oleh peneliti tentang budaya *sipakatau* dalam masyarakat kota Parepare, pengaplikasian nilai-nilai budaya *sipakatau* dalam kehidupan bermasyarakat, dan tinjauan budaya islam mengenai budaya *sipakatau* dalam masyarakat Kota Parepare maka selanjutnya dapat ditarik kesimpulan sesuai dengan rumusan masalah tersebut diatas adalah sebagai berikut:

1. Dalam konsep *sipakatau*, eksistensi manusia adalah “tabiat”. Tabiat terkontuksi: *ke-ade’ wicara, rapang, wari, dan sara*, lalu terwujud dalam “aku” yang terikat oleh siri lahilah yang disebut tau tongeng (manusia hakikat), manusia sebagai makhluk yang tampil dengan karakter serta budi pekerti yang luhur.
2. Perkembangan peradaban masyarakat Kota Parepare tetap mengamalkan nilai-nilai budaya *sipakatau* sebaga bentuk pengaplikasian adat istiadat yang terjalin secara turun temurun. Hal ini dibuktikan dengan masih banyaknya masyarakat kota Parepare yang menjunjung kesopan-santunan seperti tetap mengucapkan dan mengamalkan budaya *tabe’* ketika berbicara dan berinteraksi dengan orang-orang yang lebih tua dan atau orang-orang terhormat. Meskipun budaya *sipakatau* sudah tidak sekental dahulu pengaplikasiannya di Kota Parepare, namun yang perlu digaris bawahi adalah bahwa budaya *sipakatau* itu masih ada dan belum hilang ditelan perkembangan modernisasi.

3. Budaya *sipakatau* dalam masyarakat bugis Parepare dengan budaya Islam adalah hal yang saling berkaitan dan selaras. Nilai-nilai sosial yang terkandung dalam budaya *sipakatau* juga merupakan ajaran yang ada dalam agama Islam. Rasa malu dan menjalin tali silaturahmi yang diajarkan agama Islam juga merupakan suatu hal yang ditekankan dalam budaya *sipakatau* yang berlaku dalam masyarakat bugis.

B. Saran

Berdasarkan data dan informasi yang peneliti dapat dari hasil penelitian, maka peneliti akan memberikan saran-saran kepada pihak-pihak terkait yaitu:

1. Budaya *sipakatau* adalah budaya leluhur yang merupakan adat istiadat dari masyarakat bugis Kota Parepare, olehnya ada baiknya untuk tetap menjaga dan mengaplikasikan nilai-nilai budaya *sipakatau* ini dalam bermasyarakat.
2. Meskipun zaman terus berkembang, namun budaya-budaya dan ada istiadat yang positif dan tidak menyalahi ajaran agama Islam patut untuk terus dijaga seperti salah satunya adalah budaya *sipakatau*.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an *Karim*.
- Ali, Zinuddin. *Metode Penelitian Hukum*. Jakarta: Sinar Grafika, 2011.
- Ali, Daud Mohammad. *Pendidikan Agama Islam*, Cet III: Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2000.
- Asiska Nur. *Pengungsi di Kota Parepare Tahun 1950-1965*. Skripsi Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Makassar, 2021.
- Asri Budi Ningsih, Budi Asri. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rienak Cipta, 2005.
- As-Suyuthi, Jalaluddin. *Tafsir Jalalain*. Surabaya: Imaratullah. 2003
- Azis, Aida Sitti. *Nilai Kearifan Lokal Bugis Makassar dala Cerpen Panggil Aku Aisya Karya Thamrin Paelori*. Jurnal Bahasa: Sastra dan Pengajaran. Vol. 4. No. 1, 2017
- Basundoro Purnawa. *Pengantar Sejarah Kota*. Yogyakarta: Ombak, 2012.
- Burhan, Muhammad. *Penelitian Kualitatif Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Cangara Hafied dan Rustan S. Ahmad. *Perilaku Komunikasi Orang Bugis dari Perspektif Islam*. Jurnal Komunikasi: KAREBA Vol. 1. No. 1, 2011.
- Djiwandono, Wursyani Esti Sri. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Gradindo, 2004.
- Damariswara Rian dan Adri Kukuh dan Saidah Karimatus. *Nilai-nilai Kearifan Lokal Intitut Agama Islam Ibrahimy Genteng Banyuwangi*. Banyuwangi: LPMM Institut Agama Islam Ibrahimy Genteng Banyuwangi, 2020.
- Dinas perpustakaan dan kearsipan provinsi Sulawesi Selatan, *Pemerintahan Daerah Kotamadya Parepare Vol. I periode tahun 1889-1981*, (Makassar: Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sulawesi Selatan, 2017),
- Effendi, Ridwan dan Hakam Abdul dan M. Elly. *Ilmu Sosiasl dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana, 2017
- Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Hamid, Abu dkk. *Siri' & Pesse' Harga Diri Manusia Bugis Makassar Mandar Toraja*, Cet III: Parepare: Pustaka Refleksi, 2009.
- Hasan Muhammad dan Atira. *Pola Pendidikan Ekonomi Masyarakat Nelayan Pesisir Danau yang Terintegrasi dalam Kearifan Lokal*. Jurnal Inovasi pendidikan Ekonomi. Vol. 10. No. 1, 2020.

- Hasbiansyah. *Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian Dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi*. Terakreditasi dirjen dikti SK No. 56/DIKTI/Kep/200.
- Hammersley M dan Atkinson P. *Ethnography and Participant Observation: Handbook of Qualitative Research*. Thousand Oaks: Sage, 1994.
- Huda,Nurul. *Pemikiran Ibn Khaldun Tentang Ashabiyah*. Jurnal Suhuf, Vol. 20, No. 1, 2008.
- Huzain Muhammad dkk. *Sipakatau Konsepsi Etika Masyarakat Bugis*. Yogyakarta: Deepublish, 2016.
- <https://sulselprov.go.id/> Kota Parepare – Provinsi Sulawesi Selatan. (Diakses Pada 25 Agustus 2020).
- Ida,Nur. *Strategi Komunikasi Visual Billboard dalam Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Kota Parepare*. Skripsi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare,2021.
- Ilyas, Yunahar *Kuliah Aqidah Islam*. Yogyakarta: Heppy el Rais & Budi NH, 1992.
- Ismail, Faisal. *Paradigma Kebudayaan Islam Studi Kritis Analisis Historis*. Yogyakarta: Ombak, 2016.
- Idrus, Muhammad. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2009.
- Jahja,Yudrik. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Khatimah, Khusnul. *Pengamalan Sipakatau,Sipakalebbi, Sipakaige di Lingkungan Forum Komunitas Mahasiswa Bone Yogyakarta (FKMB-Y)*. Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2012.
- Kasiran,Moh H. *Metodologi Penelitian-Kualitatif*, Cet II: Malang: UIN Maliki Press, 2010.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Anttopologi*. Jakarta: Aksara Baru,1985.
- Koto, Alaidin. *Ilmu Fiqh dan Ushul Fiqh*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2009.
- Kuswarno,Engkus. *Fenomenologi: Fenomena Pengemis Kota Bandung*. Bandung: Widya Padjajaran, 2009.
- Lexy. J. Moleong, J Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet VIII: Bandung: RemajaRosdakarya, 1997.
- Lubis, Ridwan. *Sosiologi Agama memahami perkembangan Agama dalam Interaksi Sosial*. Ponorogo: UNIDA Gontor Press, 2017.

- Made Rahmatullah Meutiah. *Internalisasi Budaya Sipakatau, Sipakainge, Sipakalebbi, dan Pammali Pada Kegiatan Operasional Perusahaan Dalam Upaya Peningkatan Efektivitas Sistem Pengendalian Internal* (studi pada PT. Hadji Kalla). Skripsi UIN Alauddin, 2017.
- Maula, Amiruddin. *Demi Parepare Remungan dan Pikiran*. Parepare:Global Publishing, 2001.
- Maida, Nur. *Pengasuhan Anak dan Budaya 3S (Sipakatau, Sipakainge dan Sipakalebbi) di Perkotaan*, Seminar Nasional: *Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Membentuk karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saling Global*. Makassar: 2016.
- Maula,Amiruddin. *Demi Makassar, Renungan dan Pikiran*. Makassar: Global Publishing, 2001.
- Madjid, Nurcholis *Pintu-pintu menuju Tuhan*, Cet III: Jakarta: Paramadina. 1995.
- Maghza. *Sipakatau dalam Masyarakat Bugis Bone Perspektif Al-Qur'an*, Jurnal: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 5, No. 2, 2020.
- Mardalis, *Metode Penelitian: Pendekatan Proposal*, Cet VII: Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Mallombasi, Syaib M. *Pappaseng: Wujud Idea Budaya Sulawesi Selatan*. Makassar: Bidang Sejarah dan Kepurbakalan, Dinas Kebudayaan dan Kepariwisata Provinsi Sulawesi Selatan, 2012.
- Mamonto W W Adry Moch, Wahida, Nurmalasari Ainun, Herlin. *Eksplorasi Nilai-nilai Sipakatau Sipakainge Sipakalebbi Bugis Makasaar Dalam Upaya Pencegahan Sikap Intoleransi*, Jurnal: DevelopmentJournal (ALDEV) Universitas Muslim Indonesia Vol. II, No. 3, 2020.
- Mustafa, Mustari. *Konstruksi Filsafat Nilai Antara Nomatifitas dan Realitas*. Parepare: Alauddin Press, 2011.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*, Cet XVIII: Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011.
- Nur,Muhammad Muhajir. *Tata Kota Parepare periode Kolonial Belanda*. Jurnal Departemen Arkeologi, Universitas Hasanuddin Vol. VII, No.1, 2019.
- Rais, EL. *Kamus Ilmiah Populer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Rajab, Hadarah dan Huzain Muhammad. *Ade' Sipakatau Menyelamatkan Generasi Bangsa Mewujudkan Masyarakat Bermartabat*. Institutional Repository IAIN SAS Babel.
- Rahmat dan Mulyana. *Komunikasi Antarbudaya: Pandun Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Yang Berbeda Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Tadjab, dkk, *Dimensi-Dimensi Studi Islam*. Surabaya: Karya Aditama, 1999.

- Riswan, Muhammad. *Urgensi Budaya Sipakatau Masyarakat Desa Pa'rasagang Beru Kec. Galesog Kab. Takalar (Perspektif Filsafat)*. Skripsi UIN Alauddin, 2014.
- Rumini, s. dkk, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 1993.
- Saebani, Ahmad Beni. *Pengantar Antropologi*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2012.
- Shadily, Hasan. *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*, Cet IX: Jakarta: Bina Aksara, 1983.
- Smith, A.D. *The Ethnic Origin of Nation*. New York: Basil Blackwell, 1989.
- Lincoln dan Denzin K Norman. *Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Soelaeman, Munandar. *Ms. Ilmu Sosial Dasar*, Cet V: Bandung: Erosco, 1993.
- Suhendi, Didi. *Teori Struktur Fungsionalisme dalam Disiplin Sosial dan Sastra*. Jurnal bahasa dan sastra, 2011.
- Sugino. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Elfabeta, 2007.
- Sugiono. *Memahami Penelitian Kualitatif: Dilengkapi Dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2005.
- Subagyo, Joko. *Metode Penelitian (Dalam Teori Praktek)*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Suprijono, Agus. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Sutinah dan Suryanto Bagong. *Metode Penelitian Sosial*, Cet III: Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Suharno dan Safitri Aulia. *Budaya Siri, Na Pacce dan Sipakatau Dalam Interaksi Sosial Masyarakat Sulawesi Selatan*. Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya Vol. 22, No.01, 2020.
- Sumanto, Wasti. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Sulasman dan Setia Gumilar Setia dan Sulasman. *Teori-teori Kebudayaan Dari Teori Hingga Aplikasi*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2013.
- Suwand dan Dr Baswori. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Cet I: Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008.
- Tim Penyusun, *Pedoman Karya Ilmiah (Makalah dan Skripsi)*. Edisi Revisi Parepare: STAIN Parepare, 2013.

- Tumanggor, Rusmin dkk. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Wara, Endras Suwardi. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Tim CAPS, 2011.
- Wekke Suardi Ismail dan Hadarah Rajab dan Huzain Muh. *Sipakatau: Konsepsi Etika Masyarakat Bugis*, Cet I: Yogyakarta: Deepublish, 2016.
- Wahid, Sugira. *Manusia Parepare*, Cet II: Parepare: Pustaka Refleksi, 2008.
- Wirawan, I. B. *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Devinisi Sosial & Perilaku Sosial)*, Cet I: Jakarta: Prenamedia Group, 2012.
- Yunahar Ilyas dan Yunahar. *Kuliah Aqidah Islam*. Yogyakarta: Heppy el Rais & Budi NH, 1992.
- Zuhaili-Al. *At-Tafsir Al-Munir fl al-Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*. Dar al-Fikr, 2017.



**L
A
M
P
I
R
A
N**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Amal Bakti No. 8 Sorong, Kota Parepare 91132 Telpun (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91100 website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor : B-32 SP/In.39.7/PP.00.9/12/2020
Lamp : -
Hal : Izin Melaksanakan Penelitian

Parepare, 21 Desember 2020

Kepada Yth.
Walikota Parepare
Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Parepare
Di-
Tempat

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Yang bertandatangan dibawah ini Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) parepare menerangkan bahwa:

Nama : Nadilah Maisuri
Tempat/Tgl. Lahir : Parepare, 05 Juni 1998
NIM : 16.1400.064
Semester : IX
Alamat : Kampung Pisang Parepare

Adalah mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) parepare bermaksud akan mengadakan penelitian di Daerah Kota Parepare dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

"Sipakatau Dalam Peradaban Masyarakat Parepare (Tinjauan Budaya Islam)"

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan Desember 2020 S/d Januari 2021.

Sehubungan dengan hal tersebut dimohon kerjasamanya agar kiranya yang bersangkutan dapat diberi izin sekaligus dukungan dalam memperlancar penelitiannya.

Demikian, atas kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.



Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah

Dr. H. Abul Halim K., M.A.
NIP. 19890624 199803 1 001



SRN IP0000032

PEMERINTAH KOTA PAREPARE
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Jalan Veteran Nomor 28 Telp: (0421) 23594 Faksimile: (0421) 27719 Kode Pos 91111, Email: dpmstp@pareparekota.go.id

REKOMENDASI PENELITIAN

Nomor : 530/IP/DPM-PTSP/12/2021

- Dasar :
1. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.
 3. Peraturan Walikota Parepare No. 45 Tahun 2020 Tentang Pendelegasian Wewenang Pelayanan Perizinan dan Non Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.

Setelah memperhatikan hal tersebut, maka Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu :

MENGIZINKAN

KEPADA
NAMA
UNIVERSITAS/ LEMBAGA
JURUSAN
ALAMAT
KOTA

: **NADILAH MAISURI**
: **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE**
: **PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**
: **JL. LASINRANG PAREPARE**

: melaksanakan Penelitian/wawancara dalam Kota Parepare dengan keterangan sebagai berikut :

JUDUL PENELITIAN : **SIPAKATAU DALAM PERADABAN MASYARAKAT PAREPARE (TINJAUAN BUDAYA ISLAM)**

LOKASI PENELITIAN : **KECAMATAN SE-KOTA PAREPARE**

WAKTU PENELITIAN : **12 Desember 2021 s.d 12 Januari 2022**

- a. Rekomendasi Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung
- b. Rekomendasi ini dapat dicabut apabila terbukti melakukan pelanggaran sesuai ketentuan perundang - undangan

Dikeluarkan di: **Parepare**

Pada Tanggal : **12 Desember 2021**

**KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
KOTA PAREPARE**



Hj. ST RAHMAH AMIR ST, MM

Pangkat : **Pembina, (IV/A)**

NIP : **19741013 200604 2 019**



PEMERINTAH KOTA PAREPARE KECAMATAN SOREANG

Jalan Laupe No. 163 Telepon (0421) 25694 Parepare
Email : soreang@pareparekota.go.id Website : www.pareparekota.go.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 893.7/ ¹⁹ /KCS

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **YOSEP LOBO, S. STP**
Nip : 19840907 200212 1 002
Jabatan : Sekretaris Camat Soreang

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa mahasiswa/(i) yang tersebut di bawah ini :

Nama : **NADILAH MAISURI**
Universitas/Lembaga : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Pekerjaan : Mahasiswi
Alamat : Jl. Lasinrang, Parepare

Dinyatakan selesai melaksanakan penelitian/wawancara dalam rangka penyusunan/pembuatan skripsi dengan judul " **SIPAKATAU DALAM PERADABAN MASYARAKAT PAREPARE (TINJAU BUDAYA ISLAM)** ", Selama TMT 12 Desember 2021 s/d 12 Januari 2022, berdasarkan surat dari Kantor Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Nomor : 530/IP/DPM-PTSP/12/2021 Perihal : **Rekomendasi Penelitian.**

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

An. CAMAT SOREANG,
Sekretaris Camat



Tembusan :

1. Walikota Parepare sebagai Laporan;
2. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare di Parepare;
3. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN)

PEDOMAN WAWANCARA



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
Jl. Amal bakti No. 8 Soreang 91131
Telepon (0421) 21307, Faksimile (0421) 2404

INSTRUMEN PENELITIAN PENULISAN SKRIPSI

NAMA : NADILAH MAISURI

NIM : 16.1400.064

PRODI : SEJARAH PERADABAN ISLAM

JUDUL : SIPAKATAU DALAM MASYARAKAT KOTA PAREPARE (TINJAUAN BUDAYA ISLAM)

PEDOMAN WAWANCARA

1. Apakah bapak/ibu penduduk asli Kota Parepare?
2. Apakah sebelumnya bapak/ ibu mengetahui budaya sipakatau?
3. Jika iya apa yang bapak/ibu ketahui tentang budaya sipakatau?
4. Darimana bapak/ibu mengetahui budaya sipakatau?
5. Bagaimana cara bapak/ibu dalam menyelesaikan permasalahan. Apakah mengutamakan kepentingan pribadi ataukah kepentingan bersama?
6. Menurut pandangan bapak/ibu terhadap masyarakat Kota Parepare lebih mementingkan kepentingan pribadi ataukah kepentingan bersama?
7. Menurut bapak/ibu apakah budaya sipakatau masih diterapkan di Kota Parepare?
8. Menurut bapak/ibu budaya sipakatau sesuai dengan ajaran Islam?
9. Bagaimana keterkaitan budaya sipakatau dengan ajaran Islam?
10. Bagaimana cara bapak/ibu mengaplikasikan budaya nilai-nilai budaya sipakatau dalam kehidupan bermasyarakat?



Wawancara dengan Bapak Muhammad Ibrahim selaku Dosen Iain Kota Parepare
pada tanggal 16 Desember 2021



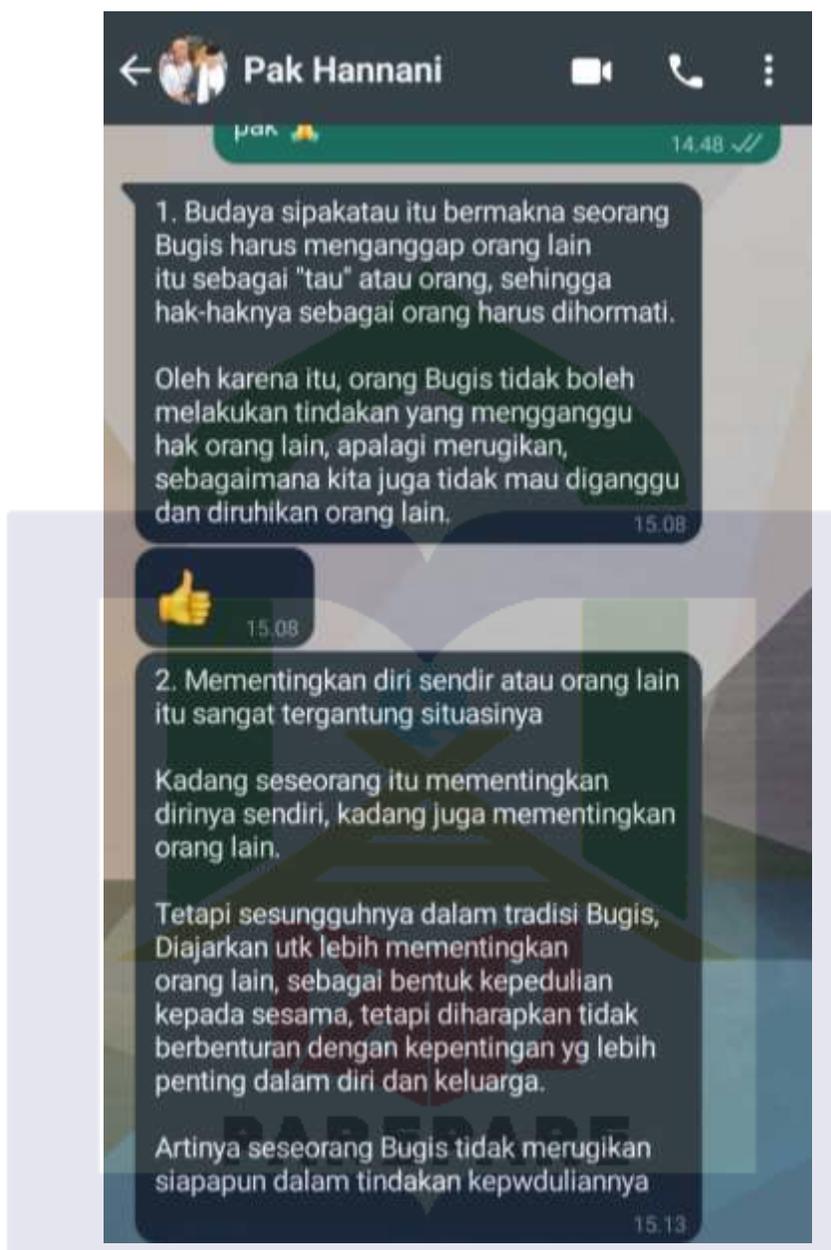
Wawancara dengan bapak Andi Fudail, SE. selaku anggota DPRD Kota Parepare
pada tanggal 3 Maret 2021



Wawancara dengan Bapak Andi Oddang Opu selaku Sejarawan Kota Parepare pada tanggal 27 Februari 2021



Wawancara dengan Bapak Sudirman selaku Tokoh Masyarakat Kota Parepare pada tanggal 3 Maret 2021



Wawancara Online dengan Bapak Dr. Hannani M,Ag, selaku Tokoh Ulama Kota Parepare pada tanggal 13 Desember 2021



Wawancara dengan ibu Rismawati selaku Tokoh Masyarakat Kota Parepare pada tanggal 5 Desember 2021



Wawancara dengan bapak Taufan selaku Tokoh Masyarakat Kota Parepare tanggal 2 Desember 202

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Risma Wati
Tempat/ Tanggal Lahir : 02 - 10 - 1979
Agama : Islam
Selaku Pihak :
Alamat : Perumahan Griya Pondok Indah (GPI)
Kebun Sayur .

Dengan ini, menyatakan bahwa saya benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari Nadilah Maisuri, mahasiswa Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang sedang melakukan penelitian yang berjudul "Sipakatau dalam Peradaban Masyarakat Kota Parepare (Tinjauan Budaya Islam)".

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, Februari 2021


PAREPARE


Risma Wati

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

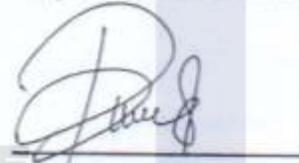
Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Baktiar
Tempat/ Tanggal Lahir : Parepare, 8 Agustus 1967
Agama : Islam
Selaku Pihak :
Alamat : Jl. A. Makassar

Dengan ini, menyatakan bahwa saya benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari Nadilah Maisuri, mahasiswa Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang sedang melakukan penelitian yang berjudul "Sipakatau dalam Peradaban Masyarakat Kota Parepare (Tinjauan Budaya Islam)".

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, Februari 2021



PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

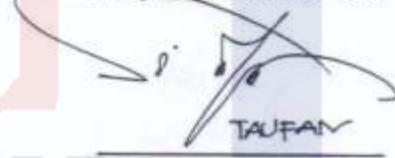
Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : TAUFAN
Tempat/ Tanggal Lahir : PAREPARE, 29 SEPTEMBER 1973
Agama : ISLAM
Selaku Pihak :
Alamat : Jl. IRIAN NO. 19 PAREPARE

Dengan ini, menyatakan bahwa saya benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari Nadilah Maisuri, mahasiswa Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang sedang melakukan penelitian yang berjudul "Sipakatau dalam Peradaban Masyarakat Kota Parepare (Tinjauan Budaya Islam)".

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, Februari 2021



TAUFAN

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

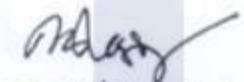
Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : M. Masdy Bery
Tempat/ Tanggal Lahir : Ujung Pandang, 12 Rpt 1970
Agama : Islam
Selaku Pihak : Narasumber
Alamat : BTN Sorrang Permai Blok D No 2

Dengan ini, menyatakan bahwa saya benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari Nadilah Maisuri, mahasiswa Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang sedang melakukan penelitian yang berjudul "Sipakatau dalam Peradaban Masyarakat Kota Parepare (Tinjauan Budaya Islam)".

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, Februari 2021


M. Masdy Bery

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : *Andi Oddang Opu To Sessunjeri*
Tempat/ Tanggal Lahir : *Pelawa, 28 Februari 1971*
Agama : *Islam*
Selaku Pihak :
Alamat : *M. Poukit Madani No. 87,
Kel. Lapadda ~ Kec. Ujung
Mata Parepare*

Dengan ini, menyatakan bahwa saya benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari Nadilah Maisuri, mahasiswa Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang sedang melakukan penelitian yang berjudul "Sipakatau dalam Peradaban Masyarakat Kota Parepare (Tinjauan Budaya Islam)".

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, Februari 2021

Andi Oddang Opu To

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Ibrahim
Tempat/ Tanggal Lahir : La Joa. 83 tahun lalu
Agama : Islam
Selaku Pihak :
Alamat : STIT Sejangka, Bonga Makka

Dengan ini, menyatakan bahwa saya benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari Nadilah Maisuri, mahasiswa Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang sedang melakukan penelitian yang berjudul "Sipakatau dalam Peradaban Masyarakat Kota Parepare (Tinjauan Budaya Islam)".

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, Februari 2021


@ibrahim

NO	NAMA	ALAMAT/ AGAMA	KETERANGAN WAWANCARA
1	BAKTIAR	JL. A. MAKASSAU/ ISLAM	<ul style="list-style-type: none"> - Apa yang dimaksud dengan <i>sipakatau</i> kalo kita ambil dalam lurusnya adalah menjadikan manusia. manusia itu wajib menghargai manusia satu dengan manusia lainnya sebagai mana posisi harkat dan martabatnya sebagai <i>tau</i> (manusia) itulah yang dimaksud dengan <i>sipakatau</i> jadi tidak boleh diabaikan jangan sampai ada perlakuan seorang manusia itu tidak memanusiakan padahal kita wajib sebagai manusia wajib sipakatau artinya menempatkan manusia itu pada posisi serajatnya sebagai manusia. - Budaya <i>sipakatau</i> dalam kehidupan social selayaknya memang memandang manusia seperti manusia seutuhnya dalam kondisi apapun. Pada intinya kita saling menghormati sesama manusia tanpa melihat dia miskin atau kaya atau dalam keadaan apapun. kita tidak melihat seseorang dari jabatan atau materi atau atribut social yang melekat pada diri seseorang semata-mata karna ia manusia. - Tolong menolong juga termasuk ajaran Islam, membantu seseorang yang membutuhkan. Menolong orang terdekat kita terlebih dahulu, contohnya saja seperti membantu tetangga yang mengalami kesulitan. - <i>Sipakatau</i> dengan agama Islam sangat erat kaitannya, silaturahmi dalam Islam sama halnya dengan budaya <i>sipakatau</i> dalam masyarakat bugis.

			<p>Allah menjanjikan bahwa barang siapa ingin dipanjangkan umurnya, dilapangkan rezekinya maka sambunglah silaturahmi dan pereratlah silaturahmi. Bagaimana kita mau mempererat tali silaturahmi kalau kita tidak saling <i>sipakatau</i>? Jika tidak ada tenggang rasa, tidak ada kepekaan social maka tidak mungkin bias saling membantu satu sama lain</p>
2	H. Muhammad Tang	Jl. Kebun sayur/ Islam	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Sipakatau</i> sebagai manusia kita saling menghormati, saling berbuat santun dan tidak membeda-bedakan dalam keadaan apapun. Jadi <i>sipakatau</i> itu dimana kita memanusikan manusia dalam budaya bugis. Dalam artian saling menghormati, dan menghargai paling tua. - Menyelesaikan masalah pribadi atau bersama saya tidak tau pastinya masyarakat Parepare menurut pandangan saya masih memikirkan kepentingan bersama. - Sangat penting penanaman budaya <i>sipakatau</i> masyarakat Kota Parepare itu, sangat diutamakan dengan menjalankan aturan norma dan etika yang ada dilingkungan masyarakat. contohnya dari budaya <i>sipakatau</i> yang harus diajarkan kepada anak dalam keluarga seperti memberi salam kepada orang yang lebih tua dan mencium tangannya dan makan dengan menggunakan tangan kanan. - Budaya <i>sipakatau</i> dengan ajaran Islam sangat terkait, sejalan i. - Kalau dalam Islam misalnya ada contoh sesuatu yang baik itu adalah yang ditengah-tengah, nah di bugis

			<p>khususnya itu ada istilah yang mengatakan bahwa <i>genneni teppe eri ala indo asukkurukeng na sabbarakeng ri ala ri tanae na adatongeng ri ala ana</i> ' itu konteks yang menunjukkan bahwa manusia bugis memahami tentang bagaimana cara Islam bekerja . kesedang-sedangan itu adalah biasa-biasa saja begitu jangan berlebihan karna itu harus didasari dengan <i>teppe</i> ' keyakinan ada yang menciptakan jadi jangan berlebihan, secukupnya saja seperti kemampuan mu seperti apa, harus banyak bersabar dan harus banyak bersyukur. Nah itu dalam budaya bugis kan ditanamkan itu. <i>Siri na pesse</i> itukan sebenarnya syukur dan sabar <i>siri</i> itu kehormatan, kehormatan itu bisa dijaga dengan banyak-banyak bersyukur.</p>
3	Muhammad Ibrahim	Jl. Setangkai Bunga Makka/ Islam	<p><i>Sipakatau</i> itukan asal kata dari <i>tau</i>, <i>tau</i> itukan manusia. kalo biasa di filosofi bugis itukan rupa <i>tau</i> kan wujudnya <i>tau</i> artinya <i>riselaleng</i> na biasanya artinya <i>tau</i> itu takut, gentar, artinya kita orang takut sama Tuhan. gentar melakukan sesuatu yang buruk kita diharapkan melakukan hal yang baik. Jadi asal muasal <i>tau</i> itu ada karna memang kuadratnya melakukan yang baik-baik. <i>sipakatau</i> itu jika diartikan secara bersila seperti yang selalu kita dengar itu saling memmanusiakan seperti contohnya kita tidak suka dihina nah orang lain juga seperti itu <i>ri alai aleta to pada-pada ki rupa tau</i> sama-sama ki takut ke Tuhan sama-sama ki</p>

			<p>gentar untuk tidak melakukan yang buruk. <i>Sipakatau</i> itu saling berbuat baik dengan yang lain tanpa harus melihat dari mana dia, karna sama-sama kita di ciptakan. tanpa harus punya alasan yang kita bisa berbuat baik kepada mereka.</p> <p><i>Pappoji temmalara' laisa aksaru amala', walakin ahsanu amala'</i> (bukan amalan banyak, namun amalan terbaik). <i>Wa kaifa ahsanu amala', ahsanu amala'hiyal mahabbah</i> (Dan bagaimana amalan terbaik, amalan terabik ialah mencintai) artinya kalau di bahasa bugis itu orang tua sampaikan ada <i>pepatah puppu warangparang to puppu parisengeng, puppuni ro pale padisengeng e ta puppu pappojie</i> artinya kita boleh kehilangan harta benda tapi jangan sampai kita kehilangan ilmu, walaupun kita kehilangan ilmu jangan sampai kita lupa dengan namanya kasih sayang saling mencintai atau <i>sipakatau</i>. Menurut saya pribadi jangan bosan berbuat baik karena kebaikan-kebaikan itu saling memanggil maksudnya begitulah konsep <i>sipakatau</i> itu bekerja.</p> <p>Jawaban klasiknya yah mau tidak mau kita harus mengerti bahwa kepentingan bersama adalah di atas segala-galanya, karna itu perlu betul-betul mempertimbangkan kemashalatan orang banyak. Karna jangan sampai ego ta saja mau diturutkan ada bnyak hal yang sampai rusak, seperti hubungan ta, silahturahim ta, yang mestinya dengan ini tidak terjadi apa dan</p>
--	--	--	---

			<p>lain-lain itu terjadi karna kita mementingkan diri sendiri biarkan mengalir seperti doa-doa dan jangan melihat orang sebagai yang bersebrangan dengan kita, karna sama jeki di ciptakan. kita adalah makhluk yang sama.tidak ada pencipta lain selain Tuhan.</p> <p>Ada banyak manusia disini, kalo budayanya masih sangat kental di Parepare, Parepare itu saking sipakataunya data di kepolisian itu sampai 90% sekian tingkat keamanan. maksudnya tingkat keamanan itu di lihat dari berbagai macam aspek menurut datanya mereka. Bahwa di parepare tingkat saling memanusiaikan, sipakalebbi, sipakatau, sipakamase itukan satu rangkaian itu sangat menjalin dengan baik. yang saya rasa di parepare itu kalo ada masalah cepat terselesai karna orang saling kenal mengenal.</p> <p>Antara budaya dengan agama itukan tidak perna berbentutan, mengalir sama-sama. Kalau di Jawa itu Sunan Kalijaga dia altulkurasi dari budaya ke agama itu sangat lembut. Kalau kita langsung mendoktrin bahwa Islam harus begini harus begitu mungkin sangat susah untuk kita terima malah yang terjadi adalah penolakan bukan keterimaan jadi perlu sangat ramah sangat halus sangat lembut untuk masuk dikehidupannya mereka nah itu harus melalui budava. Dan itu sekira dalam Islam <i>dzikkrullah</i> itu bagian yang terbaik. itu sangat tidak bertentangan karena budaya juga selalu menyesuaikan dengan agama. Jadi kalau orang bugis bilang <i>sarana ade' dua tomassarang</i> (dua hal yang tidak terpisahkan) karena mereka seiring sejalan, bukan berarti agama</p>
--	--	--	---

			<p>sempurna dengan budaya tapi budaya ada dalam agama, jadi tidak akan pernah berbenturan dan itu sudah disadari oleh orang-orang yang menjabat di kerajaan, seperti misalnya Sultan Hasanuddin</p>
4	M. Rasdy Gery	BTN Soreang Permai/ Islam	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Sipakatau</i> itu merupakan bentuk saling menghargai dan saling menghormati antara orang satu dengan orang lainnya. <i>Sipakatau</i> juga tidak boleh diartikan sebagai hubungan orang per orang karena cakupannya menjadi terlalu sempit, <i>sipakatau</i> dapat juga kita lihat dengan bagaimana perilaku hubungan kita dengan golongan dan lingkungan sekitar, sehingga cakupannya menjadi lebih luas. - Setiap ada persoalan atau perdebatan, dalam penyelesaiannya perlu mengutamakan kepentingan bersama dibanding kepentingan pribadi sebagai wujud dari nilai budaya <i>sipakatau</i>. - Sebenarnya hal itu bersifat subjektif, pandangan orang tentu berbeda mengenai pengaplikasian nilai-nilai <i>sipakatau</i> di masyarakat Kota Parepare sekarang ini. Tapi dari saya pribadi, nilai-nilai itu masih ada meskipun tidak semua menerapkan dan sudah tidak sekuat dulu, tapi masih ada beberapa nilai-nilai <i>sipakatau</i> yang masih bertahan seperti budaya <i>tabe</i> ' salah satunya.
5	Andi Oddang Opu	Jl. Bukit Madani Lapadde/ Islam	<ul style="list-style-type: none"> - Mengenai budaya <i>sipakatau</i> di Kota Parepare, tentu masih diterapkan. Adat sopan santun selalu diajarkan kepada kita sejak dini oleh orang tua. Seperti penggunaan kata <i>tabe</i> ' yang masih sering digunakan oleh

		<p>masyarakat Parepare. Hanya saja, kalau untuk sekarang sudah tidak seperti dahulu. <i>Sipakatau</i> ini istilah dulu, dengan kondisi waktu yang terus berputar dan berkembang tentu saja modelnya juga ikut berubah seiring perubahan zaman. Sekarang sudah ada media social, jadi area kita untuk bergaul semakin luas. Jadi kalau mau dibandingkan dengan pada abad ke 18 dengan sekarang, tentu tidak bisa karena zaman terus berkembang dan budaya sedikit demi sedikit mengalami pergeseran. Jadi <i>sipakatau</i> itu jangan dipahami sebagai hanya bugis saja, tapi kita pahami <i>sipakatau</i> itu sebagai filsafat yang Insyaallah menjamin keberlangsungan kedamaian satu masyarakat bahkan masyarakat dunia sekaligus. Olehnya itu <i>sipakatau</i> itu harus disosialisasikan mulai dengan diri sendiri. Dulu orang berkata '<i>siddi mi tau, rupa tau mi maegai</i>' yang berarti manusia itu Cuma satu yang banyak itu orang. Olehnya itu dalam falsafah ini orang bugis menyatakan '<i>siddi mi tau</i>' dia memandang seluruh manusia itu dipandang sebagai manusia terlepas apapun bahasanya apapun sukunya, apapun kewarganegarannya apapun agamanya persis dengan itu dianggap saudara sesama manusia. Baginda Ali bin abi Thalib ra dalam <i>Tact Maxim of Ali</i> mengatakan bahwa berikanlah bantuan mu kepada sodara mu sebelum dia meminta, jika anda memberikannya setelah ia meminta maka apa yang anda berikan tidak sepadan dengan apa yang kau ambil darinya. Ungkapan ini dalam budaya bugis dapat dikatakan bahwa apa yang kau</p>
--	--	--

			<p>ambil darinya adalah rasa malunya, sirina. Sedangkan orang bugis itu sangat menjunjung rasa malu. Orang bugis <i>nalebbireng mate naikkia mapale' e</i>. maka sebagai sesama manusia perlu memiliki kepekaan tenggang rasa tentang <i>sipakatau</i>.</p> <p>“Arti filsafat bugis tentang konsep tau itu betul-betul universal cocok untuk semua bahasa bahkan cocok untuk semua budaya termasuk dia selaras dengan islam. Sedangkan kalo kita mengartikan salawat dalam bahasa bugis betul2 artinya <i>mapakatau</i> artinya <i>mapakalebbi</i>. Biasaki dengar kalo dia katakan <i>sipuru kotomatoa e allahutala puang mapamase sininna atang na pada ri pangolo ri amparang salawat lao ri alena muhammad saw</i>. Luar biasanya bahasa bugis itu menerjemakan <i>sipakatau</i> ini mapakatu kepada nabi persis sangat mulya semulya dengan bahasa aslinya.</p>
6	Andi Fudail, SE	Jl. A. Makkasau/ Islam	<ul style="list-style-type: none"> - Arti umum dari sipakatau adalah saling menghormati, saling menghargai satu sama lain. Walaupun kadang rasa saling menghargai sering dinodai dengan beda pendapat dan perselisihan. - Mementingkan kepentingan bersama, semisal tidak ada kepentingan pribadi yang lebih penting misal kepentingan bersama keluarga. - Budaya sipakatau masih ada dan masih diterapkan di Kota Parepare. Sangat penting penanaman budaya sipakatau di masyarakat Kota Parepare sangat diutamakan dengan menjalankan aturan etika dan norma dilingkungan sehari-hari masyarakat

			<ul style="list-style-type: none"> - Budaya dengan Ajaran Islam sangat terkait. - Dalam ajaran agama Islam, nilai-nilai <i>sipakatau</i> dengan asas apa yang disebut manusia siri dan pesse selaras dengan ajaran agama Islam. Rasulullah mengatakan bahwa malu adalah sebagian dalam iman, jika orang tidak merasa malu berarti imannya tinggal setengah, seperti itu logikanya. Kemudian jika orang tidak memiliki rasa malu maka dapat dikatakan <i>Tania tau</i>, bagaimana mau <i>sipakatau</i> kalau kita sudah bukan <i>tau</i>? Sedangkan dalam agama Islam selalu dianjurkan untuk saling menjalin silaturahmi sesama manusia.
7	Dr. Hannani M,Ag		<ul style="list-style-type: none"> - Budaya <i>sipakatau</i> itu bermakna seorang Bugis harus menganggap oranglain itu sebagai “<i>tau</i>” atau orang, sehingga hak-haknya sebagai orang harus dihormati. Oleh karena itu, orang Bugis tidak boleh melakukan tindakan yang mengganggu hak orang lain, apabila merugikan, sebagaimana kita juga tidak mau diganggu dan dirugikan orang lain. - Mementingkan diri sendiri atau orang lain itu sangat tergantung situasinya.kadang seseorang itu mementingkan dirinya sendiri, kadang juga mementingkan orang lain. tetapi sesungguhnya dalam tradisi Bugis, Diajarkan untuk lebih mementingkan orang lain, sebagai bentuk kepedulian kepada sesama, tetapi diharapkan tidak berbenturan dengan kepentingan yang lebih penting dalam diri dan keluarga.artinya seseorang Bugis

			tidak merugikan siapapun dalam tindakan kepedulian
--	--	--	--

	Rismawati	Jl. Kebeun Sayur/ Islam	<p>Salah satu budaya yang masih dilestarikan secara turun temurun dari nenek moyang kita hingga sekarang ini adalah budaya <i>sipakatau</i>. Nah budaya <i>sipakatau</i> inilah yang menjadi padoman hidup bagi masyarakat Kota Parepare. Seperti yang kita ketahui bahwa masyarakat Kota Parepare menganut banyak prinsip dan nilai-nilai kehidupan yang dijunjung tinggi oleh masyarakat seperti prinsip <i>sipakatau</i>. walaupun sebagian masyarakat mulai melupakan, namun tidak merubah perilakunya.</p> <p>Tradisi bugis dan wujud Sipakatau sendiri itu lebih mengedepankan kepentingan bersama.</p> <p>Sangat penting penanaman budaya <i>sipakatau</i> di masyarakat Kota Parepare, sangat diutamakan dengan menjalankan aturan norma dan etika yang ada dilingkungan masyarakat. contohnya dari budaya <i>sipakatau</i> yang harus diajarkan kepada anak dalam keluarga seperti memberi salam kepada orang yang lebih tua dan mencium tangannya dan makan menggunakan tangan kanan.</p> <p>Nilai-nilai budaya sipakatau dalam kehidupan bermasyarakat seperti tolong menolong, perbuatan tolong menolong seperti membantu tentangga yang mengalami kesulitan, atau juga tolong menolong antar individu dan masyarakat seperti menolong anak yatim dan fakir miskin.</p>
--	-----------	----------------------------	---

9	Taufan	Jl. Irian / Islam	<p>Sebenarnya budaya <i>sipakatau</i> dapat diintegrasikan dalam berfikir, berprasangka, bertutur kata, maupun dalam bersikap dalam bugis biasanya dikatakan <i>lappa ada, pangkaukeng, kedo-kedona</i> disitulah diterapkan <i>sipakatau</i>.</p> <p><i>sipakatau</i> atau saling menghormati, apabila manusia mampu memahami lalu mengamalkan nilai-nilai <i>sipakatau</i> dalam kehidupan sehari-hari, maka masyarakat akan disenangi orang lain sehingga budaya <i>sipakatau</i> dapat membimbing manusia untuk berperilaku sebagai mana layaknya. Masyarakat kalau dilihat sekarang masih memiliki sikap saling menghargai, Tapi misalkan masyarakat tidak ada memikirkan antara pembatasan golongan miskin dan kaya dalam kehidupan masyarakat akan menjadi tentram dan damai.</p> <p>Nah, pandangan islam dalam budaya <i>sipakatau</i> dapat dikategorikan atau disamakan dengan akhlak, tingkah laku atau perilaku seseorang dengan seseorang yang ada disekitarnya sehingga salah satu prinsip ukhuah islamiyah adalah tali persodaraan antara sesama manusia yang sangat tinggi, karena manusia hidup di dunia saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya. karena itu persodaraan antara manusia itu atau budaya <i>sipakatau</i> sangat penting untuk diwujudkan karena hal tersebut dapat menciptakan hubungan yang baik dengan manusia atau hubungan yang baik sesama manusia</p>
---	--------	-------------------	---

KESALAHAN PENULIS

	KEMENTERIAN AGAMA RI INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH Jl. Amal bakti No. 8 Soreang 91131 Telepon (0421) 21307, Faksimile (0421) 2404
	INSTRUMEN PENELITIAN PENULISAN SKRIPSI

NAMA : NADILAH MAISURI

NIM : 16.1400.064

PRODI : SEJARAH PERADABAN ISLAM

JUDUL : SIPAKATAU DALAM MASYARAKAT KOTA PAREPARE (TINJAUAN BUDAYA ISLAM)

1. Pada surat keterangan wawancara keterangan "selaku pihak" seharusnya ditiadakan.
2. Pada lembar persetujuan komisi pembimbing, judul sipakatau tidak miring.
3. Surat keterangan dan dokumentasi pada bapak Muhammad Tang tidak ada karena wawancara melalui via telepon.

PAREPARE

BIOGRAFI PENULIS



Nadilah Maisuri, lahir di Kota Parepare Kecamatan Soreang, Sulawesi Selatan, pada tanggal 05 Juni 1998, anak kedua dari lima bersaudara dari pasangan Junaedi Maratan dan Marwah Nonci. Penulis memulai pendidikannya di bangku formal pada Sekolah Dasar Negeri (SDN) 5 Kota Parepare pada tahun 2004-2010. Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 1 Parepare pada tahun 2010-2013, Sekolah Menengah Atas (SMA) 1 Parepare pada tahun 2013-2016. Kemudian, penulis melanjutkan jenjang pendidikan ke Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare pada tahun 2016 sampai dengan penulisan skripsi ini, dan lulus program sarjana (S1) Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah dengan Program Studi Sejarah Peradaban Islam pada tahun 2022.

Penulis melaksanakan Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) di Desa Bottopenno Kecamatan Majauleng Kabupaten Wajo, dan melakukan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Parepare. Penulis memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) dengan mengajukan tugas akhir berupa skripsi yang berjudul “Sipakatau dalam Masyarakat Kota Parepare (Tinjauan Budaya Islam)”.